

Jurnal

AbdiNUS

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat





ISSN (Online): 2599 - 0764

JURNAL PENGABDIAN NUSANTARA

Volume 2. Nomor. 1. Halaman 1 - 107 Tahun 2018

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil pengabdian kepada masyarakat.

Manajer:

Dr. Suryanto, M.Si., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Editor:

Prof. Dr. H. Sugiono, MM., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Atrup, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Subardi Agan, M.Pd., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Sulistiono, M.Si., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Budi Utomo, M.P., Universitas Nusantara PGRI Kediri

Reviewer:

Dr. Muhammad Alfian Mizar M.P., Universitas Negeri Malang

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum., Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd., Universitas Negeri Malang

Sekretariat:

Syaifur Rohman, S.Kom

Jurnal ABDINUS memuat hasil-hasil pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dengan cakupan bidang : Pembangunan manusia dan daya saing bangsa, Pengentasan kemiskinan berbasis sumber daya lokal, Pengelolaan wilayah pedesaan dan pesisir berkearifan lokal. Pengembangan Ekonomi, Kewirausahaan, Koperasi, Industri Kreatif, Pendidikan, Peternakan, Perikanan, Kelautan, Kesehatan Masyarakat, UMKM, Pengembangan teknologi berwawasan lingkungan, Kesehatan, Gizi, Penyakit tropis, Obat-obatan herbal, Seni, Sastra, dan Budaya.

Diterbitkan oleh: LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat Redaksi: Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64113.

Website : <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

Email : Jurnal.abdinus@gmail.com



ISSN (Online): 2599 - 0764

JURNAL PENGABDIAN NUSANTARA

Volume 2. Nomor. 1. Halaman 1 - 107 Tahun 2018

Daftar Isi

EFEKTIFITAS PRODUKSI KRUPUK PADA HOME INDUSTRI DI SIDOARJO Ribangun Bambang Jakaria, Mulyadi (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)	1-6
IBM UNTUK PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN POSYANDU MELALUI PERBAIKAN ALAT TIMBANG BALITA Hana Catur Wahyuni, Sri Mukhodim Faridah Hanum (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)	7-12
MEDIA PEMBELAJARAN ECO GREEN TERARIUM KHAS SIDOARJO (MINIATURE GREEN ART ENVIRONMENT) SEBAGAI MEDIA BELAJAR GREEN EDUCATION PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR Fidaus Su'udiyah, Feri Tirtoni (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)	13-25
PKM BAGI KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN AIR TAWAR DI KECAMATAN SUWAWA KABUPATEN BONE BOLANGO PROPINSI GORONTALO Juliana, Yuniarti Koniyo (Universitas Negeri Gorontalo)	26-39
PKM PEMBERDAYAAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI KECAMATAN TULANGAN SIDOARJO Fitria Wulandari, Rugaya Meis Andhiarini (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)	40-50
PELATIHAN GEJOG LESUNG PADA PEMUDA DUSUN GUNTURAN, TRIHARJO, PANDAK, BANTUL SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA BANGSA Wasis Suprpto, Dodik Kariadi (STKIP Singkawang)	51-61
PELATIHAN MEMBACA SIMBOL PHONETIKS DENGAN KAMUS OXFORD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN AKURASI PENGUCAPAN DALAM BAHASA INGGRIS Dodi Siraj Muamar Zain, Titi Wahyukti (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)	62-71
PKM KELOMPOK USAHA PRODUKSI DAN PENJUALAN PUDAK DI KECAMATAN GRESIK KABUPATEN GRESIK PROVINSI JAWA TIMUR Suwanto, Chabib Bahari (Universitas Gresik)	72-85
PEMANFAATAN INTERNET UNTUK MEMVARIASIKAN SUMBER BELAJAR BAHASA INGGRIS DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU Fitria Nur Hamidah, Dion Yanuarmawan (Politeknik Kediri)	86-98
PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DAN TERORISME MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME PADA SISWA MAN KEDIRI I Nur Salim, Suryanto, Agus Widodo (Universitas Nusantara PGRI Kediri)	99-107

Efektifitas Produksi Krupuk pada Home Industri Di Sidoarjo

Ribangun Bambang Jakaria¹, Mulyadi²

ribangunbz@umsida.ac.id

Univeritas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Pelaku usaha mikro kecil dan menengah hal yang menghambat tumbuh kembangnya usaha adalah kompetisi dan kemampuan manajerial serta pengelolaan produksi. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan modal yang dimiliki serta keseriusan dalam berusaha. Hal ini dialami oleh bu heni selaku produsen Krupuk kemasan, beliau memulai bisnis kecil-kecilan dengan membeli krupuk curah yang telah di goreng kemudian dikemas secara mandiri dengan plastik kiloan, dan dipasarkan di sejumlah tempat. Permasalahan yang dimiliki bu heni selaku Mitra 1 adalah proses pengadaan krupuk dilakukan dengan membeli pada pihak ke dua kemudian dikemas secara mandiri di rumah namun proses pengemasannya masih dilakukan secara sederhana yaitu dengan menyalakan lilin kemudian plastik di didekatkan untuk dapat merekatkan plastik kemasan tersebut, kemudian kemasan yang telah dilakukan tidak ada merk atau nama dari hasil pengemasan tersebut, sehingga produk yang dihasilkan dan kemudian dipasarkan tidak memiliki nama atau brand produk yang menyebabkan harga jualnya sangat murah, dengan permasalahan pada mitra 1 tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah adanya merk dagang produk kemasan krupuk dan alat pengemas produk kemasan krupuk. Permasalahan pada mitra 2 adalah proses display produk hasil penggorengan jajanan, karena belum maksimalnya proses pemisahan minyak dan jajanan pasca penggorengan menyebabkan saat display masih banyak minyak yang melekat, sehingga bagi pelanggan yang memiliki penyakit tertentu akan menghindari makan makanan hasil penggorengan mitra, permasalahan berikutnya adalah tidak adanya identitas warung yang menerangkan identitas pemilik dan nama usahanya, sehingga sulit untuk memberikan identitas kepada pelanggan yang belum kenal, sehingga solusi atas permasalahan pada mitra 2 yaitu pembuatan tempat display gorengan yang inovatif dan higienis serta nama identitas usaha pak Umar khasan

Kata kunci : Pengepres plastik, papan nama, peniris gorengan, peningkatan produktifitas

ANALISIS SITUASI

Bagi sebagian pelaku usaha UMKM di sejumlah tempat di sidoarjo di lakukan oleh ibu-ibu yang memiliki pekerjaan tetap, artinya adalah usaha yang dilakukan hanya meruapakan usaha sambilan, sebagai pengisi waktu luang. (Rosid & Jakaria, 2016) Di dalam beberapa literasi hal ini tentu akan menyulitkan pertumbuhan usaha yang dilakukan, mengingat usaha atau bisnis, seharusnya dilakukan secara sungguh-sungguh dan dengan manajemen waktu yang baik. Bu Heni adalah pemilik usaha krupuk yang merupakan mitra 1

adalah memiliki pekerjaan sebagai tenaga pendidik di sekolah Play Group di kelurahan Porong kec. Porong kab. Sidoarjo, sementara suami adalah seorang karyawan swasta di salah satu perusahaan PMDN di daerah Pasuruan. Dengan melihat latar belakang pelaku usaha maka dapat dipastikan bahwa bisnis yang dilakukan oleh mitra adalah usaha sambilan yang dilakukan setelah pekerjaan utama selesai dilakukan. Namun terlepas dari itu, bahwa usaha apapun yang dilakukan seharusnya dilakukan secara serius sehingga nantinya akan memberikan nilai yang baik.

Mitra 1 adalah pelaku usaha pengemasan krupuk yang didasari karena ada pihak lain yang memproduksi krupuk mentah, dikeringkan dan di goreng, namun dengan keterbatasan modal yang dimiliki oleh mitra maka proses pengemasan hanya dilakukan dengan peralatan sederhana dengan menggunakan lilin untuk merekatkannya, dan hasilnya pengemasan kurang baik. sementara pengemasan yang dimiliki belum memiliki nama produk dan identitas lain atas produk yang dimiliki sehingga kurang menarik untuk dipasarkan ke pelanggan. Dengan mempertahankan proses produksi yang dilakukan secara sederhana dan dengan tidak adanya labeling pada kemasan menjadikan mitra 1 tidak dapat berkopentisi untuk peningkatan nilai jual produk yang di hasilkan, sehingga dimungkinkan akan menurunkan kinerja (*performance*) usaha yang dijalankan.



Gambar 1. Cara pengemasan krupuk yang dilakukan secara manual

Sementara usaha yang dijalankan pak umar khasan yang merupakan mitra 2 adalah usaha berjualan kopi, gorengan dan krupuk serta makananan lainnya yang membuka tempat usaha di sekitar kampus 2 di daerah gelam candi Sidoarjo, hal ini dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan akan makanan kecil bagi pelanggannya dan mayoritas pelanggannya adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya di Kampus 2.



Gambar 2. Proses penggorengan dan penirisan pasca menggoreng

Karena mayoritas pelanggannya adalah dosen dan mahasiswa, maka higienitas dan identitas pemilik adalah penting untuk dimiliki.



Gambar 3. Display jajanan mitra

1.1 Permasalahan Mitra

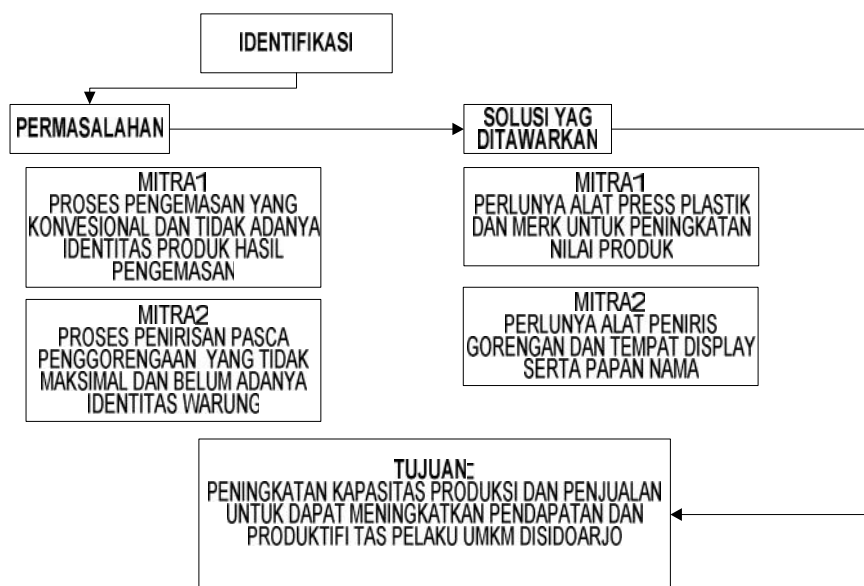
Dengan memperhatikan kondisi mitra 1 tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah perekatan yang dilakukan dengan menggunakan lilin sehingga hasil perekatannya kurang maksimal dan hasil yang baik, sementara permasalahan lainnya adalah tidak adanya nama identitas pada produk yang berupa merk sehingga dampak atas ketidaksempurnaan tersebut maka berdampak pada proses produksi dan penjualan. Proses produksi yang kurang efisien serta belum maksimalnya hasil penjualan memungkinkan akan menurunkan kinerja usaha yang dijalankan oleh mitra 1.

Dengan banyaknya pelanggan yang berlatar belakang dosen dan mahasiswa maka higienitas adalah faktor utama dalam penyajian makanan yang dilakukan oleh mitra, sehingga permasalahan yang ada pada mitra 2 adalah hasil penirisan pasca penggorengan yang dilakukan oleh mitra diyakini tidak maksimal sehingga pada saat penirisan pasca penggorengan maka pada saat di display harus di lakukan penirisan ulang, sehingga hasil yang diperoleh gorengan yang terbebas dari minyak secara sempurna. Permasalahan lainnya adalah identitas tempat penjualan yang tidak dimiliki oleh mitra, sehingga sulit

untuk mengidentifikasi keberadaan tempat penjualan mitra 2.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat adalah dengan melakukan kunjungan ke lapangan dengan melihat langsung kondisi dan permasalahan yang dihadapi mitra. Selanjutnya setelah program PKM ini disetujui, maka tim pengusul melakukan diskusi untuk membuat perencanaan prioritas yang berupa nama kegiatan serta waktu pelaksanaan. (Kotler dan Amstrong, 2001) Masing-masing kegiatan terdapat penanggungjawab dan akan mengevaluasi kesesuaian kegiatan dengan yang telah direncanakan. Selain itu selama pelaksanaan program PKM, tim pengusul selalu berkoordinasi dengan Mitra sehingga dalam proses pelaksanaan program, Mitra memahami dan dapat menjalankan secara mandiri atas teknologi yang ditransfer melalui pelatihan dan pendampingan usaha. Untuk memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik, maka tim pengusul selalu melakukan evaluasi secara bertahap, guna memastikan bahwa tahapan yang dilalui berjalan dengan baik (Permana et al., 2017). Sehingga bukan hanya kerjasama tim pengusul saja yang menjadi prioritas tetapi kerjasama Mitra juga penting. Karenanya potensi masing-masing anggota tim dapat dioptimalkan sesuai dengan bidang kepakarannya. Sehingga hubungan Mitra dengan tim Pengusul adalah Mitra berkontribusi dalam memberikan gambaran permasalahan sehingga pengusul dengan jelas menawarkan solusi sehingga akan memberikan manfaat bagi Mitra.



Gambar 3. Tahapan pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengadaan kebutuhan mitra

Hal ini bertujuan untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi oleh pengusul atas mitra yang meliputi, pembuatan alat perekat plastik yang fungsi sebagai alat perekat plastik kemasan krupuk hasil produksi mitra, sehingga proses produksi yang dilakukan akan semakin efektif dengan merubah pola perekatan kemasan yang menggunakan lilin sekarang menggunakan alat perekat plastik.



Gambar 4. Penyerahan alat perekat plastik kepada mitra



Gambar 5 dan 6. Penyerahan banner nama warung dan display jajanan

PENUTUP

Kesimpulan

Memberikan mesin perekat plastik adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh mitra 1. Sehingga dengan adanya alat perekat plastik tersebut, proses pengemasan yang awalnya dilakukan dengan menggunakan lilin, dengan adanya alat perekat plastik tersebut, akan memberikan kemudahan dalam melakukan

proses produksi, sehingga akan memberikan dampak positif atas waktu produksi dan mekanisme perekatan yang dilakukan selama ini.

Tempat display produk jajanan yang selama ini di gunakan oleh mitra berupa kotak plastik secara umum tidak memberikan dampak positif kepada pelanggan atas produk yang dijual, namun dengan merubah desain dan tempat display produk jajanan tersebut, pelanggan akan memberikan respon positif atas produk yang dijual, hal ini disebabkan bahwa produk yang dijual kini akan terlihat bersih dan higienis.

Bahwa permasalahan yang timbul pada mitra dan solusi yang ditawarkan bukan merupakan permasalahan secara keseluruhan tetapi sebagian dari permasalahan yang ada di mitra, namun dengan mengambil satu dari beberapa permasalahan tersebut termasuk memberikan solusi atas maka kita dapat berperan atas penyelesaian masalah tersebut,

Guna kesinambungan program abdimas ini maka disarankan memasukkan beberapa permasalahan yang terjadi di mitra sebagai program abdimas selanjutnya, diantaranya adalah terkait penyediaan bahan baku, order dan delivery serta kualitas jajanan dan manajemen usaha, baik pada mitra 1 dan 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Jakaria, R. B. (2017). Inovasi Pembersihan Bulu Ayam Pada Pelaksanaan Abdimas Dikelurahan Porong. Research report, UMM
- Jakaria, R. B. (2017). Pemberdayaan Usaha Jajanan Pasar Guna Peningkatan Industri Kecil Menengah Di Sidoarjo, Dedikasi vol 14, UMM
- Kotler. (2007). Manajemen Pemasaran, Prehanllindo, Jakarta
- Kotler, Philip. (2001). Manajemen pemasaran di Indonesia : Analisis, Perancangan, Implementasi dan pengendalian, Salemba Empat, Jakarta
- Kotler dan Armstrong. (2001). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid I*. Erlangga.
- Permana, E. P., Mujiwati, E. S., Sahari, S., Santi, N. N., Damariswara, R., Mukmin, B. A., ... Saidah, K. (2017). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru Sekolah Dasar Pada Anggota Gugus 1 Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Ppm*, 1(1), 52–68. Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/>
- Rosid, M. A., & Jakaria, R. B. (2016). Implementasi Framework Twitter Bootstrap Dalam Perancangan Aplikasi Penerimaan Mahasiswa Baru Berbasis Web. *Kinetik*, 1(3), 129. <https://doi.org/10.22219/kinetik.v1i3.121>
- Stanton, William J. (2001). Prinsip Pemasaran, Erlangga, Jakarta

Ibm Untuk Peningkatan Kualitas Layanan Posyandu Melalui Perbaikan Alat Timbang Balita

Hana Catur Wahyuni¹, Sri Mukhodim Faridah Hanum².

hanacatur@umsida.ac.id

¹Teknik Industri, ²Kebidanan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Desa Gelam terletak di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Posyandu RW 5 merupakan salah satu posyandu di wilayah didesa Gelam. Posyandu RW 5 mempunyai jumlah balita yang lebih besar dari pada Posyandu lain di desa Gelam. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya kedatangan balita ke posyandu karena adanya trauma yang di rasakan oleh keluarga (ibu) balita setiap kali kunjungan ke posyandu, disebabkan adanya rasa tidak nyaman selama proses penimbangan, karena faktor peralatan timbang yang “menyiksa” balita. Pelaksanaan IbM dilakukan dengan membuat alat timbang yang nyaman dan aman bagi balita. Hasil IbM menunjukkan bahwa perubahan alat timbang balita memberikan dampak positif bagi perkembangan posyandu, yang terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan balita, suasana yang nyaman, tidak ada tangisan balita dan hasil evaluasi terhadap 30 ibu balita menunjukkan bahwa 100% ibu tersebut puas dan suka dengan alat yang ada.

Kata kunci: Posyandu, Balita, Alat Timbang, Nyaman, Aman.

ANALISIS SITUASI

Desa Gelam merupakan salah satu desa di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Di desa Gelam terdapat 5 RW dengan 29 RT. Masing- masing RW mempunyai pos pelayanan terpadu (Posyandu) balita yang saat ini menjadi perhatian utama bidang kesehatan desa ataupun perhatian bagi pihak Pemerintah melalui Departemen Kesehatan. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita (Kemenkes, 2012). Posyandu desa Gelam, secara langsung dibina oleh bidang desa yang berada dalam naungan Puskesmas Candi.

Mitra IbM adalah Posyandu RW 5 (disebut Posyandu 5). Posyandu tersebut dipilih diantara 6 Posyandu lainnya, karena mempunyai permasalahan paling berat dibandingkan yang lainnya. Posyandu 5 berada pada wilayah yang berdampingan, terpisah dari Posyandu 1, 2, 3 dan 4 yang berada disebelah barat jalan raya Sidoarjo- Malang, sedangkan Posyandu 5 berada di Timur jalan Sidoarjo-Malang. Dari sisi luas wilayah, RW 5 lebih kecil jika

dibandingkan dengan wilayah RW 1, 2, 3 dan 4 yang berada di barat jalan. Tetapi, dari sisi data jumlah balita, Posyandu 5 mempunyai jumlah balita yang lebih besar dari pada Posyandu 1, 2, 3 dan 4. Hal ini disebabkan RW 5 merupakan lokasi baru dengan jumlah penduduk produktif (pasangan muda) lebih banyak dari RW 1, 2, 3 dan 4.

Posyandu di RW 5 dilaksanakan pada hari Kamis, minggu pertama setiap bulan dengan bertempat di balai RW 5. Jumlah balita yang tercatat pada data desa menunjukkan RW 5 terdapat 125 balita usia 0- 5 tahun. Posyandu dikelola oleh kader, yang terdiri 8 kader per posyandu. Saat ini, beberapa permasalahan (kasus) terkait mutu layanan sedang dihadapi oleh posyandu di RW 5, terlihat dari rendahnya tingkat kedatangan balita ke posyandu, antara 20 balita per bulan (25% dari jumlah balita). Sementara, target kedatangan balita yang ditetapkan oleh Puskesmas Candi untuk desa Gelam adalah 85% balita per posyandu. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa rendahnya kedatangan balita ke posyandu dipicu adanya trauma yang di rasakan oleh keluarga (ibu) balita setiap kali kunjungan ke posyandu, disebabkan adanya rasa tidak nyaman selama proses penimbangan, karena faktor peralatan timbang yang “menyiksa” balita. Gambaran kondisi proses penimbangan balita di RW 5 desa Gelam adalah sebagai berikut:



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Alat timbang balita, (b) Proses penimbangan balita.

Gambar 1 menunjukkan proses penimbangan balita dilokasi mitra IbM. Gambar (a) adalah alat timbang yang digunakan, gambar (b) adalah posisi balita saat penimbangan. Kondisi pada gambar (b) merupakan posisi yang membuat balita tidak nyaman, sehingga pada bulan berikutnya balita tidak bersedia datang ke posyandu. Hal ini disebabkan karena alat

timbang yang digunakan tidak ergonomis, yaitu sebagai studi tentang aspek-aspek manusia dalam lingkungan kerjanya, yang ditinjau secara anatomi, fisiologi, psikologi, *engineering*, manajemen dan desain/ perancangan (Soenandi: 2013).

Oleh karena itu, IbM pada masyarakat ini bertujuan untuk menyediakan alat timbang balita yang membuat balita nyaman selama proses penimbangan, sehingga akan mendorong balita untuk selalu datang ke posyandu (alat timbang bayi ergonomis).

METODE PELAKSANAAN

Tata cara kerja dilakukan dengan merancang alat penimbangan bayi yang ergonomis sehingga proses penimbangan menjadi suatu proses yang nyaman dan aman bagi balita (Susi Erna Wati et al., 2018). Perancangan peralatan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemudahan memperoleh bahan dan kemudahan proses penimbangan oleh kader posyandu. Rancangan alat penimbangan dibuat dengan memanfaatkan media permainan yang selama ini sering digunakan oleh balita, yaitu kuda-kudaan. Selanjutnya, alat tersebut digantung pada alat gantungan yang sudah disediakan dengan tinggi yang disesuaikan dengan tinggi balita. Sehingga, kader posyandu tidak perlu mengangkat untuk menaikan/ menurunkan balita dari timbangan.

HASIL

Kegiatan dilaksanakan dengan merancang suatu alat timbang balita yang nyaman dan aman digunakan. Alat penimbangan bayi hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Alat timbang balita hasil pengabdian masyarakat

Rancangan alat timbang balita ini disesuaikan dengan beberapa aspek, antara lain:

1. Aspek kemudahan dalam penggunaan

Alat timbang balita yang dibuat harus mudah digunakan oleh para kader posyandu. Mudah dalam hal ini didefinisikan dalam kemudahan untuk operasional penimbangan dan kemudahan dalam penyimpanan. Mengingat, setelah pelaksanaan posyandu pada setiap awal bulan, maka peralatan harus disimpan, sehingga alat timbang didesain sebagai peralatan yang ringkas dan mudah dibongkar/ pasang. Lebih dari itu, kemudahan ini juga dihubungkan dengan kader posyandu yang secara keseluruhan berjenis kelamin perempuan, sehingga desain alat timbang disesuaikan dengan antropometri tubuh perempuan.

2. Aspek manusia (kader posyandu).

Aspek manusia dalam operasional peralatan manual sangat penting. Karena manusia merupakan motor penggerak alat tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Oleh karena itu, alat timbang balita ini disesuaikan dengan kondisi antropometri dari kader posyandu, yang berjenis kelamin perempuan, usia lebih dari 45 tahun dan tinggi badan rata-rata 130 cm. Alat timbang dirancang untuk mudah dipasang dan dilepaskan dari tiang penyangga dengan berat peralatan yang ringan, kurang dari 3 kg.

3. Aspek ketersediaan bahan baku.

Peralatan didesain dengan menggunakan bahan dasar yang mudah ditemukan dilokasi sekitar. Dalam hal ini berbahan dasar rotan, yang mempunyai berat ringan. Desain bentuk dasar adalah kuda. Bentuk kuda dipilih dengan pertimbangan bahwa binatang kuda merupakan binatang yang sudah dikenal oleh para balita, sehingga tidak menimbulkan ketakutan ke balita saat akan digunakan.

Pemanfaatan alat timbang tersebut mendapat respon positif dari masyarakat. Kondisi ini terlihat dari sisi:

a. Jumlah balita yang melakukan kunjungan ke posyandu

Berdasarkan catatan kader posyandu terlihat perubahan jumlah balita yang melakukan kunjungan ke posyandu mencapai rata-rata 30 balita per bulan. Kondisi ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan adanya bantuan peralatan timbang balita tersebut.

b. Perubahan suasana kenyamanan.

Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa suasana pasca penggunaan alat timbang balita yang baru lebih menyenangkan. Suasana pelaksanaan posyandu diwarnai dengan canda dan tawa para balita, tidak ada lagi tangis kesakitan saat dilakukan penimbangan.

c. Hasil evaluasi kepuasan ibu balita

Evaluasi tingkat kepuasan dilaksanakan dengan menggunakan kuisisioner yang disebarkan kepada para ibu balita. Kuisisioner disebarkan ke 30 ibu balita yang datang ke posyandu. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% responden puas dan suka terhadap peralatan timbang balita hasil pengabdian masyarakat ini.

Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengabdian pada masyarakat dengan merancang dan membuat alat timbang balita yang nyaman dan aman memberikan dampak positif ke masyarakat. Dalam jangka panjang, kondisi ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan balita di lokasi IbM, karena dengan peralatan timbang yang nyaman dan aman akan mampu memotivasi balita untuk datang ke posyandu. Dengan kedatangan balita setiap bulan secara periodik, maka perkembangan balita akan terpantau setiap periode.

SIMPULAN

Peralatan timbang balita merupakan salah satu media utama yang diperlukan oleh posyandu dalam melaksanakan proses operasionalnya. Kondisi alat timbang balita yang tidak nyaman mengakibatkan kurang optimalnya angka kunjungan ke posyandu. Oleh karena itu, dengan IbM ini dirancang suatu alat timbang balita yang nyaman dan aman digunakan sehingga balita tidak merasa takut atau tersiksa saat ditimbang. Alat timbang dirancang dengan memperhatikan aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek manusia (kader posyandu) dan aspek ketersediaan bahan. Perubahan peralatan ini memberikan dampak positif bagi perkembangan posyandu yang dalam jangka panjang akan berdampak pada kesehatan balita, karena adanya pantauan terhadap kondisi kesehatan balita secara periodik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersama ini kami sampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah membiayai program IbM ini melalui skim pengabdian internal tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendes. (2012). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kegemukan dan Ubesitas pada Anak Sekolah*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/362.11.Ind P>

Soenandi, I. A., Ginting, M., & Marpaung, B. (2013). Perancangan ergonomis tempat tidur rumah sakit. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 1(2), 95–102.

Susi Erna Wati, Siti Aizah, Elizabeth Herawati, Rherizqi Andansari, Ifa Nilta Nafisah, & Ika Ampril Christine. (2018). Mencuci Tangan Yang Benar Di SDN Gempolan I dan II Gurah Kediri PAK PUNG SACIPUTRI, 1(2), 90–95. Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>

Media Pembelajaran ECO GREEN TERARIUM KHAS SIDOARJO (Miniature Green Art Environment) Sebagai Media Belajar Green Education Pada Tingkat Sekolah Dasar

Fidaus Su'udiyah¹, Feri Tirtoni²

fidaussuudiyah@umsida.ac.id¹, feritirtoni@umsida.ac.id²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Prodi S1-PGSD

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ibM yang berjudul “IBM Souvenir *Eco Green Terrarium mini garden* Khas Sidoarjo” tujuan yang ditetapkan adalah melalui kegiatan ini akan tercipta kontribusi yang diberikan kepada mitra 1 dan mitra 2 adalah membentuk KKG (kelompok kerja guru) “SOEGARIUM HARJO” Souvenir *Eco Green Terrarium mini garden* Khas Sidoarjo yang kemudian diharapkan melalui metode yang telah disusun dapat memberikan kemampuan berupa peningkatan kemampuan dan keterampilan para guru SD setempat untuk bisa mengembangkan SDM mereka menjadi guru yang inovatif dalam mengembangkan media Green Education berbasis *Eco Green Terrarium mini garden* serta dapat menjadikan produk media yang diciptakan ini nantinya menjadi sebuah media atau sarana dalam mengajarkan Pendidikan Lingkungan Hidup pada level SD serta sebagai media untuk mengaktifkan civitas akademik sekolah dalam melakukan upaya “kampanye hijau” serta kampanye “Sidoarjo Zero Waste” serta nanti nya sebagai produk unggulan lokal sidoarjo , dimana media ini nantinya juga turut menjadi sebuah sarana promosi kota sidoarjo melalui ciri khas icon kota sidoarjo yang melekat pada media *Eco Green Terrarium* Khas Sidoarjo. Diharapkan melalui adanya pelatihan ketrampilan pembuatan Souvenir terrarium mini garden khas sidoarjo ini meningkatkan kemampuan KKG (kelompok kerja guru) dalam menciptakan media pembelajaran inovatif dan kreatif untuk menjawab isu *global warming* melalui *visi green education*

Kata kunci : Media Pembelajaran, Sekolah Dasar, *Green Education*, Pendidikan Lingkungan Hidup, Terrarium

ANALISIS SITUASI

Maraknya pergaulan siswa SD yang kurang peka terhadap isu-isu lingkungan hidup adalah salah satu alasan mengapa diadakannya pelatihan keterampilan pembuatan souvenir *Eco Green Terarium* Khas Sidoarjo ini, menurut hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 September 2017 pada mitra 1 dan mitra 2 ditemukan data awal bahwa hampir 90% guru di masing masing sekolah mitra tidak memahami mengenai konsep media *Green Education* berbasis *Eco Green Terrarium mini garden*. Sebab Kondisi sarana dan prasarana sekolah yang ada saat ini tidak memungkinkan adanya suatu aktifitas yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan guru dalam mengembangkan media inovatif *Green Education*

berbasis *Eco Green Terrarium mini garden*, hal ini dikarenakan minimnya fasilitas pendukung di sana, misalnya tidak adanya sebuah laboratorium sekolah yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Melihat keadaan lingkungannya yang bersuhu udara ekstrim (panas) seharusnya para guru di kec.Gedangan Sidoarjo mampu menjadi pelopor kampanye hijau salah satunya dimulai dari pengenalan media terrarium sebagai sarana dalam mengajarkan Pendidikan Lingkungan Hidup pada level SD serta sebagai media untuk mengaktifkan civitas akademik sekolah dalam melakukan upaya “kampanye hijau” serta kampanye “Sidoarjo Zero Waste” serta nantinya sebagai produk unggulan lokal sidoarjo, dimana media ini nantinya juga turut menjadi sebuah sarana promosi kota sidoarjo melalui ciri khas icon kota sidoarjo yang melekat pada media *Eco Green Terrarium Khas Sidoarjo*. Dalam pembuatannya nantinya media tanam yang digunakan adalah media yang banyak dijumpai di sekitar kita, seperti kerikil dan pasir halus kita dapat memanfaatkan salah satu material dari lingkungan lumpur yang sudah kering selain itu media yang lain yaitu arang, *spaghnum moss*, zeolit dan kompos. Bahan-bahan media tersebut dapat kita temui di toko-toko pertanian yang ada di sekitar kita. Untuk daerah Sidoarjo, banyak kios pertanian di pinggir-pinggir jalan yang menyediakan bahan-bahan tersebut. Untuk kompos, kita dapat memanfaatkan kompos yang berasal dari pengolahan sampah organik secara mandiri.

Kita dapat menciptakan barang-barang yang mempunyai nilai estetika atau seni unik yang sangat tinggi dan ketersediaan bahan baku yang mudah didapat, murah akan tetapi hasilnya menjadi sangat mahal karena biasanya Terarium ini hanya dinikmati dan dikenal pada kalangan ekonomi menengah ke atas saja karena kebutuhan akan nilai keindahan yang tidak menyita tempat dan tenaga yang banyak karena perawatan Terarium ini sangat mudah pemeliharaannya tidak terlalu intensif (Nurhayati, Susiloarifin. 2004 : 54)

Profil Mitra 1 (Kelompok Kerja Guru / KKG SDN Wonocolo II), kegiatannya mitra 1 dari segi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada saat dilakukannya pengamatan dan observasi pada tanggal 20 September 2017 adalah masih kurangnya SDM para guru setempat dalam pembuatan media edukasi serta media inovatif *Green Education* berbasis *Eco Green Terrarium mini garden*, hal ini dikarenakan minimnya fasilitas pendukung di sana, misalnya tidak adanya sebuah laboratorium sekolah yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut. Guru terlambat dalam melakukan pengenalan tentang media terrarium kepada siswa sejak dini kepada siswa, khususnya tidak memahami zero waste sebagai sebuah capaian

visi dan misi dari kota Sidoarjo. Disamping itu sekolah ini belum memiliki sebuah program rencana jangka pendek untuk menjadi sekolah adiwiyata.

Sedangkan Profil Mitra 2 (Kelompok Kerja Guru / KKG SDN Kalijaten I). pada umumnya hampir 90% guru di masing masing sekolah mitra tidak memahami mengenai konsep media *Green Education* berbasis *Eco Green Terrarium mini garden* mitra 1 dari segi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, tidak memiliki pengetahuan tentang terrarium, tidak memiliki sekolah contoh model mengenai bagaimana cara dan strategi para guru SD dalam merancang sebuah media *Green Education* berbasis *Eco Green Terrarium mini garden* secara kreatif melalui pemanfaatan terhadap barang bekas sebagai media nantinya, guna menjawab isu-isu *global warming* sehingga memberikan pengalaman belajar kepada siswa mengenai proses pembelajaran berbasis lingkungan melalui media *Eco Green Terrarium mini garden* Dan salah satunya Sebab lainnya mengapa tidak adanya gerakan pengenalan kampanye hijau adalah dikarenakan Kondisi sarana dan prasarana sekolah yang ada saat ini tidak memungkinkan adanya suatu aktifitas yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan guru dalam mengembangkan media inovatif *Green Education* berbasis *Eco Green Terrarium mini garden*, hal ini dikarenakan minimnya fasilitas pendukung di sana, misalnya tidak adanya sebuah laboratorium sekolah yang bisa digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Diharapkan melalui adanya pelatihan ketrampilan pembuatan Souvenir terrarium mini garden khas sidoarjo ini meningkatkan kemampuan KKG (kelompok kerja guru) dalam menciptakan media pembelajaran inovatif dan kreatif untuk menjawab isu *global warming* melalui *visi green education*

METODE PELAKSANAAN

1.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kerangka konseptual prosedur kerja atau alur pelaksanaan program sebagai berikut :

a. Metode sosialisasi “pendekatan dan pemberian pengetahuan mengenai teknis pembuatan produk Souvenir *Eco Green Terrarium mini garden* Khas Sidoarjo .

Solusi yang ditawarkan pada hari pertama bagi yang paling utama adalah mulai mengenalkan produk media *Eco Green Terrarium* Khas Sidoarjo kepada mitra 1 dan 2 melalui sebuah Kegiatan Pertama adalah Sosialisasi dimana nantinya ini adalah sebuah starting awal untuk mereka mendapatkan pengetahuan awal mengenai banyak informasi mengenai konsep produk media *Eco Green Terrarium* Khas Sidoarjo, serta pengenalan media terrarium sebagai sarana dalam mengajarkan

Pendidikan Lingkungan Hidup pada level SD serta sebagai media untuk mengaktifkan civitas akademik sekolah dalam melakukan upaya “kampanye hijau” serta kampanye “Sidoarjo Zero Waste” serta nantinya sebagai produk unggulan lokal sidoarjo , dimana media ini nantinya juga turut menjadi sebuah sarana promosi kota sidoarjo melalui ciri khas icon kota sidoarjo yang melekat pada media *Eco Green Terrarium Khas Sidoarjo* . (kegiatan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 12.00)

b. Metode Workshop Peningkatan Mutu dan Kualitas pembuatan produk Souvenir *Eco Green Terrarium mini garden Khas Sidoarjo*.

Setelah kegiatan pertama berlangsung maka pada hari ke dua akan dilaksanakan sebuah Workshop dan pelatihan pembuatan produk cinderamata Terrarium bagi mitra 1 dan 2 dimana nantinya akan diajarkan dan berikan sebuah keterampilan dasar mengenai apa saja yang perlu kita siapkan dalam membuat produk cinderamata Terrarium ini, dan bahan apa saja yang bisa kita manfaatkan dari sekitar lingkungan kita (pemanfaatan bahan dari tanah kompos yang telah di treatment) dalam pelatihan workshop ini nantinya akan dilatih oleh para pakar *terrarium* dari perkumpulan *florish* tanaman hias Surabaya yang telah lama berkecimpung dan eksis dalam dunia terrarium dan diasistensi oleh para tenaga sukarelawan dari para mahasiswa teknik pertanian UMSIDA (kegiatan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00)

c. Metode Pelatihan dengan tema “Strategi pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden Khas Sidoarjo*”

Setelah kegiatan kedua berlangsung maka pada hari ke Tiga akan dilaksanakan sebuah Workshop dan pelatihan strategi pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden Khas Sidoarjo* , hal ini akan dilakukan oleh para tenaga pengajar ahli dari pihak guru “dari sekolah adiwiyata” dalam hal ini akan diwakili oleh 1 orang guru dan 1 orang dosen dari PGSD FKIP Umsida, agar melalui kegiatan terakhir ini mitra 1 dan 2 mendapatkan sebuah role models mengenai bagaimana strategi yang sesuai dalam mengenalkan media *Eco Green Terrarium mini garden Khas Sidoarjo* pada aktifitas pembelajaran di level Sekolah Dasar sebagai media untuk mengaktifkan civitas akademik sekolah dalam melakukan upaya “kampanye hijau” serta kampanye “Sidoarjo Zero Waste”. (kegiatan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00)

d. Metode kontrolling dan pemberian solusi terhadap permasalahan teknis saat pelaksanaan di lapangan

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar jika terjadi sebuah permasalahan teknis di lapangan yang memerlukan sebuah pemecahan masalah secara cepat maka, melalui metode inilah nantinya akan dihasilkan solusi-solusi dalam setiap teknis dan hambatan yang muncul saat pelaksanaan.

e. Metode Evaluasi dan program pendampingan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden* di sekolah mitra 1 dan sekolah mitra 2.

Fungsi dari adanya metode ini adalah agar kita dapat mengetahui indikator pencapaian hasil yang telah dilakukan melalui serangkaian metode dan kegiatan dari awal hingga akhir, dimana nantinya akan muncul sebuah permasalahan yang kemudian melalui metode ini di rumuskan suatu cara untuk menanggulangi nya melalui solusi-solusi alternative yang coba akan diberikan oleh team melalui tindakan nyata yaitu pada program pendampingan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden* di sekolah mitra 1 dan sekolah mitra 2

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan tahapan yang lebih khusus ke depan ialah dengan terlebih dahulu melakukan observasi sebelum turun ke lapangan, tujuannya adalah mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas mengenai mitra yang akan kita berikan *treatment* agar diperoleh sebuah hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya nanti. Hasil observasi pertama pada tanggal 4 Desember 2017 ditemukan sebuah gambaran bahwa guru di SD Wonocolo 2 sepanjang belum pernah melakukan praktek pembuatan media pembelajaran berbasis lingkungan dengan menggunakan media terrarium. Hal ini cukup menarik sebab kami para tim Pengabdian bisa lebih lanjut untuk berkomunikasi guna mensosialisasikan pentingnya siswa SD dikenalkan sebuah pembelajaran berbasis lingkungan melalui sebuah pelatihan yang akan dilakukan secara bertahap dan secara terprogram pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sekolah Mitra.

Pihak kepala sekolah Yang menaungi ke-2 Mitra tersebut telah bersepakat untuk mengikuti pelatihan pembuatan media pembelajaran untuk pendidikan lingkungan hidup

dengan menggunakan media terrarium. Para kepala sekolah memiliki ketertarikan terhadap pelatihan ini dengan tujuan diharapkan dengan adanya penelitian ini maka akan menjadi sebuah silaturahmi antara sekolah Mitra dan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo kedepannya. Selain itu diharapkan juga nantinya melalui pelatihan pembuatan media *Green art environment* berbasis media terrarium yang akan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat umsida akan mampu memberikan sebuah keterampilan skill baru kepada para guru di kedua Mitra agar dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan guru, yang nantinya akan dapat diterapkan pada para siswa dasar pembelajaran mengenal lingkungan hidup di sekolahnya masing-masing.

2. Pendekatan dan pemberian pengetahuan mengenai teknis pembuatan produk Media Eco Green Terrarium mini garden Khas Sidoarjo .

Solusi yang ditawarkan pada hari pertama bagi yang paling utama adalah mulai mengenalkan produk media *Eco Green Terrarium* Khas Sidoarjo kepada mitra 1 dan 2 melalui sebuah kegiatan pertama adalah sosialisasi dimana nantinya ini adalah sebuah starting awal untuk mereka mendapatkan pengetahuan awal mengenai banyak informasi mengenai konsep produk media *Eco Green Terrarium* Khas Sidoarjo, serta pengenalan media terrarium sebagai sarana dalam mengajarkan Pendidikan Lingkungan Hidup pada level SD serta sebagai media untuk mengaktifkan civitas akademik sekolah dalam melakukan upaya “kampanye hijau” serta kampanye “Sidoarjo Zero Waste” serta nantinya sebagai produk unggulan lokal Sidoarjo, dimana media ini nantinya juga turut menjadi sebuah sarana promosi kota Sidoarjo melalui ciri khas icon kota Sidoarjo yang melekat pada media *Eco Green Terrarium* Khas Sidoarjo. Hal ini disambut baik oleh sekolah mitra 1 dan 2, selain itu diharapkan juga nantinya melalui pelatihan pembuatan media *Green art environment* berbasis media terrarium yang akan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat umsida akan mampu memberikan sebuah keterampilan skill baru kepada para guru di kedua Mitra. (kegiatan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 12.00, Terlaksana pada Tanggal 6 Januari 2018)

3. Workshop Peningkatan Mutu dan Kualitas pembuatan produk Media pembelajaran Eco Green Terrarium mini garden Khas Sidoarjo.

Setelah kegiatan pertama berlangsung maka pada minggu ke dua akan dilaksanakan sebuah Workshop dan pelatihan pembuatan produk cinderamata Terrarium bagi mitra 1 dan 2 dimana nantinya akan diajarkan dan berikan sebuah keterampilan dasar mengenai apa saja yang perlu kita siapkan dalam membuat produk cinderamata Terrarium ini, dan bahan apa saja yang bisa kita manfaatkan dari sekitar lingkungan kita (pemanfaatan bahan dari tanah

kompos yang telah di treatment) dalam pelatihan workshop ini nantinya akan dilatih oleh para pakar *terrarium* dari perkumpulan *florish* tanaman hias Surabaya yang telah lama berkecimpung dan eksis dalam dunia terrarium dan diasistensi oleh para tenaga sukarelawan dari para mahasiswa teknik pertanian UMSIDA.

Pada workshop peningkatan mutu dan kualitas produk media pembelajaran berbasis terrarium sudah terlaksana dengan baik, hal ini disambut baik sebab Mitra sekolah merasa bahwa sebuah media yang baik harus didahului dengan sebuah kualitas dan mutu dari media tersebut sehingga layak digunakan dalam sebuah pembelajaran. adapun yang diterangkan dalam kegiatan kedua ini adalah kedua Mitra mulai dikenalkan bahan-bahan yang bisa digunakan dalam proses produksi media pembelajaran lingkungan hidup berbasis terrarium melalui benda ramah lingkungan yang ada di sekitar sekolah tempat tinggal siswa. Pelatihan kita awali dengan menggunakan benda-benda yang menjadi bahan dalam pembuatan media pembelajaran pengenalan lingkungan berbasis terrarium dimana hal yang dibutuhkan adalah beberapa item yang pertama adalah media tanam disini diajarkan Bagaimana cara memilih media tanam yang baik untuk pembuatan produk media pembelajaran tersebut. media tanam yang dipilih adalah tetap menggunakan bahan dasar tanah sebagai asupan gizi dari tumbuhan Mini yang akan ditanam. namun untuk memaksimalkan dalam hal perawatan maka perlu bisa dilakukan sedimentasi atas media tanam yang dipilih tadi yaitu untuk dasar media tanam dimulai dengan pemberian bahan pecahan atau remahan dari Arang, kemudian sedimen yang kedua adalah tanah bercampur pupuk kompos. Kenapa dipilih pupuk kompos jawabannya adalah agar nantinya media ini tidak memiliki aroma yang menyengat sehingga ramah terhadap Siswa. kemudian setelah itu saya diemin berikutnya adalah tanah berpasir kemudian dilanjutkan dengan lapisan sedimen terakhir yaitu bebatuan kecil yang berfungsi sebagai penahan Agar tanaman Mini tersebut bisa Berdiri berdiri dengan baik pada media tanah. tidak hanya itu sedimen yang terakhir ini juga berfungsi sebagai sebuah aksesoris yang akan menjadikan tampilan media lebih memiliki daya tarik bagi siswa. (kegiatan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00, Terlaksana pada Tanggal 13 Januari 2018)

4. Kegiatan Pelatihan dengan tema “Strategi pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden* Khas Sidoarjo”

Setelah kegiatan kedua berlangsung maka pada hari ke Tiga akan dilaksanakan sebuah Workshop dan pelatihan strategi pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden* Khas Sidoarjo , hal ini akan dilakukan oleh para tenaga pengajar ahli dari pihak guru “dari sekolah adiwiyata” dalam hal ini akan diwakili oleh 1

orang guru dan 1 orang dosen dari PGSD FKIP Umsida, agar melalui kegiatan terakhir ini mitra 1 dan 2 mendapatkan sebuah role models mengenai bagaimana strategi yang sesuai dalam mengenalkan media *Eco Green Terrarium mini garden* Khas Sidoarjo pada aktifitas pembelajaran di level Sekolah Dasar sebagai media untuk mengaktifkan civitas akademik sekolah dalam melakukan upaya “kampanye hijau” serta kampanye “Sidoarjo Zero Waste”.

Maka sampailah kita Pada tahapan ketiga serentetan kegiatan yang telah kita rencanakan sebelumnya. Pada kesempatan kali ini tim pengabdian masyarakat umsida akan melakukan kegiatan pelatihan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media terrarium pada sekolah Mitra. pada kegiatan kali ini akan dilakukan sebuah penjelasan tentang bagaimana menggunakan media pembelajaran berbasis terrarium ini pada sebuah pembelajaran pengenalan lingkungan hidup bagi siswa SD. yang dimulai dengan memberikan pelatihan mengenai pemetaan kompetensi dasar yang berada pada tiap-tiap level kelas. semisal pada kelas rendah 1 2 dan 3, maka tentunya hal ini dilakukan dengan cara edukasi kepada siswa tersebut tentang bagaimana media ini nantinya sebagai sebuah fasilitas yang akan mendekatkan siswa untuk lebih merespon tentang keberadaan lingkungan di sekitar mereka dengan cara memiliki dan merawat tanaman Mini yang bisa mereka buat untuk belajar tentang inti dari sikap peduli dan mencintai lingkungan hidup. sedangkan pada kelas atas yaitu 4 5 dan 6 meja ini berfungsi lebih pada pengenalan terhadap fungsi-fungsi dari bahan-bahan yang ada pada media ini, semisal fungsi-fungsi dari media tanam, media sedimen yang digunakan untuk media tanam, serta jenis dari masing-masing tanaman Mini yang digunakan pada media terrarium ini. guru diharapkan dapat merancang sebuah pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif melalui adanya media pembelajaran berbasis terrarium tersebut. hal itu bisa dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun sebuah rancangan pembelajaran yang didalamnya nantinya bisa memaksimalkan keberadaan dari produk media terrarium yang sudah dibuat, sehingga bisa dimaksimalkan dalam pengaplikasiannya melalui strategi pembelajaran pengenalan lingkungan hidup berbasis media terrarium. pada pelatihan kali ini semua berjalan dengan baik tanpa menemui hambatan. dan para peserta latihan di sekolah Mitra ini dapat memahami dengan baik penjelasan dari narasumber. (kegiatan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00, Terlaksana pada Tanggal 20 Januari 2018).

Setelah terlaksananya kegiatan sosialisasi media terrarium dan pelatihan pembuatan produk media tersebut, maka rencana tindak lanjut ke depan adalah melakukan sebuah controlling dan pemberian solusi terhadap permasalahan teknis saat pelaksanaan di lapangan. hal ini akan dilakukan sepekan setelah pembelajaran dilakukan. diharapkan guru pada sekolah

Mitra melakukan sebuah pencatatan dalam bentuk jurnal pada saat selesai melakukan pembelajaran dalam hal ini nanti akan diketahui deskripsi permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media lingkungan hidup berbasis terrarium. dalam kegiatan ini nantinya akan dilakukan sebuah pemberian solusi alternatif agar pembelajaran pengenalan lingkungan hidup berbasis terrarium melalui berbasis terrarium tersebut bisa berjalan dengan baik Sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. setelah itu rencana ke depan adalah melakukan sebuah evaluasi terhadap hasil-hasil yang telah dicapai agar kemudian segala permasalahan yang ada pada saat pembelajaran dengan menggunakan teknik pemberian media berbasis terrarium diperoleh sebuah gambaran dan deskripsi mengenai keunggulan dan kekurangan yang ada pada sistem pembelajaran berbasis media terrarium tersebut. Adapun rencana tahap berikutnya adalah pelaksanaan 2 tahap kegiatan yang menggunakan metode controlling dan evaluasi guna menyempurnakan kegiatan yang telah terlaksana sebelumnya.

5. Kegiatan controlling dan pemberian solusi terhadap permasalahan teknis saat pelaksanaan di lapangan

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar jika terjadi sebuah permasalahan teknis dilapangan yang memerlukan sebuah pemecahan masalah secara cepat maka, melalui metode inilah nantinya akan dihasilkan solusi-solusi dalam setiap teknis dan hambatan yang muncul saat pelaksanaan. (Kegiatan ini akan direncanakan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00, direncanakan pelaksanaannya pada Tanggal 27 Januari 2018).

Menurut hasil dari pertemuan pada mitra 1 maupun mitra 2 pada pada Tanggal 27 Januari 2018, disampaikanlah beberapa permasalahan terkait hambatan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden* di sekolah mitra 1 dan sekolah mitra 2 adapun beberapa permasalahan beserta solusi yang telah kami himpun melalui kegiatan ini yaitu :

a. Tidak adanya Ketersediaan media tanaman kaktus mini

Pada pertemuan kali ini Mitra 1 dan 2 menyampaikan bahwa tidak adanya media tanam yaitu tanaman kaktus menjadikan sebuah penghambat tersendiri, sebab terrarium dianggap tidak lengkap tanpa adanya tanaman Mini kaktus. maka solusi yang kami tawarkan adalah memberikan pengertian bahwa terrarium tidak harus identik dengan tanaman kaktus. sebab pada intinya terrarium adalah sebuah sistem menanam dengan media kecil bisa diaplikasikan pada ruangan indoor maupun outdoor. kita memberikan pemahaman kepada guru Mitra 1 dan 2 bahwa tanaman kaktus bisa diganti dengan

tanaman lain yang juga memiliki ukuran kecil seperti tanaman hydra atau sejenis rerumputan liar yang memiliki bunga serta memanfaatkan lumut hijau sebagai salah satu media aplikasi pada tanaman terarium. intinya adalah kita memberikan pemahaman kepada para guru agar lebih kreatif dalam melakukan desain terhadap model media terrarium melalui pemanfaatan tanaman yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. agar siswa terbiasa kreatif dalam memanfaatkan benda di sekitar mereka

b. Pola perilaku adaptif siswa dan wali murid yang masih berorientasi bahwa tren menanam dengan media terrarium tidak cocok diterapkan pada siswa SD

Adapun permasalahan yang kami temukan ada saat melakukan diskusi dengan Mitra 1 dan 2 , yaitu adanya sebuah pola pemikiran lama yang masih dimiliki oleh wali murid yang kurang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajar melalui media pembelajaran mini garden terrarium, yang mereka anggap tidak memiliki sebuah manfaat sebab hasil tanam nya nantinya tidak menghasilkan buah ataupun sayuran yang pada saat tanaman tersebut tumbuh dan dipanen. maka dengan kondisi ini kita memberikan sebuah pendekatan kepada wali murid dan siswa melalui guru bahwa budaya menanam ada siswa usia SD lebih baik dimulai dari hal yang sifatnya sederhana, dan tidak memerlukan sebuah perawatan khusus pada tanaman tersebut setiap harinya, Hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan oleh siswa. sebab dunia siswa pada tahap ini adalah masih bermain sambil belajar. terarium adalah jawaban dari permasalahan ini sebab melalui kegiatan pembuatan media pembelajaran berbasis terrarium tersebut secara langsung memiliki imbas kepada siswa untuk memunculkan sebuah karakter peduli terhadap lingkungan sekitar Melalui aktivitas menanam pada media kecil dan sederhana yang diaplikasikan melalui bentuk media terarium terrarium . hal ini pun sesuai dengan hasil penelitian (Sumitro Husodo 2015) yang mengatakan bahwa siswa membutuhkan sebuah pengalaman belajar yang diperoleh pada saat dan sehari-hari di sekolah, budaya menanam tanaman Mini akan memberikan sebuah pengalaman belajar menyenangkan bagi siswa sehingga memunculkan karakter peduli lingkungan sejak dini.

c. Perlunya guru untuk melakukan integrasi pada RPP mapel yang bisa dintegrasikan PLH

Hambatan berikutnya adalah masih adanya guru ada Mitra 1 dan Mitra 2 yang nampaknya belum memiliki kesiapan untuk melakukan sebuah perubahan pada perangkat pembelajaran sehingga memungkinkan untuk dilakukannya integrasi muatan pendidikan

lingkungan hidup atau *green education* . solusi yang kami tawarkan adalah memberikan sebuah pelatihan pada guru dalam pembuatan Silabus dan RPP pada hari itu juga , yang didalamnya terdapat integrasi sejarah monolitik muatan pendidikan lingkungan hidup atau *green education*. Sehingga nantinya bisa diaplikasikan pada saat pembelajaran , sehingga sekolah ini nantinya memiliki sebuah embrio sebagai persiapan menuju sekolah calon adiwiyata.

d. Adanya sebuah usulan agar dibentuk sebuah program gerakan sekolah hijau untuk mengiatkan kampanye green education atau pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah – dana CSR

Adanya sebuah usulan untuk menciptakan sebuah program sekolah yang dapat menunjang pembelajaran lingkungan hidup sekolah Mitra 1 dan 2 melalui sebuah program gerakan sekolah hijau untuk mengiatkan kampanye green education atau pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah. hal ini akan kita sambut baik dengan cara memberikan sebuah kisi-kisi kegiatan yang nantinya bisa ditindaklanjuti kedepannya untuk melaksanakan program baru ini. Selain itu kami menyampaikan juga berkaitan dengan hal ini tentunya ke depan pasti memerlukan sebuah dukungan dana untuk melaksanakan program ini , maka program CSR adalah sebuah solusi dalam mencari stakeholder guna mensponsori dan mendanai kegiatan ini di masa mendatang , Oleh sebab itu semua portofolio kegiatan harus disiapkan dari tahun pertama ini.

6.2 Kegiatan Evaluasi dan program pendampingan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden* di sekolah mitra 1 dan sekolah mitra 2.

Fungsi dari adanya metode ini adalah agar kita dapat mengetahui indicator pencapaian hasil yang telah dilakukan melalui serangkaian metode dan kegiatan dari awal hingga akhir, dimana nantinya akan muncul sebuah permasalahan yang kemudian melalui metode ini di rumuskan suatu cara untuk menanggulangi nya melalui solusi-solusi alternative yang coba akan diberikan oleh team melalui tindakan nyata yaitu pada program pendampingan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden* di sekolah mitra 1 dan sekolah mitra 2.(Kegiatan ini akan direncanakan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00, direncanakan pelaksanaannya pada Tanggal 27 Januari 2018)

Setelah dilaksanakannya Kegiatan Evaluasi dan program pendampingan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini*

garden di sekolah mitra 1 dan sekolah mitra 2 maka kita memperoleh data bahwa. Pelaksanaan kegiatan berjalan 95 % sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian terhadap Sekolah Mitra 1 dan 2 telah terlaksana dengan sangat baik hal ini dapat dilihat dari terlaksananya 3 kegiatan besar yang telah berjalan dengan sesuai rencana dan target yang telah direncanakan

Adapun 3 kegiatan yang telah terlaksana adalah :

- a. Kegiatan pendekatan dan pemberian pengetahuan mengenai teknis pembuatan produk media pembelajaran *Eco Green Terrarium mini garden* Khas Sidoarjo . (Kegiatan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 12.00, Terlaksana pada Tanggal 6 Januari 2018)
- b. Workshop Peningkatan Mutu dan Kualitas pembuatan produk media pembelajaran *Eco Green Terrarium mini garden* Khas Sidoarjo (kegiatan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00, Terlaksana pada Tanggal 13 Januari 2018)
- c. Kegiatan Pelatihan dengan tema “Strategi pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden* Khas Sidoarjo” (kegiatan 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00, Terlaksana pada Tanggal 20 Januari 2018).
- d. Kegiatan kontrolling dan pemberian solusi terhadap permasalahan teknis saat pelaksanaan di lapangan Kegiatan ini terlaksana 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00, direncanakan pelaksanaannya pada Tanggal 27 Januari 2018
- e. Kegiatan Evaluasi dan program pendampingan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup berbasis media *Eco Green Terrarium mini garden* di sekolah mitra 1 dan sekolah mitra 2. Kegiatan ini terlaksana 1 hari full dari pukul 08.00 s/d 14.00, dan pelaksanaannya pada Tanggal 27 Januari 2018)

Adapun saran yang direkomendasikan kebakaran sekolah Mitra adalah sebaiknya upaya pengenalan terhadap lingkungan hidup dilakukan sedini mungkin sehingga terbiasa dengan habituasi yang ada. sistem pendidikan di sekolah disusun sedemikian rupa sehingga visi misi sekolah memiliki sebuah ruang lingkup yang memungkinkan pembelajaran berbasis lingkungan hidup dengan menggunakan media terrarium ataupun media lainnya dilaksanakan dengan baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Kedua yaitu perlunya guru untuk mengetahui dan mengakses informasi dari sekolah Mitra lainnya yang telah lebih dulu mengawali pembelajaran pengenalan lingkungan hidup berbasis media terrarium, agar

memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai ruang lingkup produk media pembelajaran tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Charina, A., Kusumo, R.A.B., dan Deliana, Y., ' Terrarium Sebagai Solusi Cara Bercocok Tanam Hemat Air, Lahan, Serta Pengurangan Polutan Pabrik Di Desa Nasol Dan Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis',
jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/download/8189/3739
https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=MbpLV6_DLsPzvATQq42wCw#q=jurnal+terrarium , diakses 18 Mei 2016
- Lili Sugiyarto, M.Si,' Struktur dan Fungsi Terarium sebagai Miniatur Ekosistem',
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/lili-sugiyarto-ssi-msi/miniatur-ekosistem.pdf>, diakses 21 Mei 2016
- Mufliah, Iin Mutia, Tumisem,' Pengembangan Terarium Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Sekolah Dan Masyarakat Desa Kemutug Lor Kecamatan Baturaden',
http://prosiding.upgrismg.ac.id/index.php/enter_2/entre_2/paper/viewFile/749/702, diakses 26 Mei 2016.
- Nurhayati, Susiloarifin. 2004. Pembuatan Terarium. Jakarta: Gramedia Press
- Kristiani, Anie. 2008. Membuat Terarium; Taman Mungil dalam Kaca . Jakarta: Agromedia Pustaka .
- Kristiani, Anie. 2008. Membuat Terarium, dari Hobi menjadi Bisnis. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Budhiprawira, S. dan D. Saraswati. 2006. Anthurium. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Triharyanto, E. dan J. Sutrisno, 2007. Si Kaya Silangan : Anthurium Hookeri. Jakarta: Pustaka Tanam.
- Wijayani, A. 2007. Anthurium Tanaman Daun Eksotik. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusnita. 2003. Kultur Jaringan Cara Memperbanyak Tanaman secara Efisien. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Endah, J. H. dan Tim Lentera. 2002. Mempercantik Kaktus dan Meningkatkan Nilai Jualnya. Jakarta: Agro media Pustaka.
- Redaksi Flona. 2007. Daun Bunga Anthurium Mewah dan Fenomenal. Jakarta: Samindra Utama.

Pkm Bagi Kelompok Pembudidaya Ikan Air Tawar Di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango Propinsi Gorontalo

Juliana¹, Yuniarti Koniyo²
juliana@ung.ac.id¹, yuniarti.koniyo@ung.ac.id²

Budidaya Perairan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Negeri Gorontalo

Abstract : Community Partnership Program (PKM) aims to overcome the problems faced by farmers in Bone Bolango Regency by transferring the technology of feed making based on food waste in the form of tofu and shrimp heads that can be obtained at a relatively cheaper price. So the results of this PKM is expected to increase public knowledge and produce feed products with a cheaper price. The transfer of knowledge and technology of feed making based on the waste of tofu and shrimp head is the result of research with PT grant which has been implemented by PKM team so that it has been tested the nutritional content according to fish requirement and has been analyzed its production cost. The feed produced in accordance with the needs of fish farming for growth and survival as well as economically cheaper than the commercial feed that has been used. The methods used in the Community Partnership Program are counseling and training. The extension method is done by giving the material in the form of lecture and Questionnaire to transfer knowledge about materials originating from food waste which can be used as feed material base and the type and quantity of nutrients contained in the materials. The training method is done by training all PKM participants through technology transfer of feed making directly to the farmers either groupally or independently.

The results of PKM program activities increase the knowledge and skills of the community in the technology of making fish feed. The community can make their own feed using industrial waste raw materials so as to contribute in improving the economy of society through improving the quality of feed products.

Keywords: Freshwater Fish Cultivation, Feed, PKM

Abstrak : Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pembudidaya di Kabupaten Bone Bolango dengan cara mentransfer teknologi pembuatan pakan yang berbahan dasar limbah pangan berupa ampas tahu dan kepala udang yang dapat diperoleh dengan harga yang relatif lebih murah. Sehingga hasil PKM ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menghasilkan produk pakan dengan harga yang lebih murah. Transfer pengetahuan dan teknologi pembuatan pakan berbahan dasar limbah ampas tahu dan kepala udang merupakan hasil penelitian dengan hibah PT yang telah dilaksanakan oleh tim PKM sehingga telah diuji kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ikan dan telah dianalisis biaya produksinya. Pakan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan budidaya ikan untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup serta secara ekonomi lebih murah

dibandingkan dengan pakan komersil yang selama ini digunakan. Metode yang digunakan pada Program Kemitraan Masyarakat yaitu penyuluhan dan pelatihan. Metode penyuluhan dilakukan dengan cara memberikan materi dalam bentuk ceramah dan Tanya jawab untuk mentranfer pengetahuan mengenai bahan-bahan yang berasal dari limbah pangan yang dapat dijadikan bahan dasar pembuatan pakan dan jenis serta jumlah zat gizi yang terdapat pada bahan-bahan tersebut. Metode pelatihan dilakukan dengan cara melatih seluruh peserta PKM melalui transfer teknologi pembuatan pakan secara langsung ke pembudidaya baik secara kelompok maupun mandiri. Hasil kegiatan program PKM terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam teknologi pembuatan pakan ikan. Masyarakat dapat membuat sendiri pakan menggunakan bahan baku limbah industri sehingga dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui peningkatan kualitas produk pakan.

Kata Kunci : Budidaya Ikan Air Tawar, Pakan, PKM,

ANALISIS SITUASI

Potensi Perikanan dan Kelautan di Kabupaten ini berada di garis sepanjang pantai selatan Gorontalo, terbentang dari Kecamatan Kabila Bone sampai dengan Kecamatan Bone dan menjadi tempat pencaharian sebagian penduduk Bone Bolango. Produksi perikanan di Kabupaten Bone Bolango terdiri dari perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Perikanan tangkap berasal dari perikanan tangkap laut dan perairan umum, sedangkan produksi perikanan budidaya berasal dari budidaya kolam, karamba, jaring apung dan rumput laut.

Kecamatan Suwawa merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bone Bolango. Budidaya ikan yang banyak dikembangkan di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango yaitu budidaya ikan air tawar dengan system budidaya kolam. Jenis ikan air tawar yang dibudidayakan diantaranya ikan lele, ikan mas dan ikan nila. Jenis ikan air tawar yang memiliki pasar cukup tinggi di masyarakat adalah Ikan Lele, Ikan Nila dan Ikan Mas. Ikan Lele, ikan Nila dan ikan Mas merupakan sumberdaya perikanan air tawar yang sangat potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Ikan ini memiliki karakteristik rasa yang sangat khas, rasa daging yang enak, sangat gurih dan lezat, sehingga sangat digemari oleh masyarakat (KKP, 2016).

Mengingat potensi dan harapan yang sangat besar tersebut, pembangunan perikanan budidaya air tawar di masa datang harus didorong lebih kuat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pembudidaya ikan, meningkatkan mutu produksi dan produktifitas usaha perikanan budidaya. Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi yang besar untuk pengembangan perikanan budidaya air tawar , karena ditunjang oleh perairan

umum yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya karamba jaring apung seluas 60 Ha dengan produksi sebesar 480 Ton/Thn, lahan sawah yang dapat dimanfaatkan untuk usaha mina padi seluas 350 Ha dengan produksi 175 Ton/Thn dan luas perkolaman sekitar 170 Ha dengan potensi 420 Ton/Thn (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bone Bolango, 2015).

Berdasarkan potensi dan kondisi budidaya ikan air tawar yang ada di Kabupaten Bone Bolango, maka pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dijadikan mitra adalah kelompok pengusaha mikro yaitu kelompok pembudidaya ikan air tawar yang terdapat di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango Propinsi Gorontalo. Mitra PKM terdiri dari **dua kelompok** yaitu **Kelompok Pembudidaya Pulogu Jaya Desa Dumbayabulan** dan **Kelompok Pembudidaya Ikan Ilanggata Desa Alale Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango**.

Mitra 1 yaitu **Kelompok Pulogu Jaya** merupakan kelompok pembudidaya ikan air tawar yang terletak di Desa Dumbayabulan Kecamatan Suwawa kabupaten Bone Bolango. Kelompok Pulogu Jaya membudidayakan ikan air tawar jenis ikan lele dan ikan nila. Jumlah kolam yang dimiliki sebanyak 9 buah dengan kisaran luas 4 x 6 m² dan 8 x 7 m² yang dikelola oleh 12 orang yang merupakan bagian dari kelompok Pulogu Jaya. Kebutuhan pakan ikan untuk satu kali produksi sekitar enam bulan mencapai 250 - 350 kg dengan harga pakan Rp. 18.000 - Rp. 22.000 per kg. Harga ikan lele dan ikan nila berkisar Rp. 30.000 – Rp. 40.000 per kg.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka diduga bahwa hal inilah yang menjadi penyebab utama tidak optimalnya hasil yang dirasakan oleh para pembudidaya ikan air tawar khususnya pada kelompok pembudidaya Pulogu Jaya. Jumlah produksi tidak sebanding dengan biaya penyediaan pakan ikan selama produksi. Harga pakan yang cukup tinggi dan hasil yang belum optimal mengindikasikan bahwa kesejahteraan kelompok pembudidaya Pulogu Jaya belum optimal bahkan cenderung tidak mengalami peningkatan dari segi pendapatan.

Mitra 2 yaitu **Kelompok Pembudidaya Ilanggata** merupakan kelompok pembudidaya ikan air tawar yang terdapat di Desa Alale Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Kelompok pembudidaya ikan air tawar Ilanggata Desa Alale Kecamatan Suwawa memiliki kolam budidaya sebanyak 18 buah kolam terpal dengan luas satu buah kolam berkisar 2 x 3 m² dan 3 x 4 m² yang dikelola oleh 10 orang yang merupakan bagian dari kelompok pembudidaya Ilanggata. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan lele, ikan nila dan ikan mas. Kebutuhan biaya pakan untuk satu kali produksi mencapai 60% dari total biaya produksi

keseluruhan. Hal ini disebabkan karena kebutuhan pakan ikan tergantung pakan ikan komersil yang ada di Gorontalo. Harga pakan komersil yang digunakan adalah berkisar Rp. 20.000 – Rp. 23.000 per kg dan kebutuhan pakan ikan untuk satu kali panen sebesar 200 – 250 kg pakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tim pengusul PKM dengan calon mitra, diperoleh data bahwa hasil produksi yang selama ini dirasa tidak memenuhi atau tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap pendapatan pembudidaya. Hal ini disebabkan terutama karena tingginya biaya operasional yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya operasional yang tertinggi adalah biaya pengadaan pakan ikan yang selama ini tergantung pada pakan komersil yang diperoleh dengan harga yang cukup mahal. Berdasarkan hal tersebut, maka tim PKM berkeinginan untuk memberikan transefer teknologi pembuatan pakan, sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi pembudidaya pada desa Dumbayabulan dan Desa Alale di Kecamatan Suwawa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PKM disesuaikan dengan aspek yang akan ditangani yakni aspek produksi dan aspek manajemen. Metode pelaksanaan PKM dapat dirinci sebagai berikut :

Aspek produksi

Permasalahan dalam bidang produksi terdiri dari rendahnya hasil produksi akibat tingginya biaya produksi terutama pengadaan. Metode pelaksanaan yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan penyuluhan tentang teknik pemberian pakan yang optimal baik jumlah maupun kualitas pakan ikan yang akan diberikan sepanjang proses produksi berlangsung.
- b) Melakukan penyuluhan mengenai teknologi pembuatan pakan berbahan baku limbah dengan kandungan gizi yang memenuhi kebutuhan komoditas budidaya dan dapat diperoleh dengan mudah serta harga yang lebih murah.
- c) Melakukan pelatihan mengenai teknologi pembuatan pakan yang akan dilakukan bagi seluruh anggota mitra, sehingga seluruh anggota mitra dapat membuat pakan secara mandiri maupun kelompok.

Permasalahan dalam bidang manajemen

Permasalahan dalam bidang manajemen yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan pakan ikan. Metode pelaksanaan PKM yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam bidang manajemen yaitu :

- a) Metode ceramah dan diskusi mengenai manajemen budidaya ikan yang efisien dan efektif terutama dalam penyediaan pakan ikan.
- b) Metode focus group discussion (FGD) untuk menentukan manajemen pengelolaan yang tepat berdasarkan keadaan yang dihadapi mitra, sehingga dapat digunakan dan diterapkan untuk meningkatkan manajemen pengelolaan yang tepat.



Gambar 1. Penjelasan tentang pembuatan pakan di Desa Dumbayabulan



Gambar 2. Penjelasan tentang pembuatan pakan di Desa Alale



Gambar 3. Pelatihan pembuatan pakan ikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan di lapangan dan aula kantor Desa Alale dan kantor Desa Dumbayabulan, dengan menggunakan berbagai metode serta pelatihan langsung. Berdasarkan kegiatan ini masyarakat pembudidaya ikan dan masyarakat lainnya dapat meningkatkan wawasan, ketrampilan dalam penguasaan teknologi tepat guna pembuatan pakan berbahan dasar limbah industri. Bagi Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UNG pelaksanaan kegiatan ini dapat menjaga kemitraan dan kemanunggalan antara UNG dengan masyarakat. Bagi dosen kegiatan ini merupakan wadah untuk menyebarluaskan hasil penelitian ke masyarakat sebagai perwujudan dari dharma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan program kemitraan masyarakat (PKM) ini dilakukan evaluasi terhadap keseluruhan proses. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari kriteria keberhasilan, yaitu:

- a. Sembilan puluh persen tingkat wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang pembuatan pakan alternative menggunakan bahan baku limbah industri untuk meningkatkan produksi ikan dapat diserap (dikuasai) oleh mitra masyarakat. Hasil yang di capai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Setelah ceramah wawasan, pengabdian mendemonstrasikan teknik meramu pakan alternatif berbahan dasar limbah industri. Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk mempraktekan sendiri atau kelompok tentang teknik meramu pakan alternatif. Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan/ketrampilan peserta pelatihan dalam menerapkan teknik meramu pakan alternatif terlihat sekitar 90% dari seluruh masyarakat peserta pelatihan mampu melakukan pembuatan pakan alternatif berbahan dasar limbah industri.

Untuk penyempurnaan program maka perlu dilanjutkan program kemitraan (PKM) ini melalui program pendampingan. Agar pendampingan teknologi budidaya ikan melalui kegiatan pembuatan pakan berbahan baku limbah industri dapat berjalan terencana dan terarah, maka harus terwadahi dalam sistem kelembagaan yang mendukung dan memperkuat pendampingan teknologi tersebut, yaitu dengan pola kemitraan melalui program pengabdian.

Pembuatan Pakan Ikan Berbahan Baku Limbah Industri

1. Persiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Alat yang digunakan

No	Alat	Fungsinya
1	Mesin penggiling	Untuk menggiling bahan baku menjadi tepung
2	Alat pencetak	Untuk mencetak pakan
3	Timbangan duduk	Untuk menimbang bahan baku yang akan dibuat pakan
4	Loyang	Untuk mencampur bahan baku
5	Terpal	Untuk menjemur bahan baku yang akan dibuat pakan
6	Panci	Untuk memanaskan air
7	Kain Tipis	Untuk memeras air pada ampas tahu
8	Sendok kayu	Untuk mencampur adonan bahan baku pakan
9	Kompor	Untuk Memasak air
10	Kamera	Pengambilan dokumentasi

Tabel 2. Bahan yang digunakan

No	Alat	Fungsinya
1	Tepung ampas tahu	Bahan baku untuk pembuatan pakan
2	Tepung kepala udang	Bahan baku untuk pembuatan pakan
3	Tepung dedak padi	Bahan baku untuk pembuatan pakan
4	Tepung tapioka	Bahan perekat pakan
4	Air	Untuk melarutkan bahan perekat
5	Topmix	Tambahan nutrisi untuk pakan yang dibuat
6	Garam	Sebagai pelezat pada pakan buatan
7	Minyak kelapa	Sebagai bahan tambahan pada pakan buatan

2. Persiapan Bahan Baku Pakan

a. Bahan Baku Nabati

Dedak Padi

Dedak padi merupakan bahan baku pakan yang berasal dari limbah agroindustri. Dedak mempunyai potensi yang besar sebagai bahan pakan sumber energi bagi ternak. Inilah

yang merupakan faktor pembatas penggunaannya dalam penyusunan ransum. Namun, dilihat dari kandungan proteinnya yang berkisar antara 12-13,5 %, bahan pakan ini sangat diperhitungkan dalam penyusunan ransum unggas (Scott *et al.*,1982)

Kelemahan utama dedak padi adalah kandungan serat kasarnya yang cukup tinggi, yaitu 13,0% dan adanya senyawa fitat yang dapat mengikat mineral dan protein sehingga sulit dapat dimanfaatkan oleh enzim pencernaan. Dedak padi mengandung energi termetabolis berkisar antara 1640 – 1890 kkal/kg. Kelemahan lain pada dedak padi adalah kandungan asam aminonya yang rendah, demikian juga halnya dengan vitamin dan mineral (Hanafi 2001).

Pada proses pembuatan pakan yang dilaksanakan di Desa Alale, dedak padi diperoleh dari gilingan padi terdekat dengan harga Rp. 10.000. Dedak padi kemudian dihaluskan atau digiling dengan menggunakan mesin penggiling khusus. Setelah proses penggilingan selesai, dedak padi berubah menjadi dedak halus dan siap digunakan untuk bahan baku pembuatan pakan ikan.

Ampas Tahu

Ampas tahu merupakan limbah dari pabrik tahu yang bahan asalnya adalah kedelai. Ampas tahu juga mengandung protein yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ikan. Untuk meningkatkan kandungan gizi dan kualitas dari bahan baku dari limbah tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan probiotik EM4. Proses fermentasi akan menyederhanakan partikel bahan pakan, sehingga akan meningkatkan nilai gizinya (Tarmidi, 2009).

Ampas tahu yang diperoleh dari pabrik tahu langsung dan dari hasil pembuatan tahu yang dimulai dari perendaman kedelai selama 24 jam, kemudian dicuci dan digiling. Hasil gilingan kedelai itu merupakan bubur pada proses pembuatan tahu yang kemudian dimasak lebih kurang 10 menit dan disaring sehingga diperoleh bagian filtrat yang berupa ampas tahu.

Menurut Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2011 kandungan ampas tahu yang baik yaitu kandungan ampas tahu yaitu protein 8,66%; lemak 3,79%; air 51,63% dan abu 1,21%, maka sangat memungkinkan ampas tahu dapat diolah menjadi bahan makanan ternak.

Namun ampas tahu memiliki kelemahan sebagai bahan pakan yaitu kandungan serat kasar dan air yang tinggi. Kandungan serat kasar yang tinggi menyulitkan bahan pakan tersebut untuk dicerna ikan dan kandungan air yang tinggi dapat menyebabkan daya simpannya menjadi lebih pendek (Masturi *et al.*, 1992)

Ampas tahu yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan pakan diperoleh dari pabrik tahu yang ada di Ipilo. Diawali dengan pembelian bahan baku (ampas tahu) dilanjutkan dengan pengeluaran air ampas tahu menggunakan kain tipis. Dalam proses pengeringan

ampas tahu, pastikan semua air telah kelur karena jika masih dalam keadaan basah dapat menghambat proses pengeringan dan nantinya ampas tahu akan berjamur.

b. Bahan Baku Hewani

Tepung Kepala Udang

Tepung limbah udang (LU) yang didapatkan yaitu dengan cara tepung yang terbuat dari limbah udang harus dari sisa hasil pengolahan udang setelah diambil bagian dagingnya, sehingga yang tersisa adalah bagian kepala, cangkang dan udang kecil utuh dalam jumlah sedikit. Kualitas dan kandungan nutrisi LU sangat tergantung pada proporsi bagian kepala dan cangkang udang

Menurut Mirza (2006) Kandungan dari tepung kepala udang yang tanpa diolah yaitu 39,62%, yang sudah di olah 39,48% dan yang sudah menjadi tepung yaitu 49,81% Terlihat bahwa kandungan nutrisi yang dimiliki oleh tepung limbah udang cukup baik. Hal ini memperlihatkan bahwa potensi tepung limbah udang dapat di rekomendasikan kepada peternak untuk menggantikan tepung ikan karena selain mudah untuk didapatkan, bahan ini tentu saja lebih ekonomis dibandingkan bila menggunakan tepung ikan.

Limbah kepala udang yang akan digunakan sebagai bahan baku pakan diperoleh dari tempat produksi udang yang ada di Inengo. Limbah kepala udang dijemur dibawah terik matahari kurang lebih 2-3 hari (jika tidak mendung) kemudian digiling menggunakan mesin. Jika sudah benar-benar halus maka tepung kepala udang siap dijadikan sebagai bahan baku pakan.

3. Bahan Tambahan

Tepung Tapioka

Tepung tapioka atau tepung kanji berfungsi sebagai perekat agar bahan baku yang ada dalam pakan dapat bersatu menjadi campuran yang homogen dan sebagai pengikat antar komponen. Dengan demikian pakan tidak mudah hancur terurai kembali ketika dimasukkan kedalam air. Bahan jadi perekat tersebut juga dapat berfungsi sebagai sumber berbagai zat makanan. Tepung tapioka tersebut apabila kita larutkan dalam air panas akan menghasilkan larutan kental yang lekat seperti lem encer. Jumlah penggunaan bahan perekat ini dapat mencapai 10% dari seluruh bobot ramuan (Mujiman, 1991). Dari hasil analisa bahan baku (AOAC,1998), diperoleh komposisi tepung tapioka adalah kadar air : 11,1 %; kadar abu : 0,58 %; kadar lemak : 0,10%; kadar protein : 0,27 %; kadar karbohidrat : 87,95 % (wb), 98,93 % (db).

Garam

Fungsi garam untuk pakan ikan sebagai bahan pelezat menambah cita rasa pada pakan, dan mencegah terjadinya pencucian zat-zat lain yang terdapat dalam ramuan makanan ikan. Cita rasa daging ikan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pakan ikan yang dimakan.

Minyak Kelapa

Fungsi minyak kelapa sebagai penambah aroma pada pakan tersebut. Minyak kelapa adalah sumber minyak paling baik dalam pakan dibandingkan minyak ikan dan minyak jelantah. Minyak merupakan sumber lemak dan sekaligus berfungsi sebagai atraktan (bahan penyedap aroma pakan ikan).

Vitamin

Vitamin merupakan senyawa organik yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit dan esensial bagi pertumbuhan, reproduksi dan kesehatan ikan. Ikan tidak dapat mensintesis vitamin dan harus diperoleh dari pakannya. Sistem budidaya ikan intensif memerlukan pakan dengan nilai gizi lengkap untuk proses pertumbuhan ikan yang dipelihara (Koniyo dan Juliana, 2018).

Untuk melengkapi kebutuhan vitamin pada pembuatan pakan yang dibuat ditambahkan vitamin berupa TopMix.

4. Formulasi Pakan

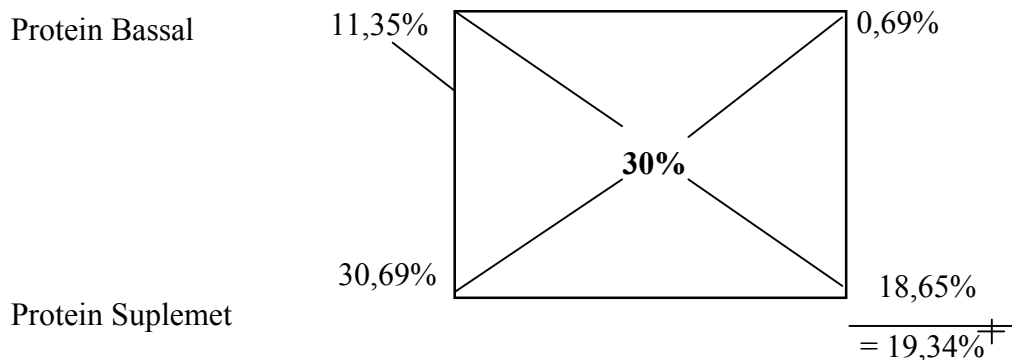
Proses perhitungan formulasi pakan ikan dengan metode bujur sangkar dan menggunakan 3 bahan baku dapat dilihat dibawah ini :

- Bahan Baku :

- 1) Ampas tahu = 23,39%
 - 2) Kepala Udang = 38%
 - 3) Dedak Padi = 11,35%
- | | | |
|-------------------|--------------|-----------|
| Protein Bassal | = Dedak padi | = 11.35% |
| Protein Suplement | = Ampas Tahu | = 23,39% |
| | Kepala Udang | = 38% |
| Protein Bassal | = 11,35% : 1 | = 11,35 % |
| Protein Suplement | = 23,39% : 2 | = 11,69 % |
| | 38% : 2 | = 19% |

- Pembuatan Pakan untuk 2 kg dan 5 kg

Protein basal	Protein	Protein suplement	Protein
Dedak padi	11,35%	Ampass Tahu	23,39%
		Kepala Udang	38%
Jumlah	11,35%	Jumlah	30,69%



Dari perhitungan diatas, maka didapat :

$$1) \text{ Protein bassal} = \frac{069\%}{1934\%} \times 100\% = 3,56\%$$

$$\text{Dedak} : 3,84\% : 1 = 3,56\%$$

$$2) \text{ Protein suplement} = \frac{-1865\%}{-1934\%} \times 100\% = 96,4\%$$

$$a) \text{ Ampas Tahu} : 103.84\% : 2 = 48,2 \%$$

$$b) \text{ Kepala Udang} : 103.84\% : 2 = 48,2 \%$$

- Untuk membuat 2 kg pakan, diperlukan bahan baku sebagai berikut :

$$1) \text{ Dedak} : 3,56\% \times 2 = 0,1 \text{ kg}$$

$$2) \text{ Ampas Tahu} : 51,92\% \times 2 = 1,0 \text{ kg}$$

$$3) \text{ Kepala Udang} : \underline{51.92\% \times 2 = 1.0 \text{ kg}} + \\ = 2 \text{ kg}$$

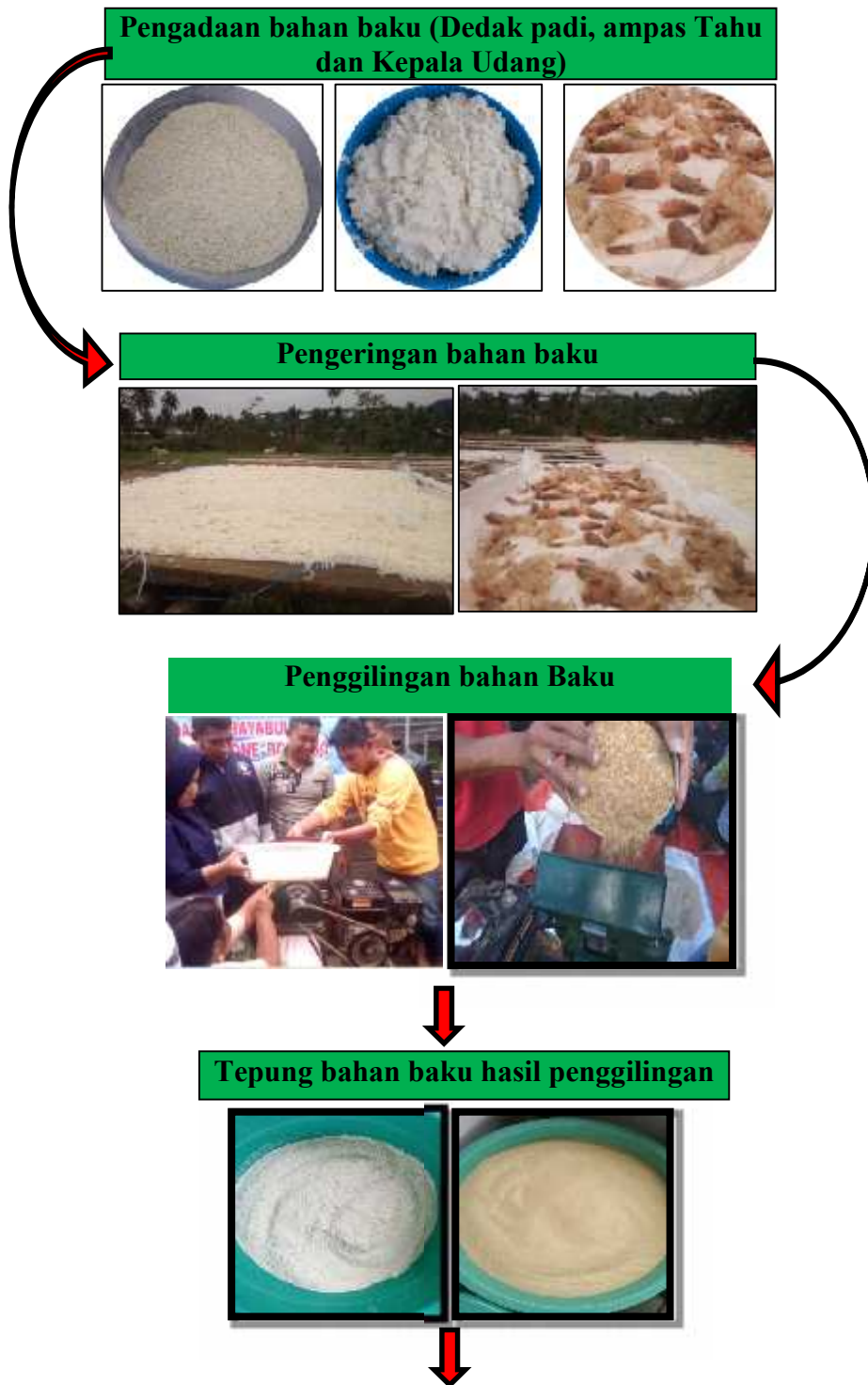
- Untuk membuat 5 kg pakan, diperlukan bahan baku sebagai berikut :

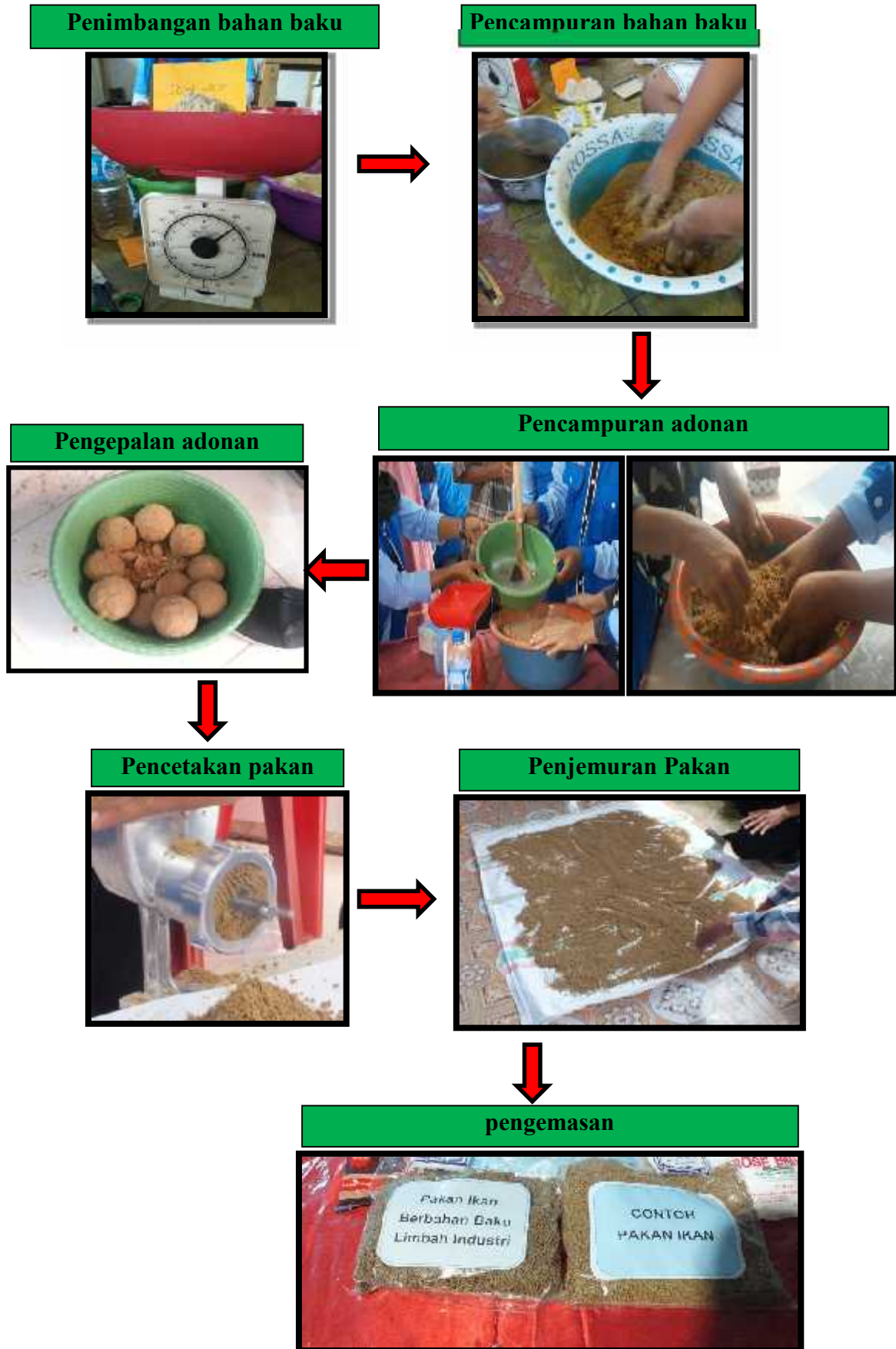
$$1) \text{ Dedak} : 3,56\% \times 5 = 0.2 \text{ kg}$$

$$2) \text{ Ampas Tahu} : 35,29\% \times 5 = 2,6 \text{ kg}$$

$$3) \text{ Kepala Udang} : \underline{35,29\% \times 5 = 2,6 \text{ kg}} + \\ = 5 \text{ kg}$$

Bagan Alur Pembuatan Pakan Ikan Berbahan Baku Limbah Industri





SIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan PKM bagi kelompok pembudidaya ikan air tawar di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango, maka dapat disimpulkan seluruh program Kemitraan Masyarakat (PKM) dapat dilaksanakan dan terealisasi sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan semua pihak termasuk aparat desa, masyarakat dan dosen pelaksana. Hasil evaluasi tingkat pemahaman penguasaan materi PKM diperoleh bahwa 90% masyarakat peserta program PKM menguasai dan memahami tentang : pemilihan bahan pakan, teknik penyusunan formulasi bahan pakan, teknik pencampuran bahan, produksi pakan pellet, pengemasan pakan dan manajemen pemberian pakan. Peserta dapat membuat sendiri pakan menggunakan bahan baku limbah industri untuk meningkatkan produksi ikan. Hasil IPTEK ini dapat dijadikan alternatif salah satu sumber penghasilan sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bokings U, Koniyo Y, Juliana. 2015. *Pertumbuhan Dan Kelangsungan Hidup Benih Ikan Patin Siam (Pangasius Hypophthalmus) Yang Diberi Pakan Buatan, Cacing Sutra (Tubifex Sp.) Dan Kombinasi Keduanya*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, 2015. *Profil Peluang Investasi dan Usaha*
- Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo, dan A.D. Tillman. 1997. *Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hanafi, N. D. 2001. *Enzim sebagai Alternatif baru dalam Peningkatan Kualitas Pakan untuk Ternak*. Program pascasarjana, IPB, Bogor
- KKP. (2016). Performance Report of the Ministry of Marine Affairs and Fisheries Year 2015. *Kementerian Kelautan Dan Perikanan*, 1–57.
- Koniyo.Y dan Juliana. 2018. *Introduction of study domestication of manggabei Fish (Glossogobius giuris) in different environment*. Biodiversitas journal of biological diversity. Vol 19 (1). Hal 262
- Maturi A, Lestari dan R sukadarwati 1992. *Pemanfaatan Limbah padat Industri tahu untuk penelitian dan pengembangan industry*, Departemen Industri Semarang.
- Mirzah, Yumaihana dan Filawati. 2006, *Pemakaian Tepung Limbah Udang Hasil Olahan Sebagai Pengganti Tepung Ikan Dalam Ransum Ayam Broiler*. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang, Sumatra Barat.
- Scott, M. L, M. C. Neisheim dan R. J. Young. 1982. *Nutrition of Chicken*. 3rd Edition, Published M, L Scott and Associates: Ithaca, New York.
- Tarmidi, A.R. 2009. *Penggunaan Ampas Tahu dan Pengaruhnya pada Pakan Ruminansia. Karya Ilmiah*. Universitas Padjadjaran.
- Koniyo.Y dan Juliana. 2018. *Introduction of study domestication of manggabei Fish (Glossogobius giuris) in different environment*. Biodiversitas journal of biological diversity. Vol 19 (1). Hal 262
- Wanasuria, S. 1990 *Tepung Kepala Udang dalam Pakan Broiler*. Poultry Indonesia.

Pkm Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Kecamatan Tulangan Sidoarjo

Fitria Wulandari¹, Rugaya Meis Andhiarini²

wulandarifitria17@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstract: Character is an important aspect for human success in the future. Strong characters will form a strong mental. A strong mentality will also give birth to a strong spirit. Some of the problems that arise in the world of education include the lack of exemplary character of teachers to students, low understanding of teachers about character education, and lack of training for teachers to understand the importance of character education. It encourages proposers to incorporate ideas and ideas that solve the problem in training activities. So the proposer takes title of Teacher Empowerment SD in Character Education reinforcement in District Tulangan Sidoarjo. The ang approach method is used in devotion to this community with training activities. To know the success of the training activities, the proposal proponent will perform the mentoring after the end of training activities. The result of this dedication to the community can be concluded that the training is quite successful where the trainees are very enthusiastic in the training activities, it is also because each teacher has not received socialization from the government related to the government policy by providing Character Education reinforcement in School. From the results of the mentoring shows each teacher has developed an understanding and knowledge related to character education in schools. It is apparent from the results of anget teachers who have implemented character education in various activities at school.

Keywords: *Empowerment of Elementary Teachers, Reinforcement Character Education*

Abstrak: Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Mental yang kuat juga akan melahirkan spirit yang kuat. Beberapa permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan antara lain meliputi kurang keteladanan karakter guru kepada siswa, rendahnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter, serta kurangnya pelatihan bagi guru untuk memahami pentingnya pendidikan karakter. Hal tersebut mendorong pengusul proposal memadukan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dalam kegiatan pelatihan. Sehingga pengusul proposal mengambil judul Pemberdayaan Guru SD dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Kecamatan Tulangan Sidoarjo. Metode pendekatan ang digunakan dalam pengabdian kepada masarakat ini dengan kegiatan pelatihan. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan tersebut pengusul proposal akan melalkukan pendampingan setelah kegiatan pelatihan berakhir. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ini cukup berhasil dimana peserta pelatihan

sangat antusias dalam kegiatan pelatihan, hal tersebut juga karena masing-masing guru belum pernah mendapatkan sosialisasi dari pemerintah terkait kebijakan pemerintah dengan memberikan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Dari hasil pendampingan menunjukkan masing-masing guru telah mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya terkait Pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut tampak dari hasil anget guru yang telah menerapkan pendidikan karakter di berbagai kegiatan di sekolah.

Kata kunci: *Pemberdayaan Guru SD, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*

ANALISIS SITUASI

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk *watak* serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga didukung peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Rutland (2009:1) dalam M. Furqon Hidayatullah menyebutkan bahwa karakter berasal dari akar kata Bahasa Latin yang artinya “dipahat”. Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Menurut Dr. Yahya Khan (2010:1-2), pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sedangkan Doni Koesoema A. (2010) mengemukakan Pendidikan Karakter merupakan Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern.

Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus terlibat. Komponen tersebut meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru Sekolah Dasar pada bulan Oktober 2017, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter sangatlah penting untuk siswa, tetapi masih banyak kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya usaha guru untuk memperkuat karakter siswa

yang akan berakibat pula pada potensi karakter yang dimiliki oleh siswa. Selain itu kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung penguatan pendidikan karakter di SD.

Berdasarkan permasalahan di atas, kami tertarik untuk melakukan program pengabdian kepada masyarakat dengan judul "PKM Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Kecamatan Tulangan Sidoarjo".

Nilai – nilai Utama Karakter

Berdasarkan kajian dari berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, terdapat lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Permana, 2015). Nilai tersebut bersifat religious, dengan kata lain Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, antara lain sebagai berikut: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, cinta ilmu, jiwa wirausaha, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dll. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama antara lain Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Santun, Demokratis (Soenarko & Mujiwati, 2016). Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan adalah Peduli sosial dan lingkungan. Sedangkan Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan antara lain Nasionalis dan Menghargai keberagaman.

Metodologi Pendidikan Karakter

Doni Koesoema A, (2010) menyebutkan ada beberapa metodologi dalam pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi, dan pembinaan. Adapun beberapa metode penyampaian pendidikan karakter itu antara lain adalah:

- a. Metode Bercerita, Mendongeng (Telling Story)
- b. Metode diskusi dan berbagai variannya
- c. Metode Simulasi (Bermain peran / Playing dan Sosiodrama)
- d. *Metode Live In*

Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Moral Universal

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

2. Holistik

Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

3. Terintegrasi

Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

4. Partisipatif

Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan

sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

5. Kearifan Lokal

Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

6. Kecakapan Abad XXI

Gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kecakapan berkomunikasi (communication skill), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (collaborative learning).

7. Adil dan Inklusif

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

8. Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

9. Terukur

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri. Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga harus mampu menjadi keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator pembangunan di tempat tinggalnya. Ada beberapa tips efektif pendidikan karakter di

sekolah yang bisa ditawarkan. Asmani, Ma'mur, J.(2012:159) menyebutkan beberapa tips efektif pendidikan karakter di sekolah. Berikut beberapa tips tersebut.

1. Menghidupkan Sholat Berjama'ah
2. Mencium Tangan Guru
3. Menambah Mata Pelajaran Biografi Para Tokoh
4. Membuat Pesan-Pesan Pendek di Tempat-Tempat Strategis
5. Menggelar Do'a dan Istighasah Rutin
6. Menyediakan Koleksi Buku akhlak Yang Berkualitas
7. Mengunjungi Mentor
8. Menanamkan Keikhlasan
9. Membuat Program praktik Pendidikan Karakter
10. Memberikan Reward dan Sanksi

METODE PELAKSANAAN

Menurut (Sugiyono, 2012:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Metode observasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi pusat perhatian pada penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal dengan sekolah mitra menunjukkan bahwa guru di sekolah mitra masih kurang pemahaman pendidikan karakter, sehingga dengan kesepakatan dari sekolah mitra untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka pengusul proposal menggunakan metode pendekatan dengan kegiatan pelatihan dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan tersebut pengusul proposal akan melakukan pendampingan setelah kegiatan pelatihan berakhir. Dalam kegiatan pendampingan tersebut guru di sekolah mitra akan mengisi lembar angket/ kuesioner terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter oleh guru yang bersangkutan. Data angket/kuesioner yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah dan dideskripsikan oleh pengusul proposal. Data yang sudah diolah dan dideskripsikan akan menjadi hasil kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Pelatihan akan dilaksanakan dengan dua tahap yaitu teori dan praktek atau penerapannya yang berupa contoh-contoh kegiatan yang dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Kerjasama sekolah mitra dan peran aktifnya dalam kegiatan pelatihan sangat diharapkan demi keberhasilan pelatihan ini. Dalam pelatihan ini akan didukung oleh beberapa narasumber yang akan menyampaikan materinya.

Pada kegiatan pertama peserta pelatihan akan menerima materi pentingnya pendidikan karakter dan arah kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah. Kemudian pada tahap kedua peserta akan mendapatkan materi peran guru dalam pendidikan karakter serta praktek pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah oleh guru SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan pengabdian yaitu melakukan observasi, tujuannya adalah mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas mengenai sekolah mitra. Dari hasil observasi lanjutan yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2017, diperoleh sebuah deskripsi atau gambaran situasi bahwa mitra 1 dan 2 yang belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dengan tema pemberdayaan guru SD dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Tema tersebut tepat mengingat pada saat diskusi dengan sekolah mitra belum memahami tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Januari 2018 dan hari Sabtu 27 Januari 2018, Hasil dari Abdimas adalah terlaksananya beberapa kegiatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi sekolah mitra diantaranya :

a. Wawasan dan Pengetahuan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Permasalahan kurangnya pemahaman tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah mitra menyebabkan perlunya sosialisasi tentang penguatan pendidikan karakter. Kegiatan sosialisasi ini juga mendukung kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan presiden Nomor 87 tahun 2017. Dalam hal ini sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi dan diskusi tentang:

- a. Pemaparan pentingnya pendidikan karakter untuk siswa.
- b. Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter
- c. Metodologi dalam pendidikan karakter.
- d. Tips efektif penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Pada kegiatan sosialisasi ini menghadirkan pembicara dalam bidang psikologi dan juga pendidikan yang dilaksanakan kurang lebih dua jam setengah ini, pemateri 1 (Rugaya Meis Andhiarini, M.Psi) dan kedua (Ibu Fitria Wulandari, M.Pd). Para pemateri memberikan materi dengan menggunakan LCD Proyektor dan tampilan power poin. Jumlah peserta dalam kegiatan sosialisasi ini adalah sebanyak 25 peserta dari 2 sekolah mitra yaitu SD

Muhammadiyah 8 Tulangan dan SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Semua peserta dalam acara ini berpartisipasi secara aktif dengan kehadiran dan kepekaan yang tepat waktu. Pada kesempatan ini sekolah mitra terlihat mendengarkan sosialisasi yang disampaikan oleh pemateri.

Sosialisasi materi pertama disampaikan oleh ibu Rugaya Meis Andhiarini, M.Psi dengan materi pentingnya pendidikan karakter untuk siswa. Setelah kurang lebih 1 jam penyampaian materi selanjutnya moderator yang dalam kegiatan ini adalah mahasiswa PGSD semester 3 membuka sesi tanya jawab.

b. Pelatihan Pemberdayaan Guru SD dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Setelah dilaksanakan sosialisasi tentang karakter, pendidikan karakter, dan pentingnya pendidikan karakter, pemateri 2 (Ibu Fitria Wulandari, M.Pd.) memberikan pelatihan pemberdayaan guru SD untuk penguatan pendidikan karakter. Dalam hal ini terdapat tiga kegiatan utama dalam pelatihan yaitu :

1. Pemaparan materi tentang metodologi dalam pendidikan karakter

Pada sesi ini pemateri 2 menjelaskan beberapa metodologi dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Sehingga perlu metodologi, penerapan metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif dalam pendidikan karakter dapat mencapai tujuan dengan baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Sehingga perlu metodologi, penerapan metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif dalam pendidikan karakter dapat mencapai tujuan dengan baik. Ada beberapa metodologi dalam pendidikan karakter, antara lain keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi, serta pembinaan.

2. Pemaparan materi tentang peran guru dalam pendidikan karakter

Sesi selanjutnya yaitu penjelasan tentang peran guru dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta sebagai sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru

menjadi cermin murid. Peran utama guru dalam pendidikan karakter antara lain keteladanan, inspiratory,, motivator, dinamisator, dan evaluator.

3. Pemaparan materi tentang tips efektif pendidikan karakter di sekolah

Kegiatan terakhir adalah pemaparan tentang tips efektif pendidikan karakter disekolah. Pemateri memberikan beberapa tips efektif yang dapat diterapkan di sekolah mitra. Dari hasil tana jawab sekolah mitra telah menjalankan beberapa tips tetapi ada beberapa tips yang masih belum diterapkan disekolah mitra. Peserta pelatihan ada beberapa yang bertanya.. Setelah kira-kira satu jam 30 menit, setelah itu adalah kegiatan penutupan yang disampaikan oleh ketua pelatihan sekaligus pemateri 2 dan berdoa.

c. Monitoring Pemberdayaan Guru SD dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2018. Ketua dan anggota abdimas melakukan monitoring terhadap pemberdayaan guru SD dalam penguatan pendidikan karakter dengan memberikan angket kepada peserta pelatihan dari sekolah mitra. Monitoring tersebut berupa tindak lanjut dari hasil pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter di SD. Tindak lanjut tersebut berisi kegiatan pengembangan kapasitas guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter dalam bentuk deskripsi, serta nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah, uraian alasannya, dan uraian kaitan dengan nilai-nilai karakter yang lainnya.

Berdasarkan angket yang terkumpul dari sekolah mitra diperoleh hasil bentuk kegiatan dalam rangka pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter antara lain dengan kegiatan berdoa, shalat berjamaah, merapikan sepatu, tadarus dan tahfid, out bond, seminar parenting, out door learning, memberbanak literasi tentang tokoh, berbaris dan menium tangan guru, bisnis day dengan berinfaq, dan jum'at bersih.

Sedangkan nilai utama di sekolah mitra yang telah ditanamkan antara lain membentuk karakter religius sesuai dengan syariat Nabi Muhammad dan Al-Quran serta sosial . Nilai tersebut ditanamkan dengan pembiasaan (*habituality*) setiap harinya. Adapun beberapa alasan sebagai berikut :

- a. Supaya siswa mempunyai akhlakul karimah, cerdas, berilmu, dan santun.
- b. Supaya siswa terbiasa dengan perilaku disiplin, mandiri
- c. Semua nilai karakter yang baik dapat tertanam di jiwa siswa dengan pembiasaan
- d. Supaya siswa menjadi pribadi yang lebih baik

Selanjutnya dari alasan tersebut guru di sekolah mitra memberikan jalinan nilai utama dengan nilai karakter yang lain, antara lain: Disiplin, Tanggung jawab, Percaya diri,

Kepemimpinan yang kuat, Kreatif, Menghargai orang lain, Toleransi, Gemar membaca, Cinta lingkungan, Peduli, Jujur, Mandiri, dan lain-lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat di kecamatan Tulangan dengan judul pemberdayaan guru SD dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ini cukup berhasil dimana peserta pelatihan sangat antusias dalam kegiatan pelatihan, hal tersebut juga karena masing-masing guru belum pernah mendapatkan sosialisasi dari pemerintah terkait kebijakan pemerintan dengan memberikan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Dari hasil pendampingan menunjukkan masing-masing guru telah mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya terkait Pendidikan karakter di sekolah. Hal tersut tampak dari hasil anget guru yang telah menerapkan pendidikan karakter di berbagai kegiatan di sekolah.

Saran yang dapat diberikan yaitu sebelum meminta siswa untuk memiliki karakter, sebaiknya guru telah memiliki karakter yang baik. Karena guru adalah suri tauladan dan panutan bagi siswa di sekolah. Serta sekolah juga harus dapat memfasilitasi dan meberikan kebijakan terkait pendidikan karakter anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koeoema. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Asmani, Ma'mur, J.2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta : DIVA Press.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kemdikbud, 2017. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Baru.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter
- Permana, E. P. (2015). PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DENGAN MEDIA

GAMBAR SERI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(1), 1–16.

Soenarko, B., & Mujiwati, E. S. (2016). PENGEMBANGAN KARAKTER RASA TANGGUNGJAWAB MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) PADA MAHASISWA TINGKAT I PROGRAM STUDI PGSD FKIP UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI. *Efektor (E)*, 3(2), 1–15.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem pendidikan nasional.

Pelatihan Gejog Lesung pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa

Wasis Suprpto¹, Dodik Kariadi²

wasissoeprapto@gmail.com

Bimbingan dan Konseling

STKIP Singkawang

Abstract: Bantul is one of the areas in the special region of Yogyakarta which is rich with traditional art one of them is art gejoglesung. This folk art comes from the sound of pounded alupukulkan regularly on large woods made like a boat called mortar. In general, dimples made of jackfruit wood or munggur. Nowadays gejoglesung art began to be abandoned by its lover because it is unable to compete with modern art. Therefore, we are moved to preserve the art of gejog mortar in order not to become extinct. One way is to hold gejoglesung training on youth youthgunturan, triharjo, pandak, bantul. The method of implementing the training is done through three stages of preparation, implementation, and follow-up. The preparation stage includes socialization, participant data collection, and training design. Implementation phase includes acceptance of participants, practice training, gejog art performances mortar. The results of this training was able to foster back the sense of brotherhood, togetherness, cooperation, responsibility, nationalism among gejoglesung players themselves. This training was followed not only young men but also children, even parents participate and enliven the arts of the people. Gejog lesung training is a medium to re-preserve Bantul art that is almost extinct eroded by the times.

Keywords: Gejog Lesung, *Youth*, Bantul

Abstrak: Bantul adalah salah satu daerah di daerah istimewa yogyakarta yang kaya dengan kesenian tradisionalnya salah satunya adalah kesenian gejog lesung. Kesenian rakyat ini berasal dari suara alu yang dipukul-pukulkan secara teratur pada kayu besar yang dibuat seperti perahu yang disebut lesung. Pada umumnya, lesung dibuat dari kayu nangka atau munggur. Dewasa ini kesenian gejog lesung mulai ditinggalkan pencintanya karena kalah bersaing dengan kesenian modern. Oleh sebab itu, kami tergerak untuk melestarikan kesenian gejog lesung agar tidak punah. Salah satu caranya adalah mengadakan pelatihan gejog lesung pada pemuda pemuda dusun gunturan, triharjo, pandak, bantul. Metode pelaksanaan pelatihan ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi sosialisasi, pendataan peserta, dan desain pelatihan. Tahap pelaksanaannya meliputi penerimaan peserta, praktik pelatihan, pementasan kesenian gejog lesung. Hasil pelatihan ini ternyata dapat memupuk kembali rasa persaudaraan, kebersamaan, kerjasama, tanggung jawab, nasionalisme antar pemain gejog lesung itu sendiri. Pelatihan ini ternyata diikuti tidak hanya pemuda pemuda saja namun juga anak-anak, bahkan orang tua pun turut serta meramaikan kesenian rakyat tersebut. Pelatihan gejog lesung adalah sebuah media untuk

kembali melestarikan kesenian Bantul yang hampir punah tergerus oleh perkembangan zaman.

Kata Kunci: Gejog Lesung, Pemuda, Bantul

ANALISIS SITUASI

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak khasanah budaya. Kondisi ini tersebar diberbagai penjuru tanah air tanpa terkecuali. Setiap daerah di negeri ini memiliki khasanah budaya yang begitu beragam baik dalam bentuk tarian, lagu, seni pertunjukan, alat musik, dan lain sebagainya. Ironisnya, hampir semua warisan nenek moyang tersebut kini tengah diambang kepunahan. Hal ini terlihat dari banyaknya pemberitaan diberbagai media massa baik cetak maupu elektronik bahwa warisan bangsa ini banyak di klaim negara lain.

Klaim negara lain memang bukan isapan jempol semata. Ada banyak sekali contoh klaim yang dialami bangsa Indonesia mulai dari makanan, tarian, lagu, seni pertunjukan, dan lain sebagainya. Seperti ditulis Lazuardi di halaman Tribunnews.com Sabtu 21 Februari 2015 setidaknya ada 10 kesenian Indonesia yang pernah diakui Malaysia. Kesepuluh kesenian itu yaitu Batik, Lagu Rasa Sayange, Reog Ponorogo, Wayang Kulit, Kuda Lumping, Rendang Padang, Keris, Angklung, Tari Pendet dan Tari Piring, dan Gamelan Jawa. Situasi seperti pemberitaan tersebut pada dasarnya adalah alarm bagi masyarakat Indonesia pada umumnya untuk lebih peduli terhadap keberadaan kesenian yang ada. Kepedulian tersebut tentu tidak hanya terbatas pada tahap tahu tentang kesenian daerahnya tapi hal yang lebih penting adalah melestarikan kesenian tersebut.

Upaya pelestarian kesenian asli Indonesia dapat dilakukan diberbagai penjuru negeri. Semua daerah di Indonesia seyogyanya memiliki ragam keseniannya yang khas atau membedakannya dengan daerah lain. Khas ini yang sebetulnya harus diangkat dan dilestarikan agar klaim-klaim yang pernah dilakukan oleh negara lain tak kembali terulang. Satu diantara beberapa daerah di Indonesia yang terus berbenah untuk kembali mengangkat kesenian daerahnya adalah Kabupaten Bantul di Yogyakarta.

Kabupaten yang satu ini sejatinya memiliki ragam kesenian daerahnya yang khas. Satu diantara beberapa kesenian yang khas itu adalah Gejog lesung. Sesuai dengan namanya kesenian uniknya ini menggunakan lesung dan alu sebagai instrumen permainannya. Penggunaan lesung dan alu menandakan bahwa corak mata di daerah ini rata-rata bermata pencaharian sebagai seorang petani padi. Jaman dulu baik lesung dan alu memiliki posisi tawar utama dalam sistem pengolahan hasil tanaman padi. Padi jaman itu dirontokkan dengan

memasukkannya ke dalam lesung kemudian di tumbuk menggunakan alu. Potret penggunaan lesung dan alu ini dilakukan karena keterbatasan teknologi pertanian masyarakat saat itu.

Seiring bertambahnya waktu dunia pun berubah. Perubahan itu terjadi di semua elemen kehidupan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan bidang-bidang lainnya. Perubahan ini terjadi oleh beragam faktor salah satunya adalah keberadaan teknologi yang berkembang begitu pesat (Aesijah, 2011). Perkembangan teknologi ini pun ternyata turun berdampak pada bidang pertanian warga. Warga yang dulunya menggunakan lesung dan alu sebagai media perontoh padi seolah harus mengganti kearifan lokal mereka dengan teknologi perontoh padi. Alih teknologi ini disadari atau tidak ternyata berpengaruh pada keberadaan kesenian gejong lesung (alu dan lesung) (Wahyudiarto & Kusmayati, 2003) khususnya di masyarakat Bantul. Petani kini telah banyak beralih fungsi menggunakan teknologi dalam proses perontohkan padi. Kondisi ini membuat keberadaan gejong lesung makin terpinggirkan bahkan terancam punah. Oleh sebab itu, diperlukan usaha agar kesenian ini dapat eksis di era modern seperti saat ini.

Generasi muda punya peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Maju dan mundurnya sebuah negara tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemuda termasuk dalam konteks ini adalah keberadaan kesenian di negeri ini (Budiono, 2018). Kesenian di Indonesia banyak yang mengalami kepunahan dan hal ini pun disinyalir akan terus berlanjut sampai detik ini. Oleh sebab itu, diperlukan peran serta pemuda agar kesenian daerah tidak mengalami kepunahan. Pelibatan pemuda dalam konteks ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan. Pelatihan ini dapat diimplementasikan pada semua jenis kesenian termasuk didalamnya gejong lesung di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul. Kesenian gejong lesung di dusun ini pun ternyata tidak banyak diketahui oleh pemuda setempat. Generasi terakhir yang memainkan kesenian ini pun tinggal sudah semakin sedikit jumlahnya. Hal ini diperparah oleh makin modernnya permainan saat ini sehingga anak-anak muda lebih menggandrunginya. Gejong lesung tentu perlu diangkat dan lestarian kembali agar kesenian ini tak mengalami nasib sama seperti kesenian lain yang berada diujung kepunahan.

SOLUSI DAN TARGET

Berdasarkan kajian tentang analisis situasi di atas maka solusi dan target dari pelatihan kesenian gejong lesung di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sosialisasi bagi para pemuda di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul untuk turut terlibat aktif dalam upaya pelestarian kesenian gejog lesung agar kesenian ini tidak punah lekang oleh zaman.
2. Untuk mengoptimalkan peran pemuda dalam upaya pelestarian budaya bangsa maka diperlukan langkah nyata dengan memberikan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini nantinya akan melibatkan beberapa pihak baik penggiat budaya Bantul, Sanggar Tari, ibu-ibu PKK, termasuk didalamnya adalah pemuda.
3. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi kesenian-kesenian lain di Kabupaten Bantul pada khususnya dan Indonesia pada umumnya untuk terus bergerak memajukan kesenian. Langkah ini perlu dilakukan untuk menghindari kepunahan juga untuk menghindari klaim-klaim yang pernah dilakukan negara lain atas beberapa kesenian lokal Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan gejog lesung pada pemuda pemuda di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan. Pada dasarnya persiapan adalah tahapan awal sebelum kegiatan pelatihan kesenian gejog lesung di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul dilaksanakan. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Berkoordinasi dengan pihak Desa Triharjo untuk melaksanakan kegiatan pelatihan di desa tersebut
 - b. Sosialisasi pada pemuda pemuda dan masyarakat di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul
 - c. Melakukan pendataan peserta pelatihan gejog lesung
 - d. Bekerjasama dengan seniman Bantul untuk melakukan pelatihan atau pendampingan kegiatan pelatihan bagi pemuda pemuda di Dusun Gunturan
 - e. Berkerjasama dengan ibu-ibu PKK untuk berkolaborasi dalam kegiatan pelatihan gejog lesung
 - f. Bekerjasama dengan sanggar tari di Bantul untuk berkolaborasi bagi para pemuda agar kegiatan pelatihan gejog lesung ini menjadi semakin menarik sehingga punya nilai jual lebih dari pelaksanaan gejog lesung pada umumnya.
 - g. Pembahasan desain pelatihan (materi, waktu pelaksanaan, jadwal kegiatan, alur kegiatan, dan hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pelatihan)

- h. Pengadaan bahan pendukung pelatihan khususnya alu sebagai unsur utama penunjang kegiatan termasuk juga alat-alat bantu penunjang lainnya
 - i. Menyiapkan alat rekam dan sejenisnya untuk kegiatan dokumentasi kegiatan pelatihan
 - j. Rapat persiapan terakhir dengan *stakeholder* terkait agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik
2. Pelaksanaan. Tahap kedua yang sangat penting untuk menunjang kegiatan pelatihan kesenian gejog lesung pada pemuda pemuda di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul adalah pelaksanaan. Tahap ini dilakukan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:
- a. Pembukaan pendaftaran bagi para peserta pelatihan
 - b. Membuka, menjelaskan teknis, dan penyampaian materi
 - c. Praktik pelatihan gejog lesung secara menyeluruh
 - d. Pementasan gejog lesung
 - e. Evaluasi kegiatan
3. Tindaklanjut. Tahap terakhir dari rangkaian kegiatan pelatihan gejog lesung pada pemuda pemuda di dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul adalah tindaklanjut. Tahap ini dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah Desa Triharjo untuk terus melestarikan kegiatan sejenis secara berjenjang. Selain itu, juga dilakukan melalui media massa seperti facebook dan blog.

HASIL DAN LUARAN

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk merealisasikan kegiatan program pelatihan kesenian Gejog Lesung di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul:

1. Sosialisasi Program

Kegiatan awal yang sangat penting dalam pelatihan kesenian gejog lesung di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul adalah sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk menyampaikan tujuan dari keinginan untuk melestarikan kesenian gejog lesung pada pihak Desa Triharjo baik pemerintah desanya maupun pemudanya. Kegiatan sosialisasi pada tahap ini dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Sosialisasi ke Aparat Desa



Gambar 2. Sosialisasi ke Pemuda

Mengacu pada gambar 1 di atas terlihat adanya kaitan beberapa aparat Desa Triharjo. Aparatur desa disini diwakili baik oleh Pak RT dan Pak RW Dusun Gunturan. Pelibatan aparat desa ini dilakukan untuk meminta izin untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan pada pemuda desa. Izin ini sangat perlu dilakukan agar kegiatan pelatihan ini dapat berjalan lancar tanpa halangan suatu apapun. Selain itu, sosialisasi ini juga diperlukan agar pemerintah desa terkait dapat membantu memfasilitasi penyelenggara untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan. Kegiatan ini sendiri terbuka untuk dimana pesertanya pun tidak hanya difokuskan pada generasi muda saja tapi juga anak-anak, ibu-ibu rumah tangga, bahkan termasuk orang tua.

Gambar 2 di atas dilakukan dengan melibatkan para pemuda sebagai sentral kegiatan. Pemuda punya peran penting dalam kegiatan pelatihan ini. Pemuda Gunturan ini diberikan sosialisasi agar nantinya dapat berkontribusi secara maksimal dalam kegiatan. Kegiatan sosialisasi ini tidak diikuti semua pemuda dusun tersebut. Pemuda yang hadir kebanyakan didominasi oleh kaum perempuan. Namun, hal ini tidak juga menyurutkan niat penyelenggara untuk memaparkan pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian gejong lesung di Gunturan agar kesenian ini tak lekang oleh zaman.

2. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan gejong lesung di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pelatihan Gejong Lesung

Sebelum membahas lebih jauh tentang teknis pelaksanaan pelatihan gejong lesung pada pemuda Dusun Gunturan terlebih dulu akan dibahas hal-hal teknis pelaksanaannya. Hal teknis yang juga berkaitan erat dengan pelaksanaan kesenian ini adalah alat. Alat disini sejatinya adalah instrumen pendukung yang digunakan sebagai media penunjang utama kegiatan pelatihan. Alat utama dalam kegiatan pelatihan ini adalah Lesung dan Alu. Dua instrumen ini diperuntukkan agar nantinya hasil



Gambar 3. Pendampingan Pelatih



Gambar 4. Penjelasan Bunyi Lesung

Mengacu pada gambar 5 dan 6 di atas terlihat bahwa kegiatan pelatihan kesenian gejog lesung di Dusun Gunturan berjalan dengan baik. Pada dua gambar di atas terlihat para pemuda di dusun ini diberi arahan langsung oleh pakar budaya. Pemuda disini tidak hanya diajarkan bagaimana cara memukul lesung tapi bagaimana agar bunyi yang dihasilkan dari alu tersebut terdengar indah. Peserta pelatihan juga dibagi tugas ada yang memukul lesung dari bagian atas, samping, maupun tengah-tengah atau tepat di lekukan lesung. Setiap pukulan menghasilkan bunyi yang berbeda-beda.

Kegiatan pelatihan selain mengajarkan tentang bagaimana cara memukul lesung dengan memakai alu juga diberikan variasi lain. Variasi ini kegiatan ini terlihat dari dimasukkannya lagu-lagu khas Jawa. Pelatih gejog lesung mengajarkan beberapa lagu yang akan dinyanyikan diantaranya

Gendhing : Kebo Ilang	Gending : Pung Pung Rek
Lagu : Suwe Ora Jamu	Lagu : Bantul Projo Taman Sari
- Suwe ora jamu jamu godhong sawi Suwe ora ketemu, temu pisan Ibu Bupati	Bawa (Pocung) Pra sedulur Pancasila kang misuwur Tan ana kang bisa
- Suwe ora jamu jamu godhong tomat Suwe ora ketemu, temu pisan Pak Camat	Ngungkuli sifat kang sekti Duh pangeran mugè paring lantaran Tekat ambangun pro wargo sedayane
- Suwe ora jamu jamu godhong markisah Suwe ora ketemu, temu pisan karo Pak Lurah	Wus darbe pamtan mih kelakon panjangkane Produktif professional pakayan pra wargan'e
- Suwe ora jamu jamu godhong suruh Suwe ora ketemu, temu pisan Pak Dukuh	Bumine subu makmur, sarwo ijo keh hasile Tertib aman sap raja kahanane
- Suwe ora jamu jamu godhong jambe Suwe ora ketemu, temu pisan karo Pak RT	Sehat jiwa raga resik lingkungane Yen sinawang tatanan asri ngresepake
- Suwe ora jamu jamu godhong meniran Suwe ora ketemu, temu pisan ing gunturan	Etos keja bantul paja tamansari.

Dua lagu di atas adalah beberapa lagu yang diajarkan untuk para peserta pelatihan. Lagu tersebut ternyata pada pelaksanaannya dinyanyikan oleh ibu-ibu rumah tangga (IRT). Peran serta ibu IRT ini menegaskan begitu kompaknya warga di dusun ini seperti terlihat dari foto berikut ini:



Gambar 5. IRT latihan Nyanyi

Kegiatan pelatihan pun semakin menarik dengan dimasukkannya latihan dalam menari bagi para peserta. Kegiatan ini difokuskan pada remaja putri yang turut terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan. Tari dimasukkan ke dalam pelatihan agar acaranya jadi semakin lebih menarik lagi. Berikut ini adalah foto kegiatan tari di Dusun Gunturan:



Gambar 6. Pelatihan Tari

Mengacu pada gambar 6 di atas terlihat bahwa tarian dimasukkan untuk memberi warga tersendiri pada peserta pelatihan. Pada gambar tersebut juga terlihat meski peserta pelatihannya baru satu namun terlihat sangat antusias. Tarian ini juga diiringi oleh tabuhan musik gejog lesung yang dimainkan oleh peserta pelatihan lainnya. Perpaduan antara musik gejog lesung, lagu khas Jawa, dan tarian diharapkan mampu menghasilkan luaran yang bagus.

3. Kegiatan Pementasan

Pada dasarnya kegiatan pementasan dilakukan sebagai muara atau puncak kegiatan. Pementasana ini dapat dikaji melalui beberapa elemen dasar berikut:

a. Pemain Gejog Lesung

Pemain adalah salah satu unsur utama dalam kegiatan pementasan kesenian Gejog Lesung di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul. Pemain yang terlibat dalam kegiatan pementasan kesenian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Peserta Gejog Lesung



Gambar 8. Permainan Gejog Lesung

Mengacu pada gambar 7 di atas terlihat bahwa personil yang terlibat dalam kegiatan pementasan gejog lesung tersebut banyak. Setiap peserta punya peranan masing-masing ada yang bagian penabuh lesung dengan luaran bunya yang beragam. Kondisi ini diperkuat dengan gambar 8 yang menampilkan kegiatan pementasan di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul.

b. Lagu Gejog Lesung

Kegiatan pementasan kesenian gejog lesung awalnya hanya menggunakan lesung sebagai media atau instrumen utama dalam kegiatan pelatihan. Kegiatan seperti ini terasa kurang menarik sehingga perlu ditambah media lain agar kegiatan pementasan berjalan lebih menarik yaitu melalui lagu. Gambar ini dilakukan dengan melibatkan lagu agar kegiatan pementasan menjadi semakin meriah seperti berikut:



Gambar 9. Lagu Pengiring Gejog Lesung

Mengacu pada gambar 7 di atas terlihat bahwa pihak yang menyanyikan lagu pengiring gejog lesung adalah kaum ibu. Ibu terdiri dari ibu-ibu PKK maupun ibu-ibu rumah tangga. Lagu yang dibawakan oleh kelompok paduan suara ini menganggot tembang khas Jawa seperti lagu Kebo Ilang dan Pung-Pung Rek. Keberadaan lagu ini semakin menambah nuansa Jawa dalam pagelaran gejog lesung di Dusun Gunturan.

c. Tari Gejog Lesung

Tari memberikan nuansa lain dalam setiap kegiatan pementasan. Pementasan pada acara gejog lesung yang dilakukan di Dusun Gunturan ini seyogyanya adalah puncak

dari acara pelatihan pada para pemuda di tempat tersebut. Kegiatan pementasan ini selain menampilkan permainan gejog lesung semata juga ditambahi dengan lagu Kebo Ilang dan Pung-Pung Rek. Selain itu, pementasan ini juga disertai juga dengan tarian untuk memberikan warna agar pelaksanaan pementasan berjalan lebih menarik. Para penari dalam kegiatan ini melibatkan pemuda di dusun setempat seperti terlihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 9. Pementasan Tari

Kegiatan pementasan tari di Dusun Gunturan ini juga lebih menarik lagi dengan keikutsertaan dari kelompok kesenian Pek Bung. Kelompok kesenian ini juga merupakan salah satu kelompok yang peduli pada pelestarian kesenian gejog lesung. Namun, tidak dipungkiri bahwa kelompok kesenian Pek Bung juga berada diambang batas. Pemain Pek Bung disini banyak didominasi oleh orang sepuh atau orang tua makin memperjelas bahwa masih banyak persoalan yang harus dibenahi agar kesenian sejenis seperti ini dapat terus dilestarikan seperti pada gambar 10 berikut:



Gambar 10. Kolaboorasi Pek Bung

Mengacu pada gambar 10 di atas terlihat bahwa para pemainnya rata-rata sudah berusia senja. Oleh sebab itu, pelatihan gejog lesung di Dusun Gunturan ini selain untuk ikut berpartisipasi aktif dalam melestarikan kesenian daerah juga sebagai kampanye bagi generasi muda dan pihak lain agar peduli lagi dengan nasib kesenian didaerah mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan luaran yang telah dipaparkan di atas maka kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pelatihan kesenian gejog lesung di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan yang dilakukan di dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan kesenian gejog lesung yang hampir punah. Upaya pelestarian itu dilakukan melalui tiga kegiatan utama yaitu melakukan sosialisasi pada masyarakat sasaran, melakukan pelatihan, dan melakukan kegiatan pementasan.
2. Kegiatan pelatihan di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul ini mendapatkan antusiasme bagi para warga sekitar baik anak-anak, pemuda, ibu rumah tangga (IRT), pihak pemerintahan desa tersebut. Kegiatan ini ternyata memberikan kesadaran lebih bagi warga dusun tersebut hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan kesenian Pek Bung yang juga sudah lama vakum dalam kegiatan pementasan Gejog Lesung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aesijah, S. (2011). Makna simbolik dan ekspresi musik kotekan. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(3).
- Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2018). Cagar Budaya Kecamatan Badas, Inventaris Rejo, Ngampeng dan Gurah Kabupaten Kediri, 1(2). Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>
- Lazuardi, Glery. 2015. *Ini 10 Warisan Budaya Indonesia yang Diklaim Malaysia*. Jakarta: Tribunnew.com ditulis pada 21 Februari 2015 jam 01:04 WIB
- Wahyudiarto, D., & Kusmayati, H. (2003). Kotheakan Lesung Dalam Upacara Ruwatan di Purwopuran, Jawa Tengah. *Sosiohumanika*.

Pelatihan Membaca Simbol Phonetiks dengan Kamus Oxford Sebagai Upaya Peningkatan Akurasi Pengucapan dalam Bahasa Inggris

Dodi Siraj Muamar Zain¹, Titi Wahyukti²
dodisiraj@ump.ac.id¹, titiwahyukti@ump.ac.id²
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract: Mistakes and errors in pronunciation will affect meaning distribution of certain words. In other words, one might have different interpretation for a certain message because of mispronunciation. In communication using English, pronunciation issues are mostly triggered by irregularity of letters' pronunciation in which the sounds might be different from the letters. It surely becomes a hindrance in classroom English learning. The use of Oxford dictionary employing phonetiks symbols can be an alternative to overcome mispronunciation problems. Different from common Indonesian-English dictionary, its contents are entirely presented in English. It offers certain challenges to students. Besides, students must also be able to read phonetiks symbols in order to pronounce words appropriately. This Community Service is aimed at introducing oxford dictionary as well as training students to read phonetiks symbols which are the reference in pronouncing English words correctly. During the workshop, students showed a great enthusiasm and all activities ran well. It is expected that from that point forward, students will be used to using Oxford dictionary and mispronunciation problems can be avoided.

Keywords: *Phonetics symbols, Oxford Dictionary, Pronunciation*

Abstrak: Kesalahan dalam pengucapan kata akan berdampak tidak tersampainya makna dari suatu pesan. Dengan kata lain, seseorang mungkin akan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan dikarenakan pengucapan kata yang tidak sesuai. Dalam komunikasi bahasa Inggris, permasalahan pengucapan yang sering muncul adalah adanya ketidakteraturan pengucapan huruf dimana apa yang diucapkan seringkali tidak sesuai dengan apa yang tertulis. Hal ini tentu saja menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Penggunaan kamus *Oxford* bisa menjadi salah satu pilihan untuk mengatasi permasalahan pengucapan kata dengan yang dialami siswa. Berbeda dengan kamus yang sering dipakai oleh siswa, kamus *Oxford* berisi konten yang seluruhnya dalam bahasa Inggris. Hal ini memberikan tantangan tersendiri kepada siswa. Selain itu, siswa juga harus mengenal simbol fonetik jika ingin mampu mengucapkan kata yang ada di dalamnya secara akurat. Kegiatan IBM ini ditujukan untuk memperkenalkan kamus *Oxford* serta melatih siswa untuk belajar membaca simbol fonetik yang merupakan acuan dalam pengucapan kata yang tepat dalam Bahasa Inggris. Selama kegiatan pelatihan, siswa menunjukkan antusiasme yang baik dan kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan lancar. Diharapkan kedepannya siswa akan menjadi lebih terbiasa dalam menggunakan kamus oxford dan kesalahan pengucapan kata dapat dihindari.

Kata Kunci: simbol fonetiks, kamus oxford, pengucapan

ANALISIS SITUASI

Kemampuan berbicara seringkali dijadikan tolak ukur kemampuan berbahasa seseorang. Hal ini berlaku dalam komunikasi Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris dimana seseorang akan dianggap mampu bilamana mampu menunjukkan kemampuan berbicara yang memadai. Akan tetapi perlu dipahami bahwa kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris tidak hanya diukur dari kelancaran dalam penyampaian kalimat, tetapi ada aspek lain yang menjadi perhatian khususnya pengucapan kata. Akan memberikan sumbangsih yang cukup besar selama masa studi maupun dalam menghadapi dunia kerja (Kayi, 2012).

Pengucapan kata menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi lisan (Breitkreutz, et al. 2001). Untuk itu, perlu ditumbuhkan adanya rasa butuh untuk meningkatkan kemampuan pengucapan untuk memperoleh kemampuan berbahasa secara utuh (Hişmanoğlu, 2016). Pengucapan kata yang tidak sesuai memungkinkan tidak tersampainya ide atau pemikiran yang hendak disampaikan. Disamping itu, seringkali kemampuan dalam pengucapan yang kurang memadai menjadi kendala yang menyebabkan siswa enggan menggunakan Bahasa asing yang dipelajari (Baran-Lucarz, 2014)

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengucapan Bahasa Inggris oleh siswa adalah perbedaan system pengucapan yang ditemukan dalam Bahasa Inggris. Tidak seperti Bahasa Indonesia yang mengucapkan kata sesuai komposisi huruf di dalamnya, Bahasa Inggris memiliki model pengucapan yang tidak sistematis sebagaimana Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pengucapan kata tidak bisa didasarkan pada komposisi huruf yang terkandung dikarenakan adanya ketidak beraturan pengucapan huruf dari kata satu dengan kata yang lain.

Permasalahan mengenai pengucapan muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Pengucapan seringkali kurang mendapatkan perhatian dari guru. Sebagian besar guru masih menganggap bahwa fokus utama dari pembelajaran terletak pada susunan kata dan bentuk kata itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan suatu indikasi bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru lebih cenderung mengarahkan proses pembelajaran pada peningkatan kosakata siswa dan penyusunan kalimat yang tepat dengan mengesampingkan akurasi pengucapan kata. Siswa biasanya menerima input pengucapan kata dari hasil imitasi pada guru yang mengajar. Akan tetapi, seringkali guru tersebut memberikan contoh pengucapan yang kurang sesuai yang berakibat kesalahan pengucapan kata oleh siswa. Jika hal tersebut dibiarkan, akan muncul suatu gejala fosilialisasi/pengulangan kesalahan pengucapan secara terus menerus yang akan sangat menyulitkan untuk ditangani.

Siswa tidak memiliki acuan atau sumber belajar yang akurat dalam pengucapan kata berbahasa Inggris. Penggunaan kamus *Oxford* yang didalamnya terdapat simbol phonetics bisa menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan kamus *Oxford* tidak sama dengan kamus yang biasa dipakai siswa pada umumnya. Hal ini dikarenakan hampir semua siswa tidak pernah mempelajari huruf phonetiks yang merupakan kunci dalam membaca aturan pengucapan dari suatu kata dalam bahasa Inggris.

SOLUSI DAN TARGET

Pengucapan merupakan elemen penting dalam pembelajaran bahasa khususnya terkait dengan komunikasi lisan (Permana, 2018). Pengucapan yang tidak tepat akan menyebabkan tidak tersampainya pesan dalam suatu komunikasi. Akan tetapi, sayangnya pengucapan seringkali tidak mendapat perhatian khusus oleh sebagian guru di sekolah. Guru lebih cenderung memberikan prioritas lebih pada penambahan kosakata beserta makna yang terkandung di dalamnya. Disamping itu, masih banyak guru yang juga kurang mampu memberikan pengajaran pengucapan yang sesuai kepada siswa. kurangnya sumber belajar menjadi salah satu dasar permasalahan dari hal tersebut. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan sumber ajar yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa terkait pengucapan kata harus ditekankan dalam pembelajaran di kelas.

Pada kegiatan pengabdian ini, siswa akan diberikan pelatihan khusus dengan menggunakan sumber ajar yang mampu menjadi acuan dalam pengucapan kata-kata berbahasa Inggris. Sumber ajar ini berupa kamus *Oxford* yang merupakan salah satu acuan yang akurat dalam mengetahui pengucapan kata yang tepat dalam bahasa Inggris. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang membedakan kamus *Oxford* dengan kamus yang biasa dipakai siswa di kelas. Terkait dengan model pengucapan kata, dalam kamus *Oxford* dikenal adanya simbol fonetik yang menjadi landasan dalam pengucapan kata. Simbol ini sendiri bagi sebagian besar siswa masih menjadi hal yang asing.

Melihat tantangan dalam penggunaan kamus *Oxford* ini, pelatihan ini akan mengarah pada pengenalan instruksi dalam kamus *Oxford* serta menekankan pada pengenalan simbol fonetik di dalamnya. Melalui kegiatan ini, diharapkan akurasi siswa dalam pengucapan akan meningkat dan siswa akan lebih terbantu dalam pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri.

Tujuan secara umum dari kegiatan Ipteks bagi masyarakat ini adalah peningkatan akurasi siswa terkait pengucapan kata dalam bahasa Inggris melalui pelatihan membaca

simbol fonetiks dalam penggunaan kamus *Oxford*. Dalam hal ini, pelatihan yang akan dilakukan terkait dengan pengenalan huruf fonetik serta pengarahan dalam penggunaan dari kamus *Oxford* itu sendiri. Secara tidak langsung, hal ini akan mengurangi kemungkinan fosilialisasi kesalahan dalam pengucapan yang selama ini terjadi dalam proses pembelajaran.

Manfaat secara langsung adalah meningkatnya akurasi siswa dalam pengucapan kata dalam bahasa Inggris. Dengan pengucapan yang tepat, makna yang akan disampaikan siswa dalam kegiatan komunikasi khususnya komunikasi lisan akan tersampaikan dengan baik. Di samping itu, kegiatan ini juga memiliki manfaat tidak langsung yakni terdorongnya dan terbantunya siswa dalam kegiatan belajar bahasa Inggris secara mandiri. Dengan banyaknya input bahasa Inggris di luar kelas, proses pembelajaran bahasa Inggris yang secara tidak langsung terjadi pada diri siswa akan sedikit terbantu dengan tersedianya kamus *Oxford* sebagai acuan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, kosakata yang dimiliki siswa juga akan bertambah .

METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMA kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Lokasi pelaksanaan adalah di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, Jl. Dr. Angka, Purwokerto Selatan. Rangkaian kegiatan IBM ini sendiri dimulai dari persiapan yang dilakukan bulan Oktober dan dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2016 yang melibatkan 54 siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dari 2 kelas yang berbeda. Sebelumnya, kegiatan ini diawali dengan kegiatan koordinasi dengan kepala SMA Muhammadiyah Purwokerto untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada kegiatan belajar di kelas Bahasa Inggris. Dari kegiatan ini, diketahui bahwa salah satu permasalahan yang muncul adalah pengucapan dalam Bahasa Inggris. Setelah diadakan analisis permasalahan, tim pelaksana memformulasikan suatu gagasan untuk mengatasi masalah tersebut melalui pelatihan membaca simbol fonetiks dengan menggunakan kamus *Oxford*. Tahap selanjutnya, tim kembali menghubungi pihak sekolah untuk melakukan pengajuan kegiatan pengabdian dan setelah disetujui, kepala sekolah menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan dan salah satu wali kelas untuk menentukan peserta kegiatan.

Metode yang digunakan adalah melalui pelatihan kepada siswa dalam menggunakan kamus *Oxford* untuk mengarahkan siswa dalam pengucapan kata berbahasa Inggris secara tepat. Materi pelatihan diarahkan pada aturan penggunaan kamus *Oxford* dan cara membaca

symbol *phonetik*. Dalam kegiatan ini, peserta akan melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan tahapan pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya.

a. Introduction (Pengenalan)

Tahap awal kegiatan ini adalah tahap pengenalan mengenai kamus oxford. Dari kegiatan ini, diketahui bahwa hamper keseluruhan siswa belum mengenal kamus oxford. Oleh karena itu, penyaji memberikan pemaparan mengenai fungsi utama kamus oxford. Selain itu, kelebihan kamus oxford dibandingkan kamus yang lain juga disampaikan.



Gambar 1. Tahap pengenalan kamus oxford dan simbol fonetiks

Pada tahap ini, penyaji juga mengenalkan bagian-bagian dari kamus oxford baik berupa sinonim, jenis kata, maupun contoh penggunaan kata dalam kalimat beserta pengenalan mengenai simbol fonetiks sebagai acuan dalam membaca kata yang tepat dalam bahasa Inggris. Selama tahap pemaparan ini, masing-masing siswa dipinjami masing masing satu buah kamus oxford saku.

b. Explanation (Penjelasan)

Pada tahap ini, siswa dilatih membaca simbolphonetics dan melatih pengucapan kata dengan simbol tersebut. Beragam jenis simbol fonetik ditampilkan oleh penyaji. Dalam hal ini, penyaji memberikan pengarahan dengan meminta siswa memperhatikan contoh pengucapan huruf fonetiks. Siswa kemudian diminta untuk mengulangi apa yang diucapkan oleh penyaji.



Gambar 2. Penyaji memberikan contoh pengucapan symbol fonetiks

Tim penyaji juga menggunakan media LCD untuk menampilkan simbol fonetiks dengan lebih jelas. Siswa kemudian diminta untuk mengucapkan simbol yang ditampilkan secara Bersama-sama.

c. Practicing (Latihan)

Pada tahap ini, siswa akan diberikan beberapa pelatihan dalam membaca simbol fonetiks. Siswa diberikan kertas latihan dimana mereka akan mengidentifikasi kata yang dimaksud dengan menampilkan simbol fonetiks yang merangkai kata tersebut.



Gambar 3. Siswa secara berkelompok mengerjakan tugas yang diberikan.

Mengingat keterbatasan waktu, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa mengerjakan soal tersebut secara berkelompok. Dalam kelompok tersebut, terdapat 4-5 orang siswa. Setelah menyelesaikan tugas tersebut, perwakilan siswa dari tiap kelompok diminta untuk menampilkan hasilnya di depan kelas.



Gambar 3. Perwakilan siswa menampilkan hasil kerja.

d. Conclusion

Tahap akhir pada kegiatan ini adalah tahap menyimpulkan. Pada tahap ini, tim pelaksana dan siswa menarik kesimpulan mengenai apa yang telah dipelajari. Penyaji memberikan latihan singkat untuk melihat kemampuan individual melalui pemberian pertanyaan kepada siswa. Dalam hal ini, tim penyaji menampilkan beberapa rangkain

symbol phonetics dan meminta siswa untuk mengucapkannya. Sebagai penutup, penyaji meminta siswa untuk membaca simbol fonetikssekali lagi secara bersama-sama.

HASIL DAN LUARAN

Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan lancar mengingat tahap-tahapan kegiatan bisa dilaksanakan tanpa ada kendala. Hal ini tentu saja memberi nilai positif pada diri siswa dimana mereka lebih termotivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris khususnya selama kegiatan belajar Bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan serta menjawab pertanyaan yang diberikan selama kegiatan pelatihan ini berlangsung.

Secara lebih terperinci, luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Siswa memiliki pedoman dalam pengucapan kata yang tepat berbahasa Inggris.
2. Guru akan lebih mudah mengarahkan siswa dalam melakukan pengucapan yang tepat dan juga memperoleh masukan mengenai model pengucapan yang sesuai dengan kaidah yang tepat melalui pemahaman mengenai simbol fonetiks.
3. Siswa tidak segan lagi dalam menggunakan kamus *Oxford* di kelas dikarenakan telah memahami bagian-bagian penyusun di dalamnya.

Pelaksanaan pengabdian ini tidak terlepas dari dukungan universitas dalam menyediakan sumber-sumber bacaan baik dalam bentuk buku, modul, ataupun sumber dari internet. Oleh karena itu, tahapan pengabdian yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik serta kelengkapan materi yang disampaikan dapat terpenuhi.

Kegiatan ini bukan tanpa hambatan. Hambatan yang muncul berasal dari siswa sebagai peserta kegiatan terkait waktu penyesuaian yang cukup lama bagi siswa untuk bisa menerima kegiatan pelatihan ini. Penyebabnya adalah peserta dan pelaksana kegiatan baru bertemu saat kegiatan ini dilaksanakan. Namun, hal tersebut tidak menghalangi tercapainya tujuan dalam kegiatan ini.

SIMPULAN

Kegiatan ini diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi berbicara siswa dalam Bahasa Inggris melalui kegiatan pembelajaran yang menarik berbasis pendekatan kontekstual. Hal ini tentu saja akan mengarah pada peningkatan kemampuan berbicara siswa. Dari kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan peningkatan motivasi

siswa dalam berbicara pada mata pelajaran bahasa Inggris bagi siswa SMA Muhammadiyah IPurwokerto berlangsung dengan lancar sesuai yang telah direncanakan. Hal ini terlihat dari luaran yang dicapai dimana siswa-siswa telah mengetahui pemanfaatan dari pelatihan membaca symbol fonetikss dengan kamus *Oxford* dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta mereka mampu menggunakannya sebagai acuan pembelajaran khususnya dalam hal pengucapan kata. Dengan adanya pelatihan ini, siswa akan sangat terbantu dalam meningkatkan kosakata berbahasa Inggris. Disamping itu, siswa juga akan terhindar dari kesalahan pengucapan kata dikarenakan mereka telah memiliki acuan yang tepat.

Adapun hal yang menjadi pertimbangan untuk pelatihan kedepan antara lain:

1. Penggunaan waktu yang lebih optimal dengan menitikberatkan pada kegiatan diskusi. Pemateri diharapkan memberikan varian penugasan yang lebih beragam selama pelatihan.
2. dengan mempertimbangkan materi pelatihan yang masih dirasa asing bagi siswa, diperlukan pelatihan lanjutan yang diharapkan mampu membuat siswa terdorong dan terbiasa dalam menggunakan kamus *Oxford*.
3. Diharapkan diwaktu yang akan datang, kegiatan dengan tema yang sejenis bisa dilakukan di sekolah lain juga.

DAFTAR RUJUKAN

- Baran-Łucarz, M. 2014. The link between pronunciation anxiety and willingness to communicate in the foreign-language classroom: The Polish EFL context. *Canadian Modern Language Review*, 70(4), 445-473.
- Breitkreutz, J., Derwing, T., & Rossiter, M. 2001. Pronunciation Teaching Practices in Canada. *TESL Canada Journal*, 19(1), 51-61. doi:<https://doi.org/10.18806/tesl.v19i1.919>
- Hişmanoğlu, M. 2006. Current perspectives on pronunciation learning and teaching. *Journal of language and linguistic studies*, 2(1).
- Kayi, H. 2012. Teaching speaking: Activities to promote speaking in a second language. *Новейшие научные достижения*, 12(2012).
- Morley, J. 1991. The Pronunciation Component in Teaching English to Speakers of Other Languages. *TESOL Quarterly*, 25(3), 481-520. Jarolimek, John. & Foster, Clifford D. 1976. *Teaching and Learning in the Elementary School*. USA: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Permana, E. P., & Sari, Y. E. P. (2018). *Development of Pop Up Book Media Material*

Distinguishing Characteristics of Healthy and Unfit Environments Class III Students Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 8–14.

Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

Wong, R. 1987. *Teaching Pronunciation: Focus on English Rhythm and Intonation*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.

Pkm Kelompok Usaha Produksi dan Penjualan Pudak Di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur

Suwanto¹, Roihatul Zahroh², Chabib Bahari³

suwantofatima@gmail.com

^{1,2}Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik

³Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gresik

Abstrak: Limbah ampas kelapa selama ini tidak dimanfaatkan oleh kedua mitra kelompok usaha produksi dan penjualan pudak, hal ini dikarenakan kedua mitra tersebut tidak mengenal tentang pemanfaatan dari ampas kelapa. Ampas kelapa dapat dimanfaatkan sebagai produk makanan seperti tepung kelapa, roti kelapa dan pudak, sebelum ampas kelapa di buat sebagai bahan produk makanan, ampas kelapa diproses terlebih dahulu sehingga mendapatkan mutu dan kualitas yang bagus dari produk makanan yang telah dibuat. Berdasar program PKM bagi kedua kelompok usaha produksi dan penjualan pudak adalah mendapatkan nilai tambah dari pemanfaatan ampas kelapa yang selama ini tidak dimanfaatkan dan mengganggu pencemaran lingkungan sekitar. Untuk mencapai target ini dapat dicapai melalui tutorial dan praktek oleh tim pengusul PKM. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan program kemitraan masyarakat telah dilakukan pada tanggal 26 Mei 2018 di Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik. Adapun hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) antusias kedua mitra dan keluarga mitra dalam mengikuti kegiatan tersebut hingga selesai, banyak pertanyaan yang telah diajukan dikarenakan selama ini belum mengenal pemanfaatan ampas kelapa digunakan sebagai produk makanan, tidak pernah melakukan pemasaran melalui e-comersial dan tidak pernah menghitung harga pokok produksi dan harga jual produk. (2) Pemanfaatan ampas kelapa dapat dibuat produk makanan seperti tepung kelapa, roti kelapa dan pudak dengan aroma yang khas kelapa, rasa kelapa dan penampilannya juga bagus. Adapaun produk makanan tersebut yang telah dibuat maka dapat menambah penghasilan bagi kedua mitra dan keluarga mitra usaha produksi dan penjualan pudak. (3) Penggunaan website e-comersial dapat mempermudah kedua mitra untuk memasarkan hasil produk yang telah dibuat. Adapun manfaat pemasaran menggunakan website e-comersial adalah hemat waktu, hemat uang, dan hemat tenaga. (4) Kedua mitra usaha produksi dan penjualan pudak dapat menghitung biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya over head produksi sehingga dapat meminimalisir kerugian, dan mengetahui berapa keuntungan yang telah didapatkan dari hasil produksinya.

Kata Kunci: Limbah ampas kelapa, tepung kelapa, roti kelapa, pudak.

ANALISIS SITUASI

Kabupaten Gresik dikenal dengan Kota Wali karena di sana terdapat makam para Wali antara lain Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri yang merupakan pembawa dan penyebar

agama islam di Kabupaten Gresik. Keberadaan makam para Wali di Kabupaten Gresik maka dapat dijadikan sebagai objek wisata religi. Objek wisata tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan dari luar Kabupaten untuk berziarah di kedua makam. Kawasan tempat makam dan di sepanjang jalan Kota Gresik banyak ditemui makanan khas Gresik adalah pudak. Banyak wisatawan berziarah ke makam membeli makanan pudak sebagai oleh-oleh. Masyarakat Kabupaten Gresik memproduksi dan menjual pudak, kebanyakan yang memproduksi dan menjual pudak adalah ibu rumah tangga. Adanya produksi dan penjualan pudak dapat mensuplai kebutuhan perekonomian keluarga. Produksi dan penjualan pudak yang dikelola oleh ibu rumah tangga dapat meminimalisir angka pengangguran dan kemiskinan serta menciptakan peluang kerja bagi orang-orang yang belum mendapatkan pekerjaan.

Produksi dan penjual pudak yang telah dilakukan oleh Ibu Prihatin dan Ibu Emiliyana Hendrayani yang beralamatkan di Kelurahan Sukodono dan Kelurahan Tlogopojok Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Rumah kedua kelompok usaha tersebut berjarak 3 km dari Kampus Universitas Gresik, kedua kelompok usaha tersebut selama ini konsisten menjalankan usaha produksi dan penjual pudak. Seiring dengan meningkatnya jumlah kapasitas produksi dan penjual pudak, maka jumlah kebutuhan bahan baku seperti tepung sagu, kelapa, gula pasir semakin banyak. Menurut kedua kelompok usaha tersebut ampas dari kelapa dibuang yang dimanfaatkan adalah santan. Seiring dengan meningkatnya jumlah kapasitas produksi dan penjualan pudak, maka jumlah ampas kelapa semakin meningkat. Saat ini produksi pudak oleh Ibu Prihatin dan Ibu Emiliyana Hendrayani membutuhkan tepung sagu 10 kg per hari dan 20 butir kelapa. Sedangkan ampas dari 20 butir kelapa sebanyak 4 kg limba ampas yang dibuang setiap harinya.

Selama ini limbah ampas kelapa tidak dimanfaatkan, limbah ampas kelapa dibuang di belakang rumah dapat menimbulkan bau busuk yang tidak sedap. Selain menimbulkan bau tidak sedap, limbah ampas kelapa berpotensi menjadi sarang binatang kecil pengganggu dan serangga lain seperti tikus, ular, lalat, nyamuk. Binatang tersebut sangat berpotensi menjadi bibit penyakit yang membahayakan kesehatan tubuh (Pratiwi dkk, 2016). Telah dilaporkan oleh Bonzon, J.A. and J.r. Velasco, 1882 dalam Putri Fajri Meddiati, 2010 bahwa tepung dari ampas kelapa memiliki kandungan lemak 12,2%, protein 18,2%, serat kasar 20%, abu 4,9%, dan kadar air 6,2%. Sedangkan menurut (Yulvianti Meri dkk, 2015) bahwa tepung kelapa mempunyai sumber protein yang baik, kandungan proteinnya sekitar 23% lebih besar dibandingkan dengan gandum. Tepung kelapa mempunyai kandungan serat yang cukup tinggi. Kandungan serat pada tepung kelapa dapat mengontrol pelepasan glukosa seiring

waktu, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai diet makanan pada pasien penderita penyakit diabetes mellitus dan obesitas (Trinidad P Trinidad et al, 2006; Fauzan Muthia, 2013). Serat pangan dalam jumlah yang cukup tinggi didalam makanan sangat baik untuk pencernaan dalam usus (Ramulu dan Rao, 2003 dalam Yulvianti Meri dkk, 2015). Serat pangan tidak dapat dicerna dan tidak diserap oleh saluran pencernaan manusia, tetapi memiliki fungsi yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit dan sebagai komponen penting dalam terapi gizi (Astawan, 2004 dalam Yulvianti Meri dkk, 2015).

Usulan program kemitraan masyarakat (PKM) akan di orientasikan pada pemanfaatan limbah ampas kelapa menjadi produk baru yang mampu memberikan peningkatan nilai tambah dengan cara mengolah limbah ampas kelapa menjadi tepung yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan roti kelapa dan pudak. Produksi roti kelapa bahan utama adalah tepung terigu, dimana tepung terigu bahan bakunya terbuat dari gandum. Gandum didapatkan dari luar negeri sehingga sulit untuk ditemukan serta harganya mahal. Tepung terigu dapat digantikan dengan tepung kelapa. Sedangkan bahan baku utama produksi pudak selama ini menggunakan tepung sagu. Kandungan pada tepung sagu yang paling banyak adalah karbohidrat. Diet bagi penyakit diabetes memanfaatkan makanan yang kaya dengan serat serta kandungan proteinnya banyak adalah tepung kelapa.

Kedua kelompok usaha yang memproduksi pudak setiap harinya membutuhkan 10 kg gram tepung sagu dan 20 butir kelapa, dimana 20 butir mendapatkan tepung sebanyak 4 kg perhari, dalam satu minggu mendapatkan tepung kelapa sejumlah 28 kg. Tepung kelapa dijual dengan berat 100 gram sebanyak Rp. 3.000, jika 28 kg tepung kelapa di kemas dengan berat 100 gram mendapatkan 280 kemasan tepung kelapa. Maka mendapatkan keuntungan Rp. 8.40.000. Produksi pembuatan roti dengan bahan tepung kelapa sebanyak 28 kg dihasilkan 448 toples dengan berat bersih 160 gram per toples. Harga roti kelapa per toples dengan berat 160 gram adalah Rp. 30.000, jika 448 toples roti kelapa dijual maka mendapatkan keuntungan sebanyak Rp. 13.440.000. Adapun pembuatan pudak menggunakan tepung kelapa 28 kg mendapatkan 1680 butir pudak. Harga pudak Rp 25.000 mendapatkan 1 ikat dengan jumlah 10 butir pudak, kalau 168 pudak per 1 ikat mendapatkan keuntungan sebanyak Rp. 4.200.000.

Selain masalah limbah ampas kelapa yang menjadi masalah kedua kelompok usaha tersebut adalah pemasaran pudak ke luar Kabupaten, setelah dilakukan wawancara terhadap kedua kelompok usaha produksi dan penjual pudak merasa kesulitan untuk memasarkan hasil produksinya karena terikat dengan waktu dan tenaga. Selama ini kedua kelompok usaha

hanya memproduksi dan menjual pudak didalam Kabupaten saja tanpa menjual ke luar Kabupaten. Kedua kelompok usaha mengharapkan agar usaha produksi dan penjualan pudak sampai terjual ke luar Kabupaten sehingga dapat memproduksi pudak lebih banyak lagi. Adapun masalah pembukuan tentang penjualan pudak kedua kelompok usaha tidak bisa menjawab tentang penghasilan dan kerugian tiap bulanya karena tidak dibukukan. Selama ini kedua kelompok usaha produksi dan penjual pudak ketika mendapatkan uang dari hasil jualannya kemudian uang hasil jualan tersebut digunakan untuk modal pembelian bahan baku untuk produksi pudak.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan kondisi kedua kelompok usaha produksi dan penjual pudak di Kabupaten Gresik, maka pengusul program PKM dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dialami kedua kelompok usaha tersebut antara lain;

1. Produksi dan pejual pudak di Kabupaten Gresik yang selama ini bahan baku yang digunakan untuk produksi adalah tepung sagu, kelapa, gula pasir. kelapa yang dimanfaatkan adalah santan, kemudian limbah ampas kelapa tidak dimanfaatkan dan dibuang sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan serta menimbulkan penyakit seperti tumbuhnya lalat, dan nyamuk.
2. Usaha produksi dan penjualan pudak yang dilakukan kedua kelompok usaha tersebut hanya sebatas penjualannya di Kabupaten Gresik, karena kedua kelompok tersebut kesulitan untuk memasarkan hasil produksi dan penjualannya keluar Kabupaten lainnya. Harapan dari kedua kelompok usaha produksi dan penjualan pudak dapat dipasarkan keluar Kabupaten agar produksi tiap harinya bertambah. Seiring dengan bertambahnya produksi pudak maka akan mendapatkan laba yang cukup besar.
3. Usaha produksi dan penjualan pudak yang dilakukan kedua kelompok usaha tersebut belum memiliki catatan pembukuan dan keuangan yang baik, selama ini kedua kelompok usaha transaksi penjualan usahanya tidak memakai pembukuan hanya sekedar mendapatkan uang dari hasil jualan setiap harinya, kemudian uang yang didapatkan di gunakan kembali sebagai pembelian bahan baku untuk produksi pudak.
4. Kedua kelompok usaha produksi dan penjualan pudak sebagian besar berlatar belakang pendidikan menengah atas, usaha yang dirintis selama ini meneruskan usaha dari orang tuanya yang sudah berjalan sampai saat ini. Sehingga produksi dan penjualan pudak memakai model konvensional. Ketrampilan untuk melakukan inovasi ataupun terobosan baru untuk memanfaatkan limbah ampas kelapa manjadi tepung untuk digunakan sebagai

bahan baku pembuatan roti kelapa dan pudak belum ada ide yang ada pada kedua kelompok usaha tersebut.

Melalui program (PKM) diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada selama ini, dan mampu membekali serta mendampingi kedua kelompok usaha produksi dan penjual pudak menjadi pengusaha tangguh/mandiri yang akan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan teknologi, dan ekonomi pasar yang ada dimasa mendatang. Langkah-langkah yang akan dilakukan tim pengusul program PKM dengan kedua kelompok usaha produksi dan penjual pudak adalah sebagai berikut;

- a. Dukungan sepenuhnya dari kedua kelompok usaha produksi dan penjual pudak yang beralamatkan di Kelurahan Sukodono dan Kelurahan Tlogopojok Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik dalam pelaksanaan program PKM.
- b. Tim pelaksana program PKM akan selalu berkomunikasi dan berkoordinasi dalam upaya mewujudkan harapan/menentukan jawaban atas permasalahan dari kedua kelompok usaha produksi dan penjualan pudak.
- c. Hasil komunikasi dan koordinasi dengan kedua kelompok usaha produksi dan penjualan pudak akan dijadikan sebagai pola dasar problem solving/acuan pelaksanaan program PKM.
- d. Tim pelaksana program PKM akan melaksanakan pendampingan secara intensif dengan kedua kelompok usaha produksi dan penjual pudak selama kurun waktu delapan bulan dengan berbagai kegiatan seperti (1) memberikan pengetahuan melalui tutoring serta praktek langsung tentang manfaat ampas kelapa menjadi tepung kelapa, kemudian tepung kelapa digunakan sebagai bahan baku pembuatan kue makanan seperti roti kelapa dan pudak; (2) memberikan pengetahuan melalui tutoring serta praktek langsung tentang sistem pemasaran pembelian dan pembayaran, sehingga pembelian roti kelapa dan pudak mudah diakses melalui website e-comersial tanpa konsumen datang langsung ke tempat penjualnya; (3) memberikan pengetahuan melalui tutoring tentang penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk, sehingga kedua kelompok usaha tersebut mudah untuk mengetahui laba dan kerugiannya setiap bulan sekali.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi yang ditawarkan dalam usulan program PKM adalah menjawab permasalahan dari kedua kelompok usaha produksi dan penjualan pudak dengan melakukan tutoring dan tindakan secara nyata sehingga bisa dirasakan oleh kedua kelompok usaha tersebut. Adapun

tutoring dan tindakan yang dilakukan oleh tim pengusul program PKM dalam meretas permasalahan seperti; (1) memberikan pengetahuan melalui tutoring serta praktek langsung tentang manfaat ampas kelapa dan cara mengolah ampas kelapa menjadi tepung kelapa, yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan baku pembuatan roti kelapa dan pudak; (2) memberikan pengetahuan melalui tutoring serta praktek langsung tentang sistem pemasaran pembelian dan pembayaran, sehingga pembelian roti kelapa dan pudak mudah diakses melalui website e-comersial tanpa konsumen datang langsung ke penjualnya (Wulanningrum, Helilintar, Aswi, & Zainul Karim, 2017); (3) memberikan pengetahuan melalui tutoring tentang penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk, sehingga kedua kelompok usaha tersebut mudah untuk mengetahui laba dan kerugiannya setiap bulan sekali.

Jenis luaran berdasarkan solusi yang ditawarkan oleh tim pengusul program PKM untuk menjawab permasalahan dari kedua kelompok usaha produksi dan penjual pudak dapat dicapai antara lain;

1. Transfer pengetahuan oleh tim pengusul program PKM tentang manfaat dari limbah ampas kelapa, jenis luaran yang diharapkan antara lain:
 - a. Limbah ampas kelapa dapat dimanfaatkan sebagai tepung kelapa. Adapun pengolahannya dengan cara mencuci ampas kelapa dengan bersih, merebus ampas kelapa, mengeringkan ampas kelapa kemudian ampas tersebut ditumbuk atau digiling sampai halus sehingga mendapatkan tepung kelapa.
 - b. Tepung kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku untuk produksi roti kelapa dan pudak.
 - c. Produksi roti kelapa dikemas dengan toples yang sudah ditemplei stiker, stiker telah didesain dengan penampilan yang menarik, sedangkan produksi pudak dikemas dengan pelepah pinang dengan desain secara menarik.
2. Dalam bidang pemasaran, jenis luaran yang diharapkan adalah:
 - a. Pembuatan website sebagai media promosi/pemasaran secara *online*.
 - b. Kelompok usaha produksi dan penjualan pudak mampu melakukan pemasaran secara *online*.
3. Dalam bidang manajemen, jenis luaran yang diharapkan adalah:
 - a. Pelatihan tentang manajemen pemasaran dan penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan hasil wawancara dan kesepakatan bersama antara kedua kelompok usaha produksi dan penjualan pudak dengan tim pengusul PKM, masalah yang dialami kedua kelompok usaha tersebut dan harus dicari solusi untuk memecahkan masalah. Adapun masalah dan solusi yang harus dipecahkan oleh tim pengusul PKM ini seperti; (1) memberikan pengetahuan melalui tutoring serta praktek langsung tentang manfaat ampas kelapa menjadi tepung, kemudian tepung kelapa digunakan sebagai bahan baku pembuatan roti kelapa dan pudak; (2) memberikan pengetahuan melalui tutoring serta praktek langsung tentang sistem pemasaran pembelian sampai pembayaran, sehingga pembelian dan pembayaran mudah diakses melalui website e-comersial tanpa konsumen datang langsung ke pembelinya; (3) memberikan pengetahuan melalui tutoring tentang penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk, sehingga kedua kelompok usaha tersebut mudah untuk mengetahui laba dan kerugian setiap bulan sekali. Adanya program PKM ini diharapkan kedua kelompok usaha tersebut mendapatkan nilai tambah berdasarkan hasil produksinya. Meningkatkan omset yang lebih banyak karena pemasaran dilakukan secara online melalui website e-comersial sehingga masyarakat luar Kabupaten mudah untuk mengaksesnya, serta dapat mengetahui laba dan kerugian setiap bulan sekali dikarenakan telah memahami cara menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk.

Secara rinci, prosedur kegiatan yang akan dilakukan oleh tim pengusul PKM ini adalah sebagai berikut;

1. Memberikan pengetahuan melalui tutoring serta praktek langsung tentang manfaat ampas kelapa menjadi tepung, kemudian tepung kelapa digunakan sebagai bahan baku pembuatan roti kelapa dan pudak. Materi yang diberikan terdiri dari;
 - a. Dampak pembuangan limbah ampas kelapa bagi kesehatan dan lingkungan
 - b. Kandungan gizi tepung ampas kelapa sebagai bahan pangan sumber serat
 - c. Diet tepung kelapa bagi penderita penyakit hiperglikemik
 - d. Teori tentang pembuatan tepung kelapa serta pembuatan roti kelapa dan pudak.
2. Memberikan pengetahuan melalui tutoring serta praktek langsung tentang sistem pemasaran pembelian dan pembayaran secara online. Materi yang diberikan terdiri dari;
 - a. Materi tentang pembuatan website e-comersial
 - b. Praktek tentang pembuatan website e-comersial

3. Memberikan pengetahuan melalui tutoring serta praktek tentang penentuan harga pokok produksi dan menentukan harga jual produk, memberikan tutoring tentang manajemen pemasaran produk. Materi yang diberikan terdiri dari;
 - a. Materi dan praktek menghitung biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead produksi.
 - b. Materi tentang manajemen pemasaran.

Adapun partisipasi kedua kelompok usaha mitra dalam program PKM ini sebagai berikut:

1. Menyiapkan tempat untuk penyuluhan program PKM
2. Mengumpulkan limbah ampas kelapa yang tidak dipakai
3. Menyediakan alat penumbuk tepung
4. Menyiapkan bahan baku sebagai pembuatan roti kelapa dan pudak
5. Menyiapkan alat-alat untuk produksi pembuatan roti kelapa dan pudak
6. Berpartisipasi aktif pada program PKM yang dilakukan sesuai dengan jadwal dan materi kegiatan baik teori dan praktek.
7. Pada akhir program peserta dapat melakukan produksi dan penjualan roti kelapa dan pudak dengan memanfaatkan bahan baku dari tepung kelapa
8. Mentransfer pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh selama program kegiatan PKM ini kepada masyarakat lainnya, sehingga pada akhirnya dapat menambah pendapatan masyarakat.

Evaluasi semua kegiatan program PKM dengan mengacu pada beberapa indikator dan tolak ukur evaluasi sebagai berikut:

Indikator evaluasi yang digunakan adalah:

1. Kedua kelompok usaha mampu mempraktekkan pembuatan tepung ampas kelapa
2. Kedua kelompok usaha mampu mempraktekkan produksi roti kelapa dan pudak dengan bahan baku tepung kelapa.
3. Kedua kelompok usaha mampu mengoperasikan website e-comersial yang digunakan sebagai transaksi pemasaran pembelian dan pembayaran secara online.
4. Kedua kelompok usaha mampu mempraktekkan cara menentukan harga pokok produksi dan menentukan harga jual pokok produk.

Tolak ukur evaluasi yang digunakan adalah:

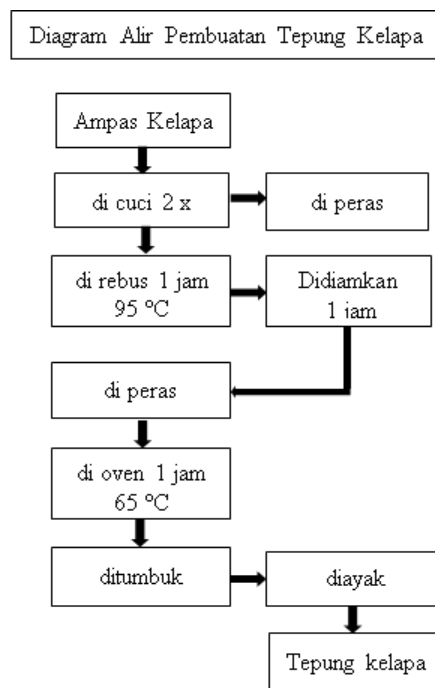
1. Kedua kelompok usaha mampu melakukan pembuatan tepung ampas kelapa

2. Kedua kelompok usaha mampu melakukan produksi roti kelapa dan pudak dengan bahan baku tepung kelapa.
3. Kedua kelompok usaha mampu mengoperasikan website e-comersial yang digunakan sebagai transaksi pemasaran dan penjualan secara online.
4. Kedua kelompok usaha mampu mempraktekan penentuan harga pokok produksi dan penentuan harga jual produk.

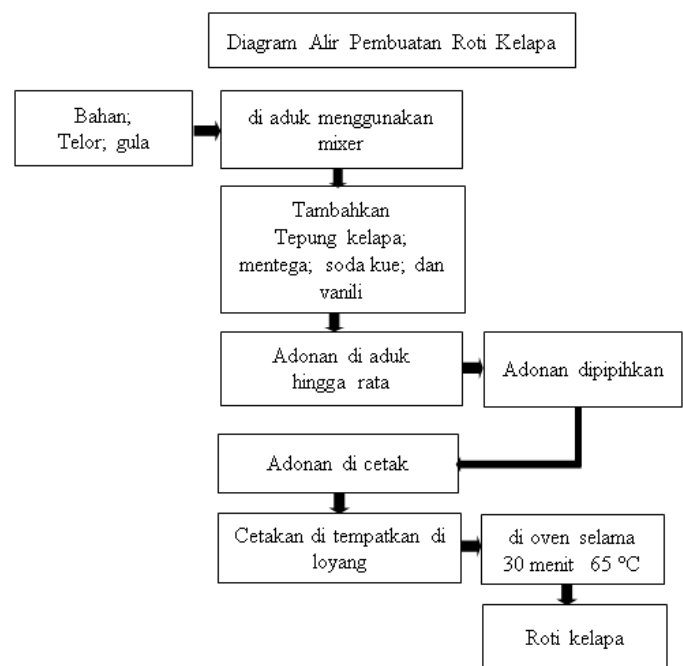
HASIL DAN LUARAN

Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan program kemitraan masyarakat pada tanggal 26 Mei 2018. Adapun kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut:

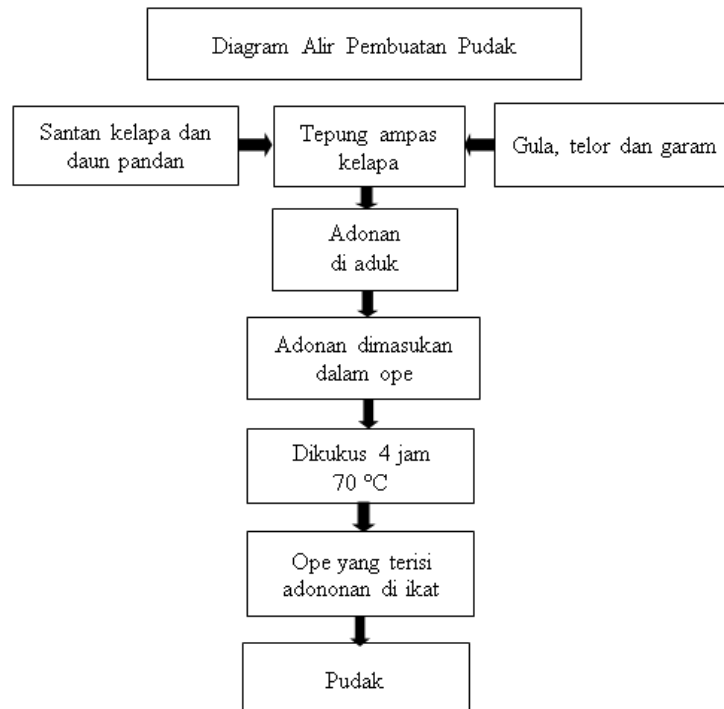
1. Tim program kemitraan masyarakat telah membuat produk makanan seperti tepung kelapa, roti kelapa dan pudak bahan dasar yang digunakan adalah ampas kelapa, hasil yang telah dibuat mendapatkan hasil dengan kualitas yang baik berdasarkan aroma, rasa dan penampilan dari produk makanan yang telah dibuat. Adapun proses pembuatan produk makanan seperti tepung kelapa, roti kelapa dan pudak dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alir pembuatan Tepung Kelapa



Gambar 2. Alir Roti kelapa



Gambar 3. Puduk

2. Tim program kemitraan masyarakat telah membuat website e-comersial sebagai media pemasaran dari produk makanan yang telah dibuat. Website e-comersial dapat dikelola oleh mitra kelompok usaha produksi penjual puduk untuk memasarkan hasil produk yang telah dibuat, dan juga website e-comersial ini dapat diakses oleh semua orang yang ingin membeli hasil produksi yang dipasarkan oleh mitra kelompok usaha produksi penjual puduk. Cara mengakses website tersebut melalui laman sebagai berikut <http://pkmhhibah-unigres.com/>. Adapun penampilan website e-comersial seperti gambar 4.



Gambar 4. Website e-comersial

3. Tim program kemitraan masyarakat telah melaksanakan kegiatan tersebut pada tanggal 26 mei 2018 di Balai Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik. Kegiatan tersebut diikuti oleh mitra dan keluarga mitra sebanyak 21 orang. Pelaksanaan kegiatan program tersebut

dibuka secara langsung oleh Kepala Kelurahan Sukodono Kecamatan Gresik, dan dilanjutkan dengan pemaparan materi serta praktek oleh tim program kemitraan masyarakat. Antusias kedua mitra dan keluarga mitra sangat bagus hal ini dibuktikan bahwa kedua mitra dan keluarga mitra mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai dan juga beberapa pertanyaan yang diajukan oleh mitra keterkaitan dengan materi dan praktek yang diberikan oleh tim program kemitraan masyarakat. Materi dan praktek yang diberikan dalam kegiatan tersebut antara lain; 1) Dampak pembuangan limbah ampas kelapa bagi kesehatan dan lingkungan; 2) Kandungan gizi tepung ampas kelapa sebagai bahan pangan sumber serat; 3) Diet tepung kelapa bagi penderita penyakit hiperglikemik; 4) Teori tentang pembuatan tepung kelapa, roti kelapa dan pudak; 5) Materi dan praktek tentang pembuatan website e-comersial; 6) Materi dan praktek menghitung biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya over head produksi; 8) Materi tentang manajemen pemasaran. Adapun kegiatan selama kegiatan program kemitraan masyarakat dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Produk tepung kelapa, roti kelapa dan pudak berbahan dari ampas



Gambar 6. Demonstrasi pembuatan produk



Gambar 7. Penjelasan oleh ketua tim PKM



Gambar 8. Pendampingan manajemen pemasaran secara e-comersial



Gambar 9. Pameran produk makanan

4. Hasil kegiatan program kemitraan masyarakat telah dipublikasikan di media Radar Bangsa baik cetak maupun online. Adapun hasil publikasi yang di muat di radar bangsa berupa cetakan dapat dilihat pada gambar 8 dan dapat diakses juga melalui alamat <https://radarbangsa.co.id/dosen-sekaligus-peneliti-universitas-gresik-berikan-penyuluhan-tepung-roti-dan-pudak-dari-limbah-ampas-kelapa-reporter-koko/>.



Gambar 10. Hasil Publikasai

Luaran yang dicapai

Luaran yang dicapai dari hasil program kemitraan masyarakat, dapat berupa laporan kemajuan program kemitraan masyarakat, laporan hasil program kemitraan masyarakat, publikasi di jurnal nasional, publikasi pada media masa cetak, peningkatan daya saing seperti halnya ampas kelapa dibuat menjadi produk makanan seperti tepung kelapa, roti kelapa dan puduk, peningkatan penerapan iptek seperti halnya pemasaran produk menggunakan web site e-comersial, perbaikan tata nilai masyarakat seperti halnya pemanfaatan produk makanan dari

bahan ampas kelapa sebagai kesehatan tubuh, dan hasil produk yang telah dibuat akan di daftarkan sebagai hak cipta karya atau disebut dengan hak kekayaan intelektual.

SIMPULAN

Setelah pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim program kemitraan masyarakat dengan kedua mitra dan keluarga mitra usaha produksi dan penjualan pudak maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Antusias kedua mitra dan keluarga mitra dalam mengikuti kegiatan tersebut hingga selesai, banyak pertanyaan yang telah diajukan dikarenakan selama ini belum mengenal pemanfaatan ampas kelapa digunakan sebagai produk makanan, tidak pernah melakukan pemasaran melalui e-comersial dan tidak pernah menghitung harga pokok produksi dan harga jual produk.
2. Pemanfaatan ampas kelapa dapat dibuat produk makanan seperti tepung kelapa, roti kelapa dan pudak dengan aroma yang khas kelapa, rasa kelapa dan penampilannya juga bagus. Adapun produk makanan tersebut yang telah dibuat maka dapat menambah penghasilan bagi kedua mitra dan keluarga mitra usaha produksi dan penjualan pudak.
3. Penggunaan website e-comersial dapat mempermudah kedua mitra untuk memasarkan hasil produk yang telah dibuat. Adapun manfaat pemasaran menggunakan website e-comersial adalah hemat waktu, hemat uang, dan hemat tenaga.
4. Kedua mitra usaha produksi dan penjualan pudak dapat menghitung biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya over head produksi sehingga dapat meminimalisir kerugian, dan mengetahui berapa keuntungan yang telah didapatkan dari hasil produksinya.

DAFTAR RUJUKAN

Astawan, 2004 dalam Yulvianti Meri, Ernayati Widya, Tarsono, R. Alfian M, 2015.

Pemanfaatan Ampas Kelapa Sebagai Bahan Baku Tepung Kelapa Tinggi Serat Dengan Metode Freeze Drying. *Jurnal Integrasi Proses*. 5 (2): 101-

107.[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=361507&val=7583&title=PE
MANFAATAN%20AMPAS%20KELAPA%20SEBAGAI%20BAHAN%20BAKU%20
TEPUNG%20KELAPA%20TINGGI%20SERAT%20DENGAN%20METODE%20
REEZE%20DRYING](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=361507&val=7583&title=PE%20MANFAATAN%20AMPAS%20KELAPA%20SEBAGAI%20BAHAN%20BAKU%20TEPUNG%20KELAPA%20TINGGI%20SERAT%20DENGAN%20METODE%20FREEZE%20DRYING) (5 Mei 2018).

Bonzon, J.A. and J.r. Velasco. 1882. dalam Putri Fajri Meddiati. 2010. Kandungan Gizi dan Sifat Fisik Tepung Ampas Kelapa Sebagai Bahan Pangan Sumber Serat. *Jurnal*

Teknubuga. 2 (2): 32-

43. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknubuga/article/view/6402> (5 Mei 2018).

Fauzan Muthia. 2013. Pengaruh substitusi tepung ampas kelapa terhadap kandungan gizi, serat dan volume pengembangan roti. *Artikel Penelitian*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Semarang. http://eprints.undip.ac.id/41840/1/563_MUTHIA_FAUZAN_G2C009001.pdf (5 Mei 2018).

Pratiwi Elsa Desy, Hendrarini Lilik, Amalia Rizki. 2016. Pemanfaatan Limbah Ampas Kelapa (*Cocos nucifera* Lin) Sebagai Tepung Dalam Pembuatan Mi Basah. *Sanitasi, Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 8(2): 51-

56. journalsanitasi.keslingjogja.net/index.php/sanitasi/article/download/1/1 (5 Mei 2018).

Ramulu dan Rao, 2003 dalam Yulvianti Meri, Ernayati Widya, Tarsono, R. Alfian M, 2015. Pemanfaatan Ampas Kelapa Sebagai Bahan Baku Tepung Kelapa Tinggi Serat Dengan Metode Freeze Drying. *Jurnal Integrasi Proses*. 5 (2): 101-

107. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=361507&val=7583&title=PEMANFAATAN%20AMPAS%20KELAPA%20SEBAGAI%20BAHAN%20BAKU%20TEPUNG%20KELAPA%20TINGGI%20SERAT%20DENGAN%20METODE%20FREEZE%20DRYING> (5 Mei 2018).

Trinidad P Trinidad *et al*, 2006. Dietary fiber from coconut flour: A functional food.

Innovative Food Science and Emerging Technologies. 7 (1): 309-

317. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1466856406000452> (5 Mei 2018)

Yulvianti Meri, Ernayati Widya, Tarsono, R. Alfian M, 2015. Pemanfaatan Ampas Kelapa Sebagai Bahan Baku Tepung Kelapa Tinggi Serat Dengan Metode Freeze Drying. *Jurnal Integrasi Proses*. 5 (2): 101-

107. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=361507&val=7583&title=PEMANFAATAN%20AMPAS%20KELAPA%20SEBAGAI%20BAHAN%20BAKU%20TEPUNG%20KELAPA%20TINGGI%20SERAT%20DENGAN%20METODE%20FREEZE%20DRYING> (5 Mei 2018).

Wulanningrum, R., Helilintar, R., Aswi, R. R., & Zainul Karim. (2017). Penerapan Aplikasi E-Business Sebagai Salah Satu Usaha Peningkatan Penjualan Tanaman. *Ppm*, 69(1), 69–74. Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>.doi:10.29407/ja.v1i1.11730

Pemanfaatan Internet Untuk Memvariasikan Sumber Belajar Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Fitria Nur Hamidah¹, Dion Yanuarmawan²
fidahfnh@gmail.com¹, dionyanuarmawan@gmail.com²
Politeknik Kediri

Abstract: To become a qualified and professional educator, teachers at the senior high school are required to have various skills to support teaching and learning activities. The goal of this program is to provide internet mastery skills by high school teachers to facilitate the search for English learning resources and introduce and deepen the knowledge and skills of supporting websites in learning English. The Outcomes were obtained; 1.) Participants had the knowledge and skills in utilizing the Internet as a varied source of English learning. 2.) Participants were able to identify and deepen the knowledge of supporting websites in learning English. 3.) The availability of 1 handout of internet utilization training to vary the English language resources to improve teacher performance. 4.) Participants had the knowledge in utilizing the internet to vary the English learning resources as evidenced by the comparison of the final outcome of the training with the participants' initial knowledge. the average value of the theory test has increased by $80-49 = 31$. While the average score of practice tests also increased by $77 - 48 = 29$. It proved that the training is held successfully to improve teachers performance in using internet as a source of learning.

Keywords: Internet, teaching source, Teacher Performance

Abstrak: Untuk menjadi pendidik yang berkualitas dan profesional, guru di sekolah menengah atas diharuskan memiliki berbagai keterampilan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan keterampilan penguasaan internet oleh guru sekolah menengah untuk memudahkan pencarian sumber belajar bahasa Inggris dan mengenalkan dan memperdalam pengetahuan tentang situs pendukung dalam belajar bahasa Inggris. Hasil diperoleh; 1.) Peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar bahasa Inggris yang bervariasi. 2.) Peserta mampu mengidentifikasi dan memperdalam pengetahuan tentang situs pendukung dalam belajar bahasa Inggris. 3.) Tersedianya 1 handout pelatihan pemanfaatan internet untuk memvariasikan sumber daya bahasa Inggris untuk meningkatkan kinerja guru. 4.) Peserta memiliki pengetahuan dalam memanfaatkan internet untuk memvariasikan sumber belajar bahasa Inggris sebagaimana dibuktikan dengan perbandingan hasil akhir pelatihan dengan pengetahuan awal peserta. nilai rata-rata uji teori telah meningkat sebesar $80-49 = 31$. Sedangkan rata-rata skor tes latihan juga meningkat sebesar $77 - 48 = 29$. Ini membuktikan bahwa pelatihan ini berhasil dilaksanakan untuk meningkatkan kinerja guru dalam menggunakan internet sebagai sumber belajar.

Kata kunci: Internet, sumber Ajar, Kinerja Guru

ANALISIS SITUASI

Di jaman globalisasi sekarang ini kebutuhan akan penggunaan teknologi dan informasi semakin tidak dapat dikesampingkan. Berbagai aktifitas manusia, tidak dapat terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang semakin modern. Baik bagi kalangan rakyat umum maupun dalam dunia pendidikan (Permana et al., 2017). Kebutuhan akan pemenuhan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjadi kebutuhan yang sangat penting. Bagi seorang pendidik, kebutuhan akan penguasaan teknologi merupakan hal yang harus dikuasai guna mendukung proses pembelajaran, agar tujuan pendidikan pada umumnya dapat tercapai yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu standar kompetensi pedagogik guru sekolah dasar berdasarkan permendiknas nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), termasuk internet di dalamnya untuk kepentingan pembelajaran. Internet merupakan sumber belajar yang dapat menyediakan berbagai aplikasi secara tidak terbatas, sehingga memungkinkan adanya interaksi antar penggunanya baik secara inrterpersonal maupun masal.

Untuk menjadi seorang pendidik yang berkualitas dan professional, guru pada tingkat Sekolah Menengah Atas dituntut untuk memiliki berbagai macam keterampilan dan keahlian untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di era globalisasi seperti saat ini, semua guru dituntut untuk dapat mengoperasikan internet. Karena salah satu kompetensi professional yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua guru di Indonesia menguasai penggunaan Internet, terutama pada ruang lingkup pedesaan. Akibatnya, peserta didik tersebut tertinggal dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) atau media yang berbasis internet.

Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru sekolah menengah atas yang sudah tidak muda lagi, karena umumnya akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu hal yang masih baru dalam dunia mereka. Namun, mengingat manfaat internet yang sangat banyak bagi dunia pendidikan, misalnya untuk mempermudah pencarian sumber bahan belajar Bahasa Inggris guna menunjang suksesnya proses pembelajaran mereka dituntut untuk dapat menguasai internet.

Permasalahan kurangnya guru-guru sekolah tingkat menengah atas dalam hal penguasaan IT lebih khusus dalam penguasaan internet dialami pula oleh sebagian besar guru SMA. Banyak guru di kota Kediri khususnya di sekolah swasta dengan jumlah yang relatif banyak masih awam terhadap internet dan pengoperasiannya. Atas dasar permasalahan tersebut kami bermaksud ingin mengadakan workshop penggunaan internet dalam mempermudah pencarian sumber belajar Bahasa Inggris terhadap guru-guru Bahasa Inggris yang berada di kota Kediri khususnya di SMA NEGERI 7 Kediri dengan maksud untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru-guru Bahasa Inggris dalam hal IT khususnya penguasaan internet.

Tujuan yang hendak dicapai dari program ini adalah memberikan ketrampilan penguasaan internet oleh guru tingkat SMA guna mempermudah pencarian sumber belajar Bahasa Inggris, memperkenalkan dan memperdalam pengetahuan situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

SOLUSI DAN TARGET

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat diharapkan memberikan hasil terbaik untuk masyarakat sasaran yang dikenai program. Berdasarkan dua permasalahan yang akan diselesaikan maka target luaran yang dihasilkan adalah:

1. Permasalahan yang pertama adalah bagaimana tingkat penguasaan internet oleh guru tingkat SMA guna mempermudah pencarian sumber belajar Bahasa Inggris? Untuk mengatasinya dilakukan pelatihan Pemanfaatan Internet untuk Memvariasikan Sumber Belajar Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kinerja Guru sehingga luaran yang diperoleh:
 - a. Peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan Internet sebagai sumber belajar Bahasa Inggris yang bervariasi.
 - b. Peserta mampu mengenali dan memperdalam pengetahuan situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris
 - c. Tersedianya 1 handout pelatihan pemanfaatan internet untuk memvariasikan sumberbelajar bahasa Inggris untuk meningkatkan kinerja guru yang di dalamnya tertuang beberapa tutorial dan alamat situs-situs web yang menyediakan bahan Bahasa Inggris sebagai bantuan untuk belajar dan pedoman dalam mempelajari internet sebagai sumber ajar dan bervariasi.
2. Permasalahan yang kedua adalah sejauh mana para guru Bahasa Inggris mengenal situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris? Luaran yang didapat adalah:

- a. Peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan internet untuk memvariasikan sumber belajar bahasa Inggris dibuktikan dengan perbandingan hasil akhir pelatihan dengan pengetahuan awal peserta.
- b. Peserta dinyatakan kompeten dalam memanfaatkan internet untuk memvariasikan sumber belajar bahasa Inggris dibuktikan dengan sertifikat pelatihan.

Luaran yang dihasilkan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada guru-guru bahasa Inggris di SMA Negeri 7 kota Kediri ini dapat memberikan dampak yang mendalam baik kognitif, afektif maupun psikomotor bagi guru-guru bahasa Inggris dalam memvariasikan sumber belajar Bahasa Inggris dengan memanfaatkan internet. Disamping itu juga dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar bahasa Inggris yang bervariasi dalam proses belajar bahasa Inggris.

Tabel 1. Rancangan Target Luaran

Permasalahan	Tujuan	Materi	Indikator Keberhasilan
Bagaimana tingkat penguasaan internet oleh guru SMA guna mempermudah pencarian sumber belajar Bahasa Inggris?	Memberikan ketrampilan penguasaan internet oleh guru tingkat SMA guna mempermudah pencarian sumber belajar Bahasa Inggris.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan menu-menu utama pada google 2. Melakukan pencarian sumber belajar melalui menu di google 3. Menyimpan halaman dari web 4. Mengenalkan situs-situs yang berkaitan dengan sumber bahan belajar bahasa inggris 5. Mencari sumber bahan bahasa inggris dari situs tersebut 6. Mengenalkan website video download youtube 7. Menggunakan youtube untuk mencari video yang berkaitan dengan bahan belajar matematika 8. Cara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengoperasikan menu-menu pada google untuk mencari sumber bahan belajar dan mampu menyimpannya. 2. Mampu membuka situs-situs sumber bahan belajar matematika dan mampu mencari bahan belajar matematika yang sesuai dengan apa yang diinginkan 3. Mampu membuka youtube dan dapat mencari video pembelajaran Bahasa Inggris selanjutnya mampu mendownload video dari youtube

Sejauh mana para guru Bahasa Inggris mengenal situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris?	Memperkenalkan dan memperdalam pengetahuan situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris	mendownload video dari youtube	Evaluasi dengan menghasilkan produk yaitu sumber belajar Bahasa Inggris yang bervariasi.	Mampu membuat variasi sumber bahan belajar Bahasa Inggris dengan memanfaatkan situs-situs sumber belajar yang telah dilatihkan.
---	---	--------------------------------	--	---

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di akhir bulan september, minggu pertama dan minggu kedua bulan oktober 2017. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dengan tiga kali tatap muka. Pelaksanaan kegiatan di ruang evaluasi SMA Negeri 7 Kota Kediri. Adapun metode yang akan dipakai adalah sebagai berikut dengan menggunakan Metode Pendekatan dan metode pelaksanaan. Metode pendekatan dilakukan dengan menyesuaikan paradigma para guru-guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 7 Kota Kediri maka perlu melakukan langkah-langkah berikut ini :

- a. Menghubungi kepala Sekolah dan Waka Kurikulum SMA Negeri 7 Kediri
- b. Menjelaskan latar belakang dan tujuan program yang akan diterapkan
- c. Memberikan motivasi kepada guru Bahasa Inggris yang ada di SMA Negeri 7 Kota Kediri agar program ini dirasakan sebagai kebutuhan untuk mereka jalankan. Caranya dengan mengumpulkan Guru-guru tersebut di ruang diskusi yang disediakan.

Sejalan dengan hal tersebut, ada beberapa metode yang telah dikembangkan untuk memposisikan para guru Bahasa Inggris yang ada di SMA Negeri 7 Kota Kediri. Hal ini perlu dilakukan agar mereka tidak hanya sebagai objek yang hanya pasif menerima pelatihan tetapi ikut berpartisipasi aktif untuk menjalankan program ini dan mengembangkannya agar tujuan dari program ini tercapai. Metode yang dilakukan adalah sebagai berikut: pertama pendekatan secara partisipatif dan dialogis, yaitu dengan cara menghubungi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum. Disini kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum menghubungi salah satu guru Bahasa Inggris untuk memberikan informasi kepada semua Guru Bahasa Inggris mengenai kegiatan ini.

Setelah itu, guru-guru tersebut dikumpulkan di ruang diskusi untuk memberikan rencana jadwal workshop yang diberikan. Musyawarah disini yaitu tentang Program Pelatihan atau workshop yang akan dilaksanakan serta kendala-kendala yang dimungkinkan timbul dalam pelaksanaan program ini, sehingga dalam musyawarah ini bisa mendapatkan solusi

akan kendala tersebut. Setelah musyawarah tersebut, kami sebagai tenaga pelaksana pengabdian kepada masyarakat akan mendampingi serta memberikan pelatihan kepada khalayak sasaran dalam memberikan pelatihan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat pelatihan penggunaan internet dalam pencarian sumber belajar Bahasa Inggris terdapat lima tahapan, yaitu:

a. Tahap pendahuluan

Dalam tahap ini kita mempersiapkan surat izin dengan pihak terkait, mempersiapkan tempat pelatihan, mempersiapkan alat dan bahan.

b. Tahap sosialisasi dan audiensi

Sosialisasi mengenai pelatihan penggunaan internet ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 7 Kota Kediri. Lalu para peserta diberi penjelasan bahwa pembahasan pelatihan yakni mengenai apa manfaat internet, bagaimana cara pemanfaatan internet dalam mempermudah penyusunan sumber belajar Bahasa Inggris.

c. Tahap pelatihan penggunaan internet dalam sumber belajar Bahasa Inggris berupa kegiatan pelatihan penggunaan internet kepada guru-guru Bahasa Inggris, disini pertama kalinya kita menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, kemudian beberapa dari kami mempraktekkan langsung dan memberikan pelatihan yang diikuti oleh para guru Bahasa Inggris secara langsung setahap demi setahap. Adapun materi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesiapan guru dalam penerimaan materi. Demonstrasi pelatihan internet bagi guru diawali dengan pengenalan program internet itu sendiri kemudian dilanjutkan pada pencarian dan pengolahan bahan ajar yang disediakan oleh internet. Monitoring dan pendampingan perkembangan pelaksanaan program dari mampu mengenal program internet sampai guru dinilai sanggup dalam pencarian dan pemrosesan bahan ajar dari internet. Adapun materi yang akan diajarkan dalam kegiatan ini adalah:

1. Mempelajari menu utama pada google

Fokus pembahasan adalah penggunaan google sebagai mesin pencari. Menu yang ada di google antara lain: webs, images, books, translates, scholar, blogs. Gmail dan documents. Untuk melakukan pencarian dengan karakteristik yang lebih spesifik dapat kita lakukan dengan menggunakan google advanced search. Mesin pencari tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencari bahan ajar atau pembelajaran Bahasa Inggris SMA.

2. Mengetahui situs-situs sumber belajar Bahasa Inggris
Fokus pembahasannya adalah mengenalkan situs sumber belajar Bahasa Inggris yang cukup bermanfaat dan yang menyediakan berbagai produk pembelajaran. Website yang dimaksud seperti Buku Sekolah Elektronik (<http://bse.depdiknas.go.id>) yang menyediakan berbagai buku elektronik dari semua mata pelajaran untuk semua jenjang sekolah. Selain itu juga ada Website-website lain yang diberikan kepada guru-guru Bahasa Inggris.
 3. Mengetahui perangkat bantu akses online
Fokus pelatihan adalah mengenalkan dan mempelajari perangkat bantu akses online antara lain adalah kamus online, penerjemah online dengan Google Translate, Youtube Video Downloader, penampil dokumen online dan tes online. Seiring dengan era teknologi informasi saat ini, sudah saatnya para guru Bahasa Inggris SMA memanfaatkan website tersebut sesuai kebutuhan siswa untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.
 4. Melakukan pencarian Video terkait sumber belajar Bahasa Inggris
Fokus pelatihan adalah memberikan pengarahan dan pengetahuan mengenai website yang memfasilitasi pencarian video sehingga kita dapat memilih kualitas gambar yang lebih jernih. Pada pembahasan ini akan dibahas adalah pencarian video dengan menggunakan YouTube (<http://youtube.com>)
- d. Tahap Evaluasi Akhir
- Evaluasi kegiatan berupa mengevaluasi perkembangan penerapan program internet dan pencarian sumber belajar yang dilakukan melalui web browser yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pengukuran keefektifan tersebut ditandai dengan guru-guru Bahasa Inggris tingkat SMA khususnya di SMA Negeri 7 kota Kediri mampu mengaplikasikan internet dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN LUARAN

1. Tingkat penguasaan internet oleh guru-guru Bahasa Inggris SMA Negeri 7 guna dalam pencarian sumber belajar Bahasa Inggris

Kondisi awal adalah kondisi peserta pelatihan, ketika pemateri belum memberikan tindakan apapun untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan. Tes teori kondisi awal untuk mengetahui tingkat kompetensi peserta pelatihan sebelum pelatihan dilaksanakan, dilakukan tes kondisi awal teori tentang internet sebagai sumber belajar, dengan

menggunakan soal tes essay atau uraian. Hasil dari tes teori pada kondisi awal yang menunjukkan pengetahuan teori peserta sebelum mengikuti proses tatap muka pembelajaran mengenai teori pelatihan ditunjukkan pada tabel 3. Soal-soal tes teori kondisi awal yang diberikan dalam bentuk uraian. Dengan tes kondisi selain untuk mengetahui tingkat pemahaman teori peserta sebelum mengikuti pelatihan juga dapat dipakai sebagai strategi untuk menerapkan metode pelatihan yang tepat, sehingga proses pelaksanaan pelatihan dapat berlangsung dengan baik dan dapat menghasilkan kompetensi yang diharapkan. Sistem pemberian nilai yang dipergunakan pada materi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kualifikasi Nilai

Nilai	Kualifikasi
0 – 25	Rendah sekali
26 – 51	Rendah
52 – 68	Sedang
69 – 84	Baik
85 – 100	Baik sekali

Dari pelaksanaan tes teori pada kondisi awal, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Nilai Tes Teori Kondisi Awal

Unsur Nilai	Nilai
Nilai maksimum	65
Nilai minimum	35
Rentang Nilai	30
Nilai rata-rata	49

Selanjutnya dari tabel 4, distribusi frekwensi nilai tes teori kondisi awal sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Teori Kondisi Awal

Nilai	Kategori	Frekwensi	(%)
0 – 25	Rendah sekali	0	0
26 – 51	Rendah	4	57
52 – 68	Sedang	3	43
69 – 84	Baik	0	0
85 – 100	Baik sekali	0	0

Dari tabel nilai tes teori tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum pada saat sebelum mengikuti proses pembelajaran pelatihan, semua peserta memiliki kompetensi teori yang rendah, belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan, oleh karena 57% peserta pelatihan memiliki nilai teori dalam kategori ‘rendah’ dan 43% peserta yang lain memiliki nilai teori dalam kategori ‘sedang’.

Tes praktik kondisi awal: selain tes kondisi awal tulis selanjutnya dilakukan tes praktik. Pemateri menyiapkan materi tentang pengenalan internet sebagai sumber ajar Bahasa

Inggris dan lembar soal. Dengan menggunakan materi-materi yang telah disiapkan tersebut, pemateri memberikan tugas kepada para peserta, yaitu: pencarian sumber belajar dengan menggunakan internet.



Gambar 1. Praktik Awal



Gambar 2. Pencarian Sumber Belajar

Hasil tes praktik kondisi awal menunjukkan bahwa kompetensi peserta pelatihan dalam menggunakan internet untuk memvariasikan sumber belajar bahasa Inggris terlihat seperti pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Deskripsi Nilai Tes Praktik Kondisi Awal

Unsur Nilai	Nilai
Nilai maksimum	68
Nilai minimum	30
Rentang Nilai	38
Nilai rata-rata	48

Selanjutnya distribusi perolehan nilai dapat ditabelkan berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Praktik Kondisi Awal

Nilai	Kategori	Frekwensi	(%)
0 – 25	Rendah sekali	0	0
26 – 51	Rendah	5	71
52 – 68	Sedang	2	29
69 – 84	Baik	0	0
85 – 100	Baik sekali	0	0

Dari hasil tes praktik kondisi awal seperti tertera pada tabel 5 dan 6 di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi praktik pencarian sumber belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan internet para peserta pelatihan sebelum mendapat proses pembelajaran pelatihan praktik atau kondisi awal adalah 5 peserta atau 71% mendapat nilai dalam kategori 'rendah' dan 2 peserta atau 29% mendapat nilai dalam kategori 'sedang'.

Hasil pelatihan: hasil akhir pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Deskripsi Nilai Tes Akhir Teori

Unsur Nilai	Nilai
Nilai maksimum	87
Nilai minimum	70

Rentang Nilai	17
Nilai rata-rata	80

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Teori

Nilai	Kategori	Frekwensi	(%)
0 – 25	Rendah sekali	0	0
26 – 51	Rendah	0	0
50 – 68	Sedang	0	0
69 – 84	Baik	4	57
85 – 100	Baik sekali	3	43

Hasil tes teori yang diperlihatkan dalam tabel 9 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (57%) mendapat nilai dengan kategori 'baik' dan sebagian kecil peserta (43%) mendapat nilai dengan kategori 'baik sekali'. Jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh peserta pada tes teori kondisi awal, terjadi kenaikan nilai yang cukup signifikan. Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pelatihan teori pengenalan pemanfaatan internet untuk memvariasikan sumber belajar bahasa Inggris sangat berpengaruh positif terhadap hasil akhir pelatihan teori. Sedangkan hasil tes akhir praktik adalah:

Tabel 9. Deskripsi Nilai Tes Akhir Praktik

Unsur Nilai	Nilai
Nilai maksimum	86
Nilai minimum	65
Rentang Nilai	21
Nilai rata-rata	77

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Teori

Nilai	Kategori	Frekwensi	(%)
0 – 25	Rendah sekali	0	0
26 – 51	Rendah	0	0
52 – 68	Sedang	0	0
69 – 84	Baik	4	57
85 – 100	Baik sekali	3	43

Hasil tes akhir praktik yang disajikan pada tabel 9 dan 10 menunjukkan bahwa yang mendapat nilai dengan kategori 'baik' ada 4 peserta atau 57% dan 3 peserta atau 43% mendapat nilai dengan kategori 'baik sekali'. Jika dibandingkan dengan hasil tes praktik pada kondisi awal, terjadi kenaikan kompetensi praktik yang cukup signifikan.

2. Sejauh mana para guru Bahasa Inggris mengenal situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Secara umum peserta pelatihan yang juga sebagai guru bahasa Inggris pada awal mengikuti pelatihan memiliki kompetensi yang rendah dalam memanfaatkan internet sebagai

sumber bahan ajar Bahasa Inggris. Dengan strategi dan metode dalam proses pembelajaran pelatihan teori yang baik, yaitu proses pembelajaran teori yang didukung adanya lembar kerja peserta pelatihan, dan penggunaan internet wifi, maka kompetensi teori pemanfaatan internet untuk memvariasikan sumber bahan ajar bahasa Inggris secara signifikan dapat dikuasai dengan baik. Proses pembelajaran pelatihan praktik yang diatur dalam kelompok kecil berjalan sangat efektif, dimana setiap kelompok terdiri atas 3 sampai 4 orang dan menggunakan laptop pada saat pelatihan, sehingga setiap peserta pelatihan dapat secara efektif latihan pemanfaatan internet dalam memvariasikan sumber belajar Bahasa Inggris.



Gambar 3. Pendampingan Pencarian Sumber Belajar

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan pemanfaatan internet untuk mevariasikan sumber belajar bahasa Inggris dalam meningkatkan kinerja guru sekaligus menjawab tujuan pelatihan yang kedua, maka hasil tes kondisi awal dibandingkan dengan hasil tes akhir. Berikut ini dipaparkan perbandingan nilai peserta pelatihan pada tabel 11.

Tabel 11. Perbandingan Nilai Teori dan Praktek Hasil Tes Kondisi Awal dan Nilai Hasil Tes Akhir

Unsur Nilai	Nilai Tes Teori Awal	Nilai Tes Teori Akhir	Peningkatan	Nilai Tes Praktek Awal	Nilai Tes Praktek Akhir	Peningkatan
Nilai maksimum	65	87	22	68	86	18
Nilai minimum	35	70	35	30	65	35
Rentang Nilai	30	17	-13	38	21	-17
Nilai rata-rata	49	80	31	48	77	29

Berdasarkan tabel 11 di atas: (1) terjadi peningkatan nilai tes teori pada unsur nilai maksimum sebesar $87 - 65 = 22$. (2) terjadi peningkatan nilai tes praktek pada unsur nilai maksimum sebesar $86 - 68 = 18$. (3) terjadi peningkatan nilai tes teori pada unsur nilai

minimum sebesar $70 - 35 = 35$. (4) terjadi peningkatan nilai tes praktek pada unsur nilai minimum sebesar $65 - 30 = 35$. Sedangkan rentang nilai untuk tes teori dan praktek mengalami penurunan dikarenakan jarak antara nilai maksimum dan minimum semakin sedikit. Untuk nilai rata-rata tes teori mengalami peningkatan sebesar $80 - 49 = 31$. Sedangkan nilai rata-rata tes praktek juga mengalami peningkatan sebesar $77 - 48 = 29$. Secara empirik membuktikan bahwa pelatihan yang diselenggarakan berhasil untuk meningkatkan kinerja guru dalam memvariasikan internet sebagai sumber belajar bahasa Inggris melalui penggunaan dan pemanfaatan internet.

SIMPULAN

Permasalahan yang pertama adalah bagaimana tingkat penguasaan internet oleh guru tingkat SMA guna mempermudah pencarian sumber belajar Bahasa Inggris? Untuk mengatasinya dilakukan pelatihan Pemanfaatan Internet untuk Memvariasikan Sumber Belajar Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kinerja Guru sehingga luaran yang diperoleh:

- a. Peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan Internet sebagai sumber belajar Bahasa Inggris yang bervariasi.
- b. Peserta mampu mengenali dan memperdalam pengetahuan situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris
- c. Tersedianya 1 handout pelatihan pemanfaatan internet untuk memvariasikan sumber belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan kinerja guru yang di dalamnya tertuang beberapa tutorial dan alamat situs-situs web yang menyediakan bahan Bahasa Inggris sebagai bantuan untuk belajar dan pedoman dalam mempelajari internet sebagai sumber ajar dan bervariasi.

Permasalahan yang kedua adalah sejauh mana para guru Bahasa Inggris mengenal situs-situs yang mendukung dalam pembelajaran Bahasa Inggris? Luaran yang didapat adalah:

- a. Peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan internet untuk memvariasikan sumber belajar bahasa Inggris dibuktikan dengan perbandingan hasil akhir pelatihan dengan pengetahuan awal peserta. nilai rata-rata tes teori mengalami peningkatan sebesar $80 - 49 = 31$. Sedangkan nilai rata-rata tes praktek juga mengalami peningkatan sebesar $77 - 48 = 29$. Secara empirik membuktikan bahwa pelatihan yang diselenggarakan berhasil untuk meningkatkan kinerja guru dalam memvariasikan internet sebagai sumber belajar bahasa Inggris melalui penggunaan dan pemanfaatan internet.

- b. Peserta dinyatakan kompeten dalam memanfaatkan internet untuk memvariasikan sumber belajar bahasa Inggris dibuktikan dengan sertifikat pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Henry & Perceval, Elington, Fred. 1984. *A Handbook of Educational technology*. London: Kogan Page Ltd. Pentoville Road.
- Nurhadiyanto. 2015. Pengaruh Manajemen Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Bahasa Inggris Sebagai Variabel Moderasi Di AMIK Cipta Darma Surakarta. *Among Makarti Vol.8 No.15, Juli 2015*.
- Redhana, I Wayan. 2003. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran XXXVI. II: 11-21*.
- Permana, E. P., Mujiwati, E. S., Sahari, S., Santi, N. N., Damariswara, R., Mukmin, B. A., ... Saidah, K. (2017). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru Sekolah Dasar Pada Anggota Gugus 1 Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Ppm, 1(1)*, 52–68. Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/>
- Rumpagaporn, Methinee Wongwanich and I Gusti Ngurah Darmawan. 2007. Students' Critical Thinking Sskills in a Thai ICT Schools Pilot Project. *International Education Journal, 2007, 8(2), 125-132. ISSN 1443-1475 © 2007 Shannon Research Press.http://iej.com.au 125*.
- Sukarta , I Nyoman, S.Pd., M.Si, dkk. 2012. Pelatihan Pembelajaran Inovatif Bagi Guru-Guru Di Smp Negeri 2 Kubu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol.1 Juli 2012. ISSN: 1410-4369*.
- Suyanto, Asep & Herman. 2007. *Web Design Theory and Practices*, Yogyakarta: Andi offset.

Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I

Nur Salim¹, Suryanto², Agus Widodo³

nursalim.unpkediri@gmail.com

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak: Maraknya aksi yang mengancam semangat kebangsaan seperti radikalisme dan terorisme, menjadi perhatian serius pemerintah, dunia pendidikan dan juga lembaga-lembaga pemerhati semangat kebangsaan. Kegiatan penyuluhan berupa antisipasi gerakan radikalisme dan terorisme serta tergerusnya semangat nasionalisme bagi siswa adalah tepat dan strategis karena dalam rangka mendukung program-program pemerintah di atas. Materi ini juga menjadi trend isu hangat yang ada pada saat ini. Siswa membutuhkan pendampingan dan pencerahan agar tidak mudah terjerumus pada gerakan-gerakan tersebut di atas, antara lain melalui program penyuluhan yang dilakukan oleh Tim Dosen PPKn yang bertujuan untuk meningkat semangat toleransi dan kebangsaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah penyampaian materi terkait wawasan kebangsaan yakni nilai persatuan dan kesatuan, toleransi, multicultural, radikalisme dan terorime. Kemudian dilanjutkan dengan dialog terbuka dan Tanya jawab. Pada tahap berikutnya menggunakan metode diskusi kelompok dan presentasi serta Tanya jawab dengan berlatih menggunakan argument-argumnt kebangsaan dan berlatih berfikir secara ilmiah dibawah bimbingan Tim Dosen. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, ternyata secara umum ada peningkatan yang cukup drastis soal pengetahuan dan keterampilan dalam berpendapat, berdiskusi, presentasi menyanggah, menghormati pendapat kelompok lain dan memiliki kepekaan sosial yang baik. Wawasan terkait dengan kasus-kasus yang mendisorsi nilai kebangsaan juga meningkat. Hal ini terpantau pada saat kegiatan memecahkan studi kasus yang diberikan leh Tim Pengabdian dan yang lebih penting adalah nilai toleransi semakin terbentuk dikalangan siswa. Sehingga otomatis kewaspadaan terhadap distorsi kebangsaan makin dimiliki oleh siswa.

Kata Kunci: Radikalisme, Terorime, Pendidikan multikulturalisme.

ANALISIS SITUASI

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat

Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Masa transisi krisis identitas kalangan pemuda berkemungkinan untuk mengalami apa yang disebut Quintan Wiktorowicz (2005) sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme. Sementara itu, kelompok teroris menyadari problem psikologis generasi muda. Kelompok teroris memang mengincar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan. Mereka juga telah menyediakan apa yang mereka butuhkan terkait ajaran pembenaran, solusi dan strategi meraih perubahan, dan rasa kepemilikan (Suryanto, Widodo, & Nursalim, 2018). Kelompok teroris juga menyediakan lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagahan dan melancarkan agenda kekerasannya.

Sangat memperhatikan ketika melihat berbagai fakta yang mempertontonkan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan. Kehadiran *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menjadi momok baru yang menakutkan bagi kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda dan ajakan kekerasan yang menggiurkan. Sejak kemunculannya menghentakkan situasi keamanan bangsa ini, ISIS setidaknya telah mampu menggetarkan gairah anak muda untuk ikut terlibat dalam gerakan politik kekerasan di Suriah. Beberapa contoh yang bisa disebutkan adalah meninggal di Irak saat bergabung dengan ISIS. Wildan merupakan santri di Pondok Al Islam di Tenggulun, Lamongan, yang dikelola oleh keluarga Amrozi terpidana bom Bali 2002. Dalam usianya yang masih belia pemuda asal Lamongan ini memilih mengkahiri hidupnya di tanah penuh konflik. Tidak hanya dari kalangan laki-laki, Asyahnaz Yasmin (25 tahun), termasuk satu dari 16 warga negara Indonesia yang ditangkap pemerintah Turki. Gadis asal Bandung ini setelah dipulangkan ke Indonesia, ia ditolak keluarganya dan bupati setempat. Kemensos RI pun menampungnya kembali di rumah perlindungan dan trauma centre. Dan tentu saja masih banyak cerita lainnya.

Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan kalangan generasi muda dari keterpengaruhan ajaran sekaligus ajakan yang disebarkan oleh kelompok radikal baik secara langsung maupun melalui media online yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini. Karena itulah, upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk

memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama Pendidikan, melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. Kedua, Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga, komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.

Sedangkan tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah, agar bisa menetralsisir setiap perkembangan pemahaman tentang terorisme yang saat ini masih berkembang secara terselubung. Selain itu diharapkan agar deradikalisasi dapat mencapai ke lapisan masyarakat, khususnya pelajar sehingga mendapatkan pencerahan tentang terorisme dan perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang dari ajaran khususnya agama Islam. Mengingat sasaran radikalisme dan terorisme adalah usia produktif 18 tahun – 40 tahun dan pelajar adalah sasaran paling strategis.

SOLUSI DAN TARGET

Rentannya pemuda terhadap aksi kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan kita bersama. Banyak faktor yang menyebabkan para pemuda terseret ke dalam tindakan terorisme, mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif. Apapun faktor yang melatari, adalah tugas kita bersama untuk membentengi mereka dari radikalisme dan terorisme. Untuk membentengi para pemuda dan masyarakat umum dari radikalisme dan terorisme, (Zaidan & Hukum, 2017) BNPT menggunakan upaya pencegahan melalui kontra-radikalisasi (penangkalan ideologi). Hal ini dilakukan dengan membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah, Pelatihan anti radikal-terorisme bagi ormas, *Training of Trainer (ToT)* bagi sivitas akademika perguruan tinggi, serta sosialisasi kontra radikal terorisme siswa SMA di empat provinsi.

Di atas upaya-upaya kongkrit di atas, sejatinya ada beberapa hal yang patut dikedepankan dalam pencegahan terorisme di kalangan pemuda.

Pertama, memperkuat pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Melalui pendidikan kewarganegaraan, para

pemuda didorong untuk menjunjung tinggi dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan kearifan lokal seperti toleransi antar-umat beragama, kebebasan yang bertanggungjawab, gotong royong, kejujuran, dan cinta tanah air serta kepedulian antar-warga masyarakat.

Kedua, mengarahkan para pemuda pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal terorisme.

Ketiga, memberikan pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga pemuda tidak mudah terjebak pada arus ajaran radikalisme. Dalam hal ini, peran guru agama di lingkungan sekolah dan para pemuka agama di masyarakat sangat penting. Pesan-pesan damai dari ajaran agama perlu dikedepankan dalam pelajaran maupun ceramah-ceramah keagamaan.

Keempat, memberikan keteladanan kepada pemuda. Sebab, tanpa adanya keteladanan dari para penyelenggara negara, tokoh agama, serta tokoh masyarakat, maka upaya yang dilakukan akan sia-sia. Para tokoh masyarakat harus dapat menjadi *role model* yang bisa diikuti dan diteladani oleh para pemuda.

Berbagai upaya dan pemikiran di atas penting dan mendesak untuk dilakukan. Kita tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum terhadap para pelaku terorisme semata. Tapi, kita patut bersyukur, upaya-upaya tersebut telah dan sedang dilakukan, baik pemerintah maupun masyarakat sipil seperti tokoh agama, akademisi, pemuda, organisasi masyarakat, serta media massa. Siapa pun Anda, jika ingin masa depan bangsa ini maju dan bersatu, mari bersama cegah terorisme di kalangan anak muda.

Sedangkan Peserta kegiatan ini adalah perwakilan siswa kelas X, XI, dan XII seluruhnya berjumlah 150 siswa. Fasilitator: Tim dosen prodi PPKN. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah “Pelatihan”. Gambaran kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Persiapan

- a. Permohonan ijin pelaksanaan kepada Kepala Sekolah
- b. Mengadakan koordinasi dengan Ketua LPPM Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pelaksanaan

- a. Pembukaan
- b. Pemberian materi/ Pelaksanaan Peyuluhan

c. Penutup

Sedangkan realisasi kegiatan program pengabdian pada masyarakat ini dilakukan sepanjang bulan Nopember 2017 sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sepanjang bulan Nopember 2017 setiap hari sabtu setelah pulang sekolah pukul 12 – 14.00 wib. dengan metode penyuluhan dan dialog/diskusi dan pemecahan kasus-kasus kebangsaan. Minggu pertama dan kedua adalah penyampaian materi kebangsaan, radikalisme dan terorisme berdasarkan kisi-kisi materi sebagai berikut:

Menjaga Persatuan Dan Kesatuan: Menjaga persatuan dan kesatuan juga bisa dilakukan sebagai upaya untuk mencegah pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme di kalangan masyarakat, terbelah di tingkat Negara. Sebagaimana kita sadari bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat keberagaman atau kemajemukan, terlebih dalam sebuah Negara yang merupakan gabungan dari berbagai masyarakat. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kesatuan dengan adanya kemajemukan tersebut sangat perlu dilakukan untuk mencegah masalah radikalisme dan terorisme. Salah satu yang bisa dilakukan dalam kasus Indonesia ialah memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagaimana semboyan yang tertera di sana ialah Bhineka Tunggal Ika.

Mendukung Aksi Perdamaian: Aksi perdamaian mungkin secara khusus dilakukan untuk mencegah tindakan terorisme agar tidak terjadi. Kalau pun sudah terjadi, maka aksi ini dilakukan sebagai usaha agar tindakan tersebut tidak semakin meluas dan dapat dihentikan. Namun apabila kita tinjau lebih dalam bahwa munculnya tindakan terorisme dapat berawal dari muncul pemahaman radikalisme yang sifatnya baru, berbeda, dan cenderung menyimpang sehingga menimbulkan pertentangan dan konflik. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencegah agar hal tersebut (pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme) tidak terjadi ialah dengan cara memberikan dukungan terhadap aksi perdamaian yang dilakukan, baik oleh Negara (pemerintah), organisasi/ormas maupun perseorangan.

Berperan Aktif Dalam Melaporkan Radikalisme Dan Terorisme: Peranan yang dilakukan di sini ialah ditekankan pada aksi melaporkan kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan apabila muncul pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme, entah itu kecil maupun besar. Contohnya apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan di masyarakat yang menimbulkan keresahan, maka hal pertama yang bisa dilakukan agar pemahaman radikalisme tidak berkembang hingga menyebabkan tindakan terorisme yang berbau

kekerasan dan konflik ialah melaporkan atau berkonsultasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian, pihak tokoh-tokoh dalam mengambil tindakan pencegahan awal, seperti melakukan diskusi tentang pemahaman baru yang muncul di masyarakat tersebut dengan pihak yang bersangkutan.

Meningkatkan Pemahaman Akan Hidup Kebersamaan: Meningkatkan pemahaman tentang hidup kebersamaan juga harus dilakukan untuk mencegah munculnya pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme. Meningkatkan pemahaman ini ialah terus mempelajari dan memahami tentang artinya hidup bersama-sama dalam bermasyarakat bahkan bernegara yang penuh akan keberagaman, termasuk Indonesia sendiri. Sehingga sikap toleransi dan solidaritas perlu diberlakukan, di samping menaati semua ketentuan dan peraturan yang sudah berlaku di masyarakat dan Negara. Dengan demikian, pasti tidak akan ada pihak-pihak yang merasa dirugikan karena kita sudah paham menjalan hidup secara bersama-sama berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan di tengah-tengah masyarakat dan Negara.

Ikut Aktif Mensosialisasikan Radikalisme Dan Terorisme: Mensosialisasikan di sini bukan berarti kita mengajak untuk menyebarkan pemahaman radikalisme dan melakukan tindakan terorisme, namun kita mensosialisasikan tentang apa itu sebenarnya radikalisme dan terorisme. Sehingga nantinya akan banyak orang yang mengerti tentang arti sebenarnya dari radikalisme dan terorisme tersebut, di mana kedua hal tersebut sangatlah berbahaya bagi kehidupan, terutama kehidupan yang dijalani secara bersama-sama dalam dasar kemajemukan atau keberagaman. Jangan lupa pula untuk mensosialisasikan tentang bahaya, dampak, serta cara-cara untuk bisa menghindari pengaruh pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme.

Berikutnya pada minggu ke 3 dan ke 4 di isi dengan kegiatan diskusi pemecahan kasus – kasus kebangsaan termasuk di dalamnya terorisme dan radikalisme. Pemecahan kasus di telaah melalui berbagai pendekatan termasuk pendekatan agama dan Ideologi Pancasila.

Jika pada minggu 1 dan 2 penyampaian materi penyuluhan dilaksanakan di hall MAN I Kediri, maka pada minggu ke 3 diskusi studi kasus dipecah menjadi 3 kelompok (setiap kelompok 50) dan dilaksanakan di kelas. Pada minggu ke 4, hasil diskusi pemecahan kasus pada minggu ke 3 dibawa ke pleno, bertempat di hall lagi. Kegiatan minggu terakhir sekaligus penutupan ini dihadiri oleh seeluruh perwakilan siswa yang berjumlah 150 anak.

Tabel 1. Rincian kegiatan yang dilaksanakan di MAN 1 Kediri

No	Nama Kegiatan	Jadwal Hari/Tanggal	Tutor
1	Penyuluhan materi	Sabtu, 04-11-2017	Nur Salim, S. Pd. MH.

	kebangsaan		
2	Penyuluhan materi radikalisme & Terorisme	Sabtu, 11-11-2017	Dr. Suryanto, M. Si dan Agus Widodo, M. Pd. Nur Salim, S. Pd. MH.
3	Diskusi kasus Radikalime dan Terorisme	Sabtu, 18-11-2017	Dr. Suryanto, M. Si dan Agus Widodo, M. Pd. Nur Salim, S. Pd. MH.
4	Diskusi kasus Radikalime dan Terorisme Pleno	Sabtu, 25-11-2017	Dr. Suryanto, M. Si dan Agus Widodo, M. Pd.
5	Evaluasi Kegiatan	Senin, 27-11-2017	Dosen Tim dan LPPM

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan penyuluhan terkait dengan materi Kebangsaan, Radikalisme dan Terorisme , disambut antusias oleh segenap siswa MAN I Kediri. Materi ini mencakup aspek aspek Wawasan kebangsaan yang terdiri dari Ideologi Pancasila, NKRI, toleransi, persatuan dan kesatuan Sejarah Nusantara dan aspek Sosial Budaya Bangsa. Kemudian pengertian radikalisme dan terorisme, sebab-sebab munculnya, dampaknya dan pandangan dunia terhadap radikalisme dan terorisme.

Keberhasilan kegiatan tahap pertama yang dilaksanakan pada minggu ke 1 dan ke 2 ini tampak dari semangat siswa dalam mengikuti program ini dan semangat siswa dalam bertanya daan berdialog langsung dengan nara sumber Tim Pemateri Dosen PPKn. Hal tersebut menjadi indikator bahwa rasa ingin tahu siswa terhadap materi tinggi dan pada akhirnya wawasan kebangsaan termasuk ancaman-ancaman yang bias merusak nilai kebangsaan anak meningkat. Selanjutnya pada minggu ke 3 dan ke 4, anak diberi studi kasus untuk dipecahkan bersama dalam kelompok yang sudah dibentuk. Kasus – kasus yang diberikan adalah sekitar problematika yang terjadi tanah air maupun studi kasus global / internasional. Kasus yang dipecahkan adalah antara lain kasus pembakaran masjid di Tolikara, pembakaran gereja di Aceh Singkil, konflik syiah vs. sunni di Sampang Madura, penyerangan ahmadiyah, Bom Polres Cirebon, penyerangan stragbugs di MH. Tamrin Jakarta, Fenomena ISIS di Indonesia, Fenomena bom bunuh diri atau mati syahid dan Terorisme Internasional termasuk kebijakan Amerika Serikat (Donald Trump) terhadap konflik Israel vs. Palestina.

Kegiatan tahap ke 3 dan ke 4 ini juga memberi hasil yang menggembirakan seperti halnya pada tahap sebelumnya. Indikatornya adalah anak terlibat aktif dalam diskusi kelompok

dan aktif terlibat dalam diskusi antar kelompok dalam kelas. Perbedaan pendapat sangat sering terjadi, namun pada akhirnya logika keilmiah dari masing-masing pihak yang lebih dihormati dan disepakati. Di sisi lain, tampak juga semangat toleransi yang makin tertata dan bertumbuh.

Kemudian minggu ke 4 adalah diskusi tingkat pleno yang diadakan di hall. Materi debat adalah sama dengan tema yang dibahas pada minggu ke 3. Namun kelompok yang ditampilkan adalah kelompok memiliki pendapat berbeda tentang kasus yang didiskusikan. Antusiasme siswa juga tetap tinggi, terlihat diskusi dilaksanakan dengan hangat, hidup dan penuh toleransi serta tidak memaksakan kehendak. Diskusi juga lebih mengutamakan argumentasi yang logis dan ilmiah. Terakhir Tim Dosen memberi review terhadap jalannya diskusi.

SIMPULAN

Siswa sebagai bagian dari generasi muda potensial, mendapat perhatian serius dari Negara. Pemerintah berkepentingan dan berupaya terus untuk meningkatkan pendidikan berbasis karakter kepada anak-anak bangsa agar berkembang menjadi warga Negara yang baik. Misalnya melalui kurikulum K 13, Penumbuhan budi pekerti maupun program penguatan pendidikan karakter.

Kegiatan penyuluhan berupa antisipasi gerakan radikalisme dan terorisme serta tergerusnya semangat nasionalisme bagi siswa adalah tepat dan strategis karena dalam rangka mendukung program-program pemerintah di atas. Materi ini juga menjadi trend isu hangat yang ada pada saat ini. Siswa membutuhkan pendampingan dan pencerahan agar tidak mudah terjerumus pada gerakan-gerakan tersebut di atas.

Terpenting dari penyuluhan ini adalah lahirnya wawasan kebangsaan yang lebih mantap bagi anak didik dan semangat persatuan, toleransi yang makin terbentuk dari pengetahuan, cara memecahkan masalah, berpendapat dan cara menghormati pendapat orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Amal, Ichlasul, Cornelis Lay dan Erwin Endaryanta, "Mengenal Keamanan" dalam *Bahan Perkuliahan Politik Keamanan dan Pembangunan*, Program Pascasarjana, Yogyakarta: Fisipol- UGM, 2010.

Azra, Azumardi dalam Artikel Tempo "Radikalisme Islam Indonesia 15 Desember 2002 -----", "Muslimin Indonesia: Viabilitas "Garis Keras" , dalam Gatra edisi khusus 2000,

- Budiman, Arief. *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Denny JA, “Al-Qaidah di Indonesia?” dalam *Kompas*, Jakarta: Eedisi Kamis, 26 September 2002.
- Dijk, Van, Kees and Kaptein, J.G., Nico, *Islam, Politics, and change: The Indonesian Experience after the fall of Suharto*, Leiden University Press, 2016, Cet.ke-1
- Hendropriyono, AM., *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: Penerbit *Kompas*, 2009
- Parolin, Christina, *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845*, Australia: ANU E Press, 2010, Cet.ke-1
- Pujianto, Hendriawan. “Distorsi Jurnalisme dalam Isu Terorisme” dalam *Jawa Pos*, Surabaya: Edisi Senin, 25 November 2002.
- Mubarak, Zaki, M., *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta:LP3ES, 2008
- Muzani, Saiful, *Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika*, Jakarta: Freedom institute-PPIM, dan Penerbit Nalar, 2005
- Suryanto, S., Widodo, A., & Nursalim, N. (2018). Analisis Sintakmatik Permainan Simulasi Berlatar Isu-Isu Kontroversial Untuk Meningkatkan Keterampilan Menganalisis Informasi Pada Siswa SMA, 5(1), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/e.v5i1.11946>
- Zaidan, M. A., & Hukum, F. (2017). Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal). *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 3, 149–180.